

LAMPIRAN I PEDOMAN WAWANCARA

| No. | Rujukan Konsep | Dimensi | Indikator | Sub - indikator | Butir Pertanyaan |
|-----|-------------------|---------|----------------------------|---|--|
| 1. | Akulturasi Budaya | Budaya | Penyebab akulturasi budaya | <p>a. Pengaruh kebudayaan asing</p> <p>b. Adanya perselisihan dan masalah dalam masyarakat.</p> | <p>1. Apakah perayaan kebudayaan Cap Go Meh masih memiliki unsur – unsur yang dianggap asing bagi masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat Asli Kota Bogor ?</p> <p>2. Bagaimana respon dan upaya pemerintah serta masyarakat jika masih ada masyarakat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan kebudayaan Cap Go Meh yang mencerminkan keberagaman dan kebersamaan sebagai warga Bogor ?</p> |
| | | Budaya | Proses akulturasi Budaya | Cara masuknya unsur kebudayaan asing ke budaya penerima. | <p>1. Sejarah Perayaan budaya Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?</p> <p>2. Bagaimana proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?</p> <p>3. Pertunjukkan apa saja yang biasa ditampilkan pada perayaan kebudayaan Cap Go Meh sebagai cerminan akulturasi budaya dengan budaya Sunda ?</p> <p>4. Apakah ada dukungan dan perhatian pemerintah</p> |

| | | | | | |
|----|------------------|----------------------------|--|--|--|
| | | | | | terhadap perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor? |
| 2. | Etnis Tionghoa | Kelompok orang Tionghoa | identitas | Peranakan maupun totok. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan mulai tinggal di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ? 2. Kira-kira sudah berapa keturunan keluarga bapak/ibu tinggal di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ? 3. Sejarah etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ? 4. Apakah keluarga bapak/ibu masih punya famili/keluarga di Tiongkok/RRC ? 5. Apa nama persatuan etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ? 6. Ada berapa suku etnis Tionghoa yang ada di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ? |
| 3. | Masyarakat Sunda | Masyarakat Asli Kota Bogor | Pandangan Masyarakat Asli Kota Bogor mengenai Perayaan Kebudayaan Cap Go Meh | <ol style="list-style-type: none"> a. Partisipasi Masyarakat Asli Kota Bogor dalam Perayaan Kebudayaan Cap Go Meh b. Tradisi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini menurut masyarakat asli Kota Bogor ? 2. Bagaimana cara bapak/ibu (masyarakat asli) beradaptasi terhadap etnis Tionghoa di Kota Bogor ? 3. Bagaimana respon masyarakat asli terhadap penampilan seni budaya Tionghoa dalam perayaan kebudayaan Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ? |

| | | | | | |
|----|----------------------------------|--------------|--|---|---|
| | | | | dan kesenian Sunda | <p>4. Apakah masyarakat asli Kota Bogor ikut berpartisipasi dalam perayaan budaya Cap Go Meh ?</p> <p>5. Apakah tradisi dan kesenian masyarakat Sunda terdapat dalam perayaan kebudayaan Cap Go Meh ?</p> |
| 4. | Persamaan Kedudukan Warga Negara | Warga Negara | Hak Warga Negara dalam pasal 32 UUD 1945 | <p>a. Kebebasan untuk mengembangkan nilai – nilai budaya.</p> <p>b. Melestarikan bahasa daerah merupakan budaya nasional.</p> | <p>1. Apa bahasa yang bapak/ibu gunakan sehari-hari ?</p> <p>2. Apakah bapak/ibu bisa bahasa Tionghoa/mandarin ?</p> <p>3. Apakah bapak/ibu bisa bahasa Sunda ?</p> <p>4. Bagaimana cara bapak/ibu (etnis Tionghoa) beradaptasi terhadap masyarakat Sunda di Kota Bogor ?</p> <p>5. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu selama ada disini? Apakah masih merasa asing atau bagaimana ?</p> <p>6. Bagaimana penerimaan masyarakat Sunda di lingkungan tempat tinggal bapak/ibu ?</p> <p>7. Apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?</p> |

LAMPIRAN II PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

PEDOMAN WAWANCARA

(Masyarakat Etnis Tionghoa Kota Bogor)

A. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Tempat Tanggal Lahir/ Usia :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

Tanggal/Hari Wawancara :

B. Pertanyaan

1. Sejak kapan mulai tinggal di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?
2. Kira-kira sudah berapa keturunan keluarga bapak/ibu tinggal di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?
3. Mohon dijelaskan sejarah etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?
4. Apakah keluarga bapak/ibu masih punya famili/keluarga di Tiongkok/RRC ?

5. Apa nama persatuan etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?
6. Ada berapa suku etnis Tionghoa yang ada di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?
7. Apa bahasa yang bapak/ibu gunakan sehari-hari ?
8. Apakah bapak/ibu bisa bahasa Tionghoa/mandarin ?
9. Apakah bapak/ibu bisa bahasa Sunda ?
10. Bagaimana penerimaan masyarakat Sunda di lingkungan tempat tinggal bapak/ibu ?
11. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu selama ada disini? Apakah masih merasa asing atau bagaimana ?
12. Bagaimana cara bapak/ibu (etnis Tionghoa) beradaptasi terhadap masyarakat Sunda di Kota Bogor ?
13. Mohon dijelaskan sejarah Perayaan budaya Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?
14. Bagaimana proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?
15. Pertunjukan apa saja yang biasa ditampilkan pada perayaan kebudayaan Cap Go Meh sebagai cerminan akulturasi budaya dengan budaya Sunda?
16. Bagaimana respon masyarakat asli terhadap penampilan seni budaya Tionghoa dalam perayaan kebudayaan Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?

17. Apakah masyarakat asli Kota Bogor ikut berpartisipasi dalam perayaan budaya Cap Go Meh ?
18. Apakah ada dukungan dan perhatian pemerintah terhadap perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor? tolong jelaskan!
19. Bagaimana respon dan upaya pemerintah serta masyarakat jika masih ada masyarakat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan kebudayaan Cap Go Meh yang mencerminkan keberagaman dan kebersamaan sebagai warga Bogor ?
20. Apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?



PEDOMAN WAWANCARA

(Masyarakat Asli Kota Bogor)

A. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Tempat Tanggal Lahir/ Usia :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

Tanggal/Hari Wawancara :

B. Pertanyaan

1. Sejak kapan mulai tinggal di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?
2. Mohon jelaskan sejarah etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini menurut masyarakat asli Kota Bogor ?
3. Bagaimana cara bapak/ibu (masyarakat asli) beradaptasi terhadap etnis Tionghoa di Kota Bogor ?
4. Mohon jelaskan sejarah Perayaan budaya Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini menurut masyarakat Asli Kota Bogor ?
5. Apakah masyarakat asli Kota Bogor ikut berpartisipasi dalam perayaan budaya Cap Go Meh ?

6. Apakah tradisi dan kesenian masyarakat Sunda terdapat dalam perayaan kebudayaan Cap Go Meh ?
7. Bagaimana proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?
8. Apakah perayaan kebudayaan Cap Go Meh masih dianggap memiliki unsur – unsur asing bagi masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat Asli Kota Bogor ?
9. Bagaimana respon masyarakat asli terhadap penampilan seni budaya Tionghoa dalam perayaan kebudayaan Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?
10. Apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Aparatur Pemerintahan Kota Bogor)

A. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Tempat Tanggal Lahir/ Usia :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

Tanggal/Hari Wawancara :

B. Pertanyaan

1. Mohon dijelaskan sejarah etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?
2. Ada berapa suku etnis Tionghoa yang ada di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?
3. Mohon dijelaskan sejarah Perayaan budaya Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?
4. Bagaimana proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?

5. Pertunjukan apa saja yang biasa ditampilkan pada perayaan kebudayaan Cap Go Meh sebagai cerminan akulturasi budaya ?
6. Bagaimana respon masyarakat asli terhadap penampilan seni budaya Tionghoa dalam perayaan kebudayaan Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?
7. Apakah masyarakat asli Kota Bogor ikut berpartisipasi dalam perayaan budaya Cap Go Meh ?
8. Apakah ada dukungan dan perhatian pemerintah terhadap perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor? Jika ada, tolong jelaskan!
9. Apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?
10. Bagaimana respon dan upaya pemerintah jika masih ada masyarakat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan kebudayaan Cap Go Meh yang mencerminkan kebersamaan dan keberagaman sebagai warga Bogor ?

LAMPIRAN III PEDOMAN WAWANCARA KEY INFORMAN

A. Identitas Key Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Tempat Tanggal Lahir/ Usia :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

Tanggal/Hari Wawancara :

B. Pertanyaan

1. Mohon dijelaskan sejarah etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?
2. Mohon dijelaskan sejarah Perayaan budaya Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?
3. Bagaimana proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?

4. Bagaimana respon bapak jika masih ada masyarakat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan kebudayaan Cap Go Meh yang mencerminkan keberagaman dan kebersamaan sebagai warga Bogor ?
5. Apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?



LAMPIRAN IV PEDOMAN WAWANCARA EXPERT

A. Identitas Expert

Nama :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Tanggal/Hari Wawancara :

B. Pertanyaan

1. Apa yang bapak ketahui mengenai akulturasi budaya Cap Go Meh dan bagaimana proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di pecinan suryakencana Kota Bogor ?
2. Menurut pandangan bapak, apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?
3. Bagaimana pandangan bapak jika masih ada masyarkat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan Cap Go Meh yang mencerminkan kebersamaan dan keberagaman warga Bogor ?

LAMPIRAN V TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN

TRANSKRIP WAWANCARA

(Masyarakat Etnis Tionghoa Kota Bogor)

A. Identitas Informan

Nama : Kusuma (Ayung)
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 13 November 1952
Pekerjaan : Pemelihara Vihara Dhanagun
Alamat : Cijujung Kabupaten Bogor
Tanggal/Hari Wawancara : Senin, 09 Maret 2020

B. Hasil Wawancara

1. Pewawancara : “Mohon dijelaskan sejarah etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?”

Narasumber : “Kalau sejarahnya tidak tahu, karena pada saat itu saya belum lahir. Begini kalau berdasarkan tafsiran itu tahun 1740 itu kan karena persaingan dagang, dia juga bukan Belanda, saya ngga mengatakan Belanda, VOC tapi dia suku bangsanya Belanda, sama pedangan – pedagang dari Tiongkok wajar karena dasarnya ego, masing – masing mau menang sendiri, mau untung sendiri, mau menguasai sendiri namanya orang dagang, pokoknya konflik

peperangan, terjadilah pembantaian. Nah atau gini kita lebih dalam lagi sebelum itu, karena di abad 15 orang – orang Tiongkok membawa ajaran Islam ke Indonesia kan dia mendirikan negara Islam pertama Demak, itukan dari keturunan, sedangkan mereka tuh ya mengadakan pemberontakan karena mereka tuh tidak senang dengan perilakunya. Jadi menurut orang Belanda ini bahaya, kenapa ? kan takut semua data ini maupun Wali Songo dan sebagainya di ambil semua, ada sebagai yang di musnahin mungkin kalau ilmuan – ilmuan Belanda wah ini buat catetan – catetan sejarah ya kan ada di Netherlands, di Indonesia itu ngga ada. Jadi lebih baik apa, kita peti es in ya kan. Anda tahu tentang segala perjalanannya ? engga, jadi sebagian orang dianggapnya agama Islam, orang yang bawa tuh orang Arab tapi sesungguhnya engga, yang bisa merantau menggunakan perahu itu hanya orang – orang Tiongkok pada awalnya ya kan. Nah dia punya kebudayaan kan udah lebih dulu, waktu peperangan majapahit, sebelum ada negara ini dijabarkan yang datang apa ? yang daratang yang di manfaatkan Raden Wijaya untuk menumbangkan musuhnya, nah begitu dia lelah, capek, dia tahu di serbu sehingga terdiri siapa itu, itukan fakta sejarah yang memang tercatat.”

2. Pewawancara : “Kalau disini berarti bukti – buktinya itu tidak ada pak misalnya berupa tulisan atau apa saja tentang sejarah Tionghoa disini pak ?”

Narasumber : “Kan dulu lagi zaman Soeharto, itu kan dilarang, nah sekarang pada saat itu, Soeharto di puja – puja bapak pembangunan dan sebagainya semua tuh patuh tapi, belakangan ini itu harga apa, e.. yang disebutnya apa e.. sumbang – sumbang gitu kan praduganya gini, tapi kita kan ngga bisa bukti, itu katanya rekayasa sebagainya, nah ya kan. Kalau dia kan sebagaiannya dia mah makar dan sebagainya, G30S/PKI dulu mah wajib setiap 30 september ditayangkan di televisi tapi saat ini engga, kenapa ? karena banyak saksi – saksi yang tidak sesuai, itu dibikin.”

3. Pewawancara : “Kalau bapak sehari – hari menggunakan bahasa apa pak ?”

Narasumber : “Ya Indonesia, ya kalau disini saya tergantung, umumnya orang – orang Sunda juga udah jarang tapi kalau memang mereka menggunakan bahasa Sunda saya biasanya dengan rekan - rekan udah kebiasaan menggunakan bahasa Sunda. Supaya gini jangan sampai sebuah bahasa hilang karena menguasai sebuah bahasa itu tidak susah dan tidak disebut oh kampung, melestarikan kan lebih indah. Tapi daripada punah, tapi saya sekarang udah jarang yang menggunakan, hanya kalangan – kalangan yang tua, inilah gaya Sunda Bogor. Memang ngga sempurna katanya kasar yang lebih lembut tuh Sunda Parahiyanan Bandung ya kan beda tempatnya, ya beda Jawa Solo dengan Surabaya kan beda, nah apalagi Jawa Cirebon, teu ngarti yakan. Jadi artinya alangkah indahnya kita lestarikan karena gini,

memang di SD kan ada bahasa Sundanya, itu kan memang kelasnya kan beda bukan kalau misalkan apa kuping cepil, kan itu yang sakola itu mungkin bisa gitu kan, irung disebutnya pangambu itu kan susah kan harus belajar, jadi yaitu memang orang yang lebih tinggi misalkan orang sastraan dari Sunda gitu ya, atau Budayawan dari Sunda gitu ya itu bisa menguasai tapi, kalau orang pasar, kumaha aing weh iya kan bahasa pasaran yah itu gayanya mau diapain. Begini bahasa sebetulnya tidak ada penilaian, ini kan hanya sebuah alat komunikasi, anda berbicara sama dia, dia berbicara dengan anda, saling mengerti, marah ngga mereka, ya engga, karena dia paham, oh maksudnya kamu begini ya kan akur kan. Dia tidak memberikan penilaian kasar tapi karena sebagai sastraan Sunda belegug amat ieu teh ya kan tadi timbulnya penilaian, nah mereka pun memahami ngga ? dilingkungan mereka tuh apa ? pendidikan mereka tuh apa ?”

4. Pewawancara : “dilihat dari latar belakang ya pak ?”

Narasumber : “Iya dong. Kan kalau misalnya bahasa Indonesia kan udah kalangan umum tapi bahasa Indonesia yang umum kalau berdasarkan tata bahasa Indonesia yang benar, banyak yang salah ya kan itu mah kalau ahli bahasa, ya kan kalau kita mah bahasa alat komunikasi, anda mengerti saya mengerti, ya selesai.”

5. Pewawancara : “Seperti apa pak sejarah Perayaan budaya Cap Go Meh disini ?”

Narasumber : “Gini kalau sejarah kita kan namanya sejarah, segala sesuatu kan ada ilmunya, karena gini zaman dahulu pernah sebuah kebudayaan dibawa, mereka pun ngga orang – orang tinggi yang pendidikan, mungkin ada yang bisa ada yang komunikasi belum tentu ngenal huruf ya, kan bisa komunikasi dari huruf gimana saya nulisnya, kadang – kadang mungkin mereka yang umumnya aja ya mungkin satu dua orang ada yang punya pendidikannya sampai SMP, karena gini dulu Adam Malik sekolahnya pendidikannya SMP bisa jadi menteri luar negeri kalau zaman sekarang enggak kepeke kamu ya kan. Tapi kadang – kadang susah itu kan secara formal, menteri Susi statusnya dia apa SMA kan ? itu secara formal tapi, secara non formalnya dengan pengalaman yang sesuai dengan bidangnya, kadang – kadang anda ngga dapet pendidikan itu di sekolah ya kan, dia mampu jadi menteri dan dia bisa mengerjakan, apa salahnya sih hanya sebuah title, dipikir kadang – kadang udah menjadi cultur di Indonesia, mau pendiri dunia yang menjadi patokan bukan kemampuan tapi tingkat pendidikan secara formal wah anda kalau professor itu dihargai. Nah anda bisa merubah ? yah kita harus menerima inilah perubahan hidup. Kalau zaman dulu kan ngga, kalau kamu mampu jadi pemimpin jadilah anda pemimpin, dia lihat faktanya, di pimpin sama ada lihat perkembangannya, kemajuannya, nyata ? ngga usah pusing kalau sekarang mah engga pendidikan kamu apa ceunah oh SD. Kamu pernah denger konglomerat Lim Seolion

yang membentuk BCA, bigboss nya, itu dia yang menguasai ekonomi Indonesia dulu lagi zaman Soeharto, tahu pendidikannya apa ? SD kelas 4. Tapi dia ngga ngerti tentang ekonomi, tapi dia bisa mengembangkan usahanya sampai internasional, itu dia bilang apa dia panggil orang suruh bikin program komputer, dia mah disebutnya udah pakar ekonomi karena hampir dia kuasai, sampai bogasari, indosemen, BCA, semua. Orang kaya nomor satu seIndonesia pada zamannya. Ohh di bisa mengolah ratusan perusahaan maupun dari Singapura, orang nggak nyangka pendidikannya kelas 4 SD itu pun kelas 4 SD di zaman dia kan lagi kecil setelah dia mengembangkan perusahaanya di kan umurnya kan lima enam puluh ya kan, wajar nggak, tapi kan dia menghadapi kenyataan dia yang menangani prosedurnya bagaimana itu otak dia yang berjalan, ilmunya dari pengalaman itu, bukan dari pendidikan, bawa dia mampu, kalau nga mampu perusahaannya ngga mungkin berkembang.”

6. Pewawancara : “Ini pak tentang Cap Go Meh itu kan katanya ajang pemersatu budaya ya pak ya ?”

Narasumber : “Itu mah judulnya, sebetulnya gini artinya Cap Go Meh itu Cap Go itu artinya lima belas, Me itu malam.”

7. Pewawancara : “Malam ke lima belas dari Imlek ya pak ?”

Narasumber : “Sebetulnya mah bukan Imlek, ini kan istilah Imlek itu udah kebiasaan orang – orang yang memang peranakan di Indonesia dia bilang Imlek. Jadi sebenarnya gini dulu waktu zaman kalender

ya, itu zaman 2200 SM jadi kalau yang dipake orang Tiongkok sekarang kalender yang resmi itu yang disebut Hangtili itu 4818 itu yang sah, itu kalendernya. Kalau yang disebut Imlek ini karena begini dulu kan tiap – tiap kerajajaan bukan negara lho kan banyak, waktu zaman konghucu tuh waktu itu ada kerajaan itu ada sekitar dua tiga ratus kerajaan – kerajaan kecil. Jadi masing – masing Imleknya itu ngga bersamaan, ngerti ngga ? nah karena merayakan musim semi kan daratan timur besar. Ada yang di selatan sama yang di utara iklimnya sama ngga ? engga, sehingga perairannya juga ngga sama kan, setelah dia dewasa menjadi seorang guru ya guru besar itu kaliya, karena dia menyebarkan ajaran – ajarannya ya keseluruh negeri, jadi dia ngga terbatas oleh kerajaan A, kerajaan B karena banyak murid, jadi murid tuh bertanya, misalnya Akong cerita nih Imlek, jadi dia bilang engga pakai aja, itu dinasti Syahkumi. Namanya Syahku artinya kerajaan yang sah pada saat itu, oh pakai aja ketetapan yang sudah di tetapkan oleh pemerintah Indonesia, itu kan berarti sah kan. Nah itu dinasti Syah dinasti yang tertua.”

8. Pewawancara : “di Tiongkok sana pak ?”

Narasumber : “Iya”

9. Pewawancara : “Cap Go Meh itu kalau saya lihat seperti pergelaran budaya gitu ya pak..”

Narasumber : “Kan karena Cap Go Meh itu dimalam lima belas, Cap Go Meh itu yang berarti Cap Go itu harus di tanggal satu bulan satu,

bulan pertama, kalau kayak kita mah bulan januari umumnya tanggal lima belas. Nah itu berdasarkan kalender Imlek bulan pertama tanggal lima belas itu disebutnya Cap Go Meh. Nah itu biasanya orang tempo dulu biasanya mereka mengadakan upacara pasar malam, karena penduduk dulu disitukan ngga sepadet sekarang ini mereka pindah – pindah nah memilih satu tempat misalnya di lapangan, disitu aneka ada ajang dan sebagainya, petunjukkan, jadi anda bisa kumpul. Jadi kalau dulu kan gadis – gadis kan dipingit pada hari Cap Go Meh itu dibebaskan, boleh tuh sambil mencari jodoh, kalau dulu kan dicariin sama orang tua, jadi kalau saat Cap Go Meh bisa lihat – lihat siapa jodohnya, itu sebetulnya awalnya tradisi bukan agama, karena gini kapan kita mau ngumpul mengadakan keramaian karena zaman dulu kan ngga ada ribuan kayak sekarang, nah itulah diadakannya Cap Go Meh gitu kan. Jadi supaya di malam hari kenapa pakai lampion ? karena zaman dahulu listrik ngga ada, lampion ini dia pasang dulu kan pakai lilin supaya engga ketiup angin dibentuk kan belum tentu bentuknya gini ‘sambil menunjuk lampion’ ada yang empat persegi, yang gampang aja dulu mah, ya sekarang aja di bunder – bunderin nah itu kreatif manusia akhirnya lampion jadi bulet apa dan sebagainya itu kan karena kerajinan.”

10. Pewawancara : “Trus gimana sih pak prosesnya tradisi Cap Go Meh ini bisa sampai berbaur gitu dengan budaya Sunda tanpa menghilangkan jati diri budayanya masing – masing gitu pak ?”

Narasumber : “Kalau dulu kan mereka pakai lapangan kalau sekarang kan bisa dijalan kan, ayo masyarakat ada hiburan, hiburan apa sebetulnya ada empat joli trus pakai api obor, sebetulnya mah festival lah. Ini dirumah Cap Shi Me jadi kalau Cap Shi Me misalnya kayak ondel – ondel ya bikin lah ‘sambil menunjuk sebuah foto’ satu pertunjukkan kreatif mereka masing – masing, ada barongsai, ada liong, paling ge musik apa, yang penting mah rame, mencari hiburan yakan, soalnya ngga ada hiburannya kan zaman dahulu. Ini mulainya kalau tidak salah sejarah disini sekitar tahun 1925 atau 30 an udah mulai. Kalau tidak salah berdasarkan cerita kurang lebih sekitar 150 tahun lebih, ini yang pertama mulai mengadakan pepestanya, rame – rameannya, karena gini kan bawa kebudayaan orang Tiongkok itu kan sejarahnya udah 5000 tahun, wawasannya otomatis udah lebih berkembang kan, jadi mereka tuh bikin acara gini – gini teh yang lain jadi ikut – ikutan. Misalnya kayak musik dan sebagainya, ribuan tahun lalu mereka udah ada musik tradisional karena bergabung disesuaikan dengan sini jadilah musiknya berbaur diterima masyarakat jadi musik tradisional Indonesia.”

11. Pewawancara : “Menurut bapak respon masyarakat tentang perayaan Cap Go Meh gimana menurut pandangan bapak ?”

Narasumber : “Gini ada sebagian orang yang katanya ego, kalau punya kepentingan anda terganggu, jalan macet gara - gara ada Cap Go Meh sih, tapi kalau ada yang diuntungkan, wah pak mendingan

unggal poe aya Cap go Meh dagangan saya jadi rame ya kan, jadi semuanya berdasarkan kebiasaan dari nenek moyang suka memberikan penilaian, kalau anda memberikan penilaian ada baik ada buruk, yang pro bilang baik, yang kontra jelek yakan, kan bisa juga orang dia seneng hiburan, tapi karena disini ketidak senangnya rasanya kecemburuan, eta mah orang Cina belegug anti kan, selama orang udah benci sama kamu, apapun yang kamu lakukan dimata saya itu jelek, engga pernah ada yang benar, itu penilaian. Itu sampai sekarang anda tuh selalu mencari hal – hal yang demikian itu nilainya nol karena tidak bisa menyelesaikan.”

12. Pewawancara : “Berarti tergantung masing – masing orangnya ya pak ?”

Narasumber : “Bukan, karena adanya satu persatuan bahwa anda bisa berdiri, Bhinneka Tunggal Ika tu jangan kita membeda – bedakan yang penting kita jadi satu ya kan, kalau masih ada mecari – cari terus ya, selamanya Indonesia jalan di tempat, bukannya makin maju tapi makin mundur, orang tuh udah bersatu dengan teknologinya tujuannya udah ke mars, kita masih ngurusin tentang cara, merdeka sudah 74 tahun. Sekarang tugas anda sebagai ilmuan yang namanya sekolah sebagai intelektual kan, apa anda masih mau yang beginian, saya bilang ngga etis menurut saya orang yang pendidikannya cuma sekolah rakyat, lulus juga kaga. Gini orang punya kesan ada mayoritas orang – orang chinese keturunannya orang mampu, tapi anda ngga

pernah mengalami kaya saya, sehari makan sekali, besok makan apa
 engga tahu, tapi pernah ngga mereka namanya tinggal di kampung
 mau tau, katamatanya tinggal di kota ukurannya itu, yang jadi tukang
 becak juga ada keturunan Tionghoa ada ? ada, yang jadi kuli ada ngga
 ? ada tapi mereka mau tahu ? karena dasarnya apa ? kebencian, anti
 pati, itu yang ditanamkan terus – terusan, perjuangan mereka,
 kebersamaan mereka zaman dulu untuk merebut kemerdekaan ngga
 pernah ini diungkap.”

13. Pewawancara : “Ada ngga si pak upaya pemerintah dalam mendukung
 perayaan Cap Go Meh gitu pak ? Contohnya seperti apa ?”

Narasumber : “ Kalau dikatakan tidak ada ? ada, karena gini zaman
 dulu anda di izinin sama pemerintah, di izinin merayakan Cap Go
 Meh, di izinkan dari dulu, berarti pemerintah secara tidak langsung
 mengizinkan, berarti itukan satu dukungan moril kan, tapi selama
 bapak bergaul dengan mahasiswa dengan Undang – Undang dasar
 Anda boleh melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing
 – masing dengan cara masing – masing, melestarikan budaya masing
 – masing yang penting tidak saling mengganggu kan itu pokok
 Undang – Undang Dasar, dilarang ? engga, kalau ini engga di izin itu
 kita ngga dapet uang ya kan, jadi sebetulnya Cuma secara moril tapi
 secara finansial, buat hidup aja gua masih susah kata pemerintah
 gimana mau mendukung ya kan, sifatnya gini minta izin juga, wani
 piro kamu bayar tapi kenapa lagi zaman Soeharto juga bukan tidak

diizinkan tapi mintanya yang ngga kira – kira karena dimanfaatin oleh oknum karena yang berbau Cina itu yang diteken itu kebenciannya itu tahun 1965. Tahun 1967 sampai ke tahun 1970 itu rumah gedong harganya baru 3 juta.”

14. Pewawancara : “Waktu itu saya kan juga datang ya pak ke perayaan Cap Go Meh, saya melihat ada janur di depan maung gitu pak di lawang itu untuk apa ya pak ?”

Narasumber : “Kan gini kalau di depan maung itu sebenarnya sebuah kebudayaan orang Sunda, disini kan daerah Sunda, di maung itu kan mereka punya keyakinan Prabu Siliwangi dengan lambangnya maung. Kenapa maungnya ada yang putih dengan ada yang hitam itu melambangkan simbol positif dan negatif. Dalam kehidupan kita sama ngga buktinya ? sama, kan bukan berarti suatu ajaran yang baik itu akan dipandang menjadi buruk, kehidupan itu kan relatif.”

15. Pewawancara : “Itu di kasih janur memang sengaja apa gimana pak ?”

Narasumber : “Bukan saya yang ngasih, bukan kami, jadi mungkin dari budayawan – budayawan Sunda, berarti kalau janur tuh kita tuh sedang mengadakan perayaan pesta itu tradisi. Kadang – kadang kenapa ada janur kuning ? hoo eta lagi pesta misalnya nyunatin, kawinin, nah itu sudah tradisi yang udah berkembang disini. Kamu orang Sunda kan ? dan itu sudah zaman dulu sudah ratusan tahun nenek moyang kami disini, kan ada keakuran dan sebagainya. Misal kebaya Encim kan berbeda tapi gayanya di pake samping itu tradisi

mana ? tradisi orang – orang Sunda tapi memang ada bedanya motifnya, tapi kurang lebih sama kan ? nyirih juga sama kan ? tapi mereka juga melakukan kan, suka tidak suka inilah perkembangan kehidupan tinggal disuatu negara. Misalnya kaya orang Indonesia tinggal di Cina pakai bahasa apa ? ya pakai bahasa sana bahasa mandarin ya udah tinggal disana, siapa yang disalahin ? ya otomatis sudah berbaur. Kalau dulu nampa dilibatkan dalam politik, kerukunan manusia udah paling harmonis di Kota Bogor. Orang dulu orang China belajar agama budha itu ke Indonesia, dari India cuman berkembangnya di Indonesia.”

16. Pewawancara : “Sepertinya untuk sekarang cukup pak, kalau nanti perlu ada tambahan informasi saya kesini lagi ya pak.”

Narasumber : “Boleh, namanya kita bukan lagi belajar lagi ngobrol..”

17. Pewawancara : “Iya terimakasih pak, saya jadi dapat ilmu baru pak.”

Narasumber : “iya sama – sama.”

TRANSKRIP WAWANCARA

(Masyarakat Asli Kota Bogor)

A. Identitas Informan

Nama : Hamzah

Jenis Kelamin : Laki - laki

Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 04 Maret 1955

Agama : Islam

Pekerjaan : Pensiunan (Ketua RW 04 Babakan Pasar)

Alamat : Pulo geulis RT 04/04 Kelurahan Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kota Bogor

Tanggal/Hari Wawancara : 09 Maret 2020

B. Hasil Wawancara

1. Pewawancara : “Bagaimana cara bapak sebagai orang sunda asli Bogor beradaptasi terhadap etnis Tionghoa di Kota Bogor ?”

Narasumber : “Nahh.. Sebetulnya gini sejarahnya, kalau disini ada Vihara Pan Kho Bio ya, yang dulunya oleh orang – orang *Chinese* oleh agama konghucu, kalau sini masyarakat sunda yang mayoritas islam yang satu konghucu, budha, kristen protestan, itu ada lima agama salah satunya nah akhirnya sekarang sudah berbaur, sudah

toleransi, saling menghormati, saling menjaga dengan keunikan – keunikannya disini.”

2. Pewawancara : “Sebagai orang Sunda Asli Bogor, yang bapak tahu tentang perayaan Cap Go Meh seperti apa pak ?”

Narasumber : “Kalau untuk Cap Go Meh, setiap setahun sekali ada perayaan setengah bulan, Cap Go itu kan tanggal 25, nah itulah lebih mendetail lagi nanti nanya ke Pak Bram dia yang mengerti nah, memang ada kaitan – kaitannya, dulu orang – orang *Chinese* beragama konghucu ya menyembah kelenteng dengan perkembangan zaman akhirnya anak – anaknya sudah masuk ke kristen protestan, kalau orang – orang dulu ngga mau masuk ke kristen terus terang aja, dengan perkembangan zaman akhirnya mengikuti ya.”

3. Pewawancara : “Ada Islam juga ya pak ?”

Narasumber : “Kebanyakan juga Islam, jadi orang China menikah dengan orang Islam, udah berbaur lah..”

4. Pewawancara : “Apakah masyarakat asli Kota Bogor ikut berpartisipasi dalam perayaan budaya Cap Go Meh ?”

Narasumber : “Kami ini mayoritas yang gotong Ka Phe Kong Cap Go Meh itu, kan di gotong tuh, itu hampir orang muslim semua membantu sampai yang mainkan Liong itu juga orang muslim. Banyaknya orang – orang *Chinese* orang Suryakencana ngga mungkin anak – anak mudanya mau ngga, saya mah terus terang aja, ngga ada orang – orang, anak – anak muda *Chinese* gotong – gotong Ka Phe

Kong, mainkan Barongsai itu orang muslim itu gitu. Itulah salah satu di Bogor itu keunikannya.”

5. Pewawancara : “Apakah tradisi dan kesenian masyarakat Sunda terdapat dalam perayaan kebudayaan Cap Go Meh ?”

Narasumber : “Iya itu tergantung diminta salah satunya pencak silat, reog sunda juga ada, wayang juga dulu ada.”

6. Pewawancara : “Bagaimana proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?”

Narasumber : “Alhamdulillah sih berjalan lancar semua sudah bersatu.”

7. Pewawancara : “ Kalau bapak melihat perayaan Cap Go Meh, masih ada perasaan asing gitu tidak pak ?”


Narasumber : Mungkin buat saya sendiri ya udah ga aneh lagi ya, kemudian kalau orang yang pertama baru lihat itu aneh juga gitu, karena sudah terbiasa dan sehari – harinya juga berinteraksi dengan orang vihara gitu, jadi masyarakat sini dan Tionghoa terjalin.”

8. Pewawancara : “Apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?”

Narasumber : “Terutama kami warga negara Indonesia ya, menjunjung kerukunan, kerukunan antar beragama, mau etnis

Tionghoa, mau budha, sebagai pengurus RW 04 ini semua saya rangkul, kita hidup bersama tidak saling menjelekkkan, saling menghujat, tapi kita jaga sama – sama dan ngga pandang bulu.”

Narasumber : “Nahh.. di belakang Pan Kho Bio kelenteng itu, ada makan muslim, didalamnya ada dua makam, jadi didalam bener jadi orang – orang Budha lagi sembayang, kalau sholat Ashar saya juga kadang – kadang suka sembayang di belakangnya kehalang tembok aja, tapi masih satu bangunan, itulah keunikannya, silahkan adek kunjungi kalau ada waktu bisa temui pak Bram. Kalau ada kekurangan, saya sebagai manusia biasa banyak kekurangannya, ada kesalahannya, saya apapun yang adek tanyakan itu sesuai kenyataan dan tidak di rekayasa, tidak di bumbuan apa – apa, apa adanya buat saya yah, saya tidak mau membohongi.”



UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

TRANSKRIP WAWANCARA

(Aparatur Pemerintahan Kota Bogor)

A. Identitas Informan

Nama : Rena
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Pinang, 28 Agustus 1980
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS (Lurah Babakan Pasar)
Alamat : Villa Bogor Indah 2
Tanggal/Hari Wawancara : 09 Maret 2020

B. Hasil Wawancara

1. Pewawancara : “Mohon dijelaskan sejarah etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?”

Narasumber : “Jadi intinya Tionghoa itu, hm.. suku pertama yang ada di daerah Babakan Pasar ini, tahunya darimana, jadi kalau misalnya kita runut lagi kondisi tanah, kan kita sekarang kan sedang mengurus PTSL, PTSL itu sertifikat tanah, jadi kan ada e, riwayat tanah, jika dilihat memang sudah tanah itu milik pecinan, jadi bahasanya itu apa ya, ada kayak tanah orang China gitu lho maksudnya, jadi memang ada spesifikasinya sepanjang Surken ini rata – rata kalo engga punya

pemerintah itu pasti tanah, tanahnya Tionghoa gitu nah memang e, disini tuh kebanyakannya adalah memang suku Tionghoa, kita ada 10 RW ada 39 RT nah, sebagian itu memang dikuasi ini di Suryakencana ini ada beberapa RW seperti RW 02, RW 06, itu Tionghoa rata – rata, kemudian RW 07 Pasar Bogor itu Tionghoa juga, kamu tahukan ada hotel yang hotel Pasar Bogor, ngga tau ya, itu adalah hotel pertama kali di Bogor yang dimiliki sama Tionghoa juga, ini ada gambarnya ‘memperlihatkan gambar hotelnya’ itu hotelnya diresmikan itu zaman Belanda, itu sudah jadi Cagar Budaya, tapi sayang ngga terawat belum diambil alih oleh pemda. Jadi memang sejak awal itu memang mereka itu sudah ada disini, suku pertamanya yang, e perdagangan mereka berniaga pusatnya berniaga itu ya di jalan Suryakencana seperti itu, nih ‘memperlihatkan video kondisi hotelnya.’

2. Pewawancara : “Itu disebelah mana bu hotelnya?”

Narasumber : “Dekat pasar pojok, belakang Pasar Bogor, tahu kan ? nih bangunannya, ini ada tulisan Belanda, pakai bahasa Belanda, ada tulisan 25 Juni 1843, Jadi sudah lama banget, di dekat tapak, di sini ‘sambil menunjukkan tempatnya’ seperti itu. Jadi memang kalau kita lihat riwayatnya itu memang mereka sudah lama sekali ada disini, dari riwayat tanahnya aja deh, memang ada tuh tanah orang China bahasanya tuh di tanah tuh keterangan tanahnya tuh bukan milik tuan A, tuan B, tidaakk.. ada itu tanah China apalah itu saya lupa

istilahnya, pokoknya itu ada bahasanya bahwa itu tanah orang Tionghoa.”

3. Pewawancara : “Sudah leluhur gitu ya bu ?”

Narasumber : “Iyaa.. gitu., nanti sejarah Cap Go Meh, sejarah China saya ada datanya disini semua, nanti saya *share* seperti apa, kalau di tanya detail saya tak hafal, lengkap pokoknya. Apa lagi ?”

Pewawancara : “Iyaa.. Makasih ya bu.”

4. Pewawancara : “Ada berapa suku etnis Tionghoa yang ada di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?”

Narasumber : “Kalau ditanya suku saya tidak tahu.”

5. Pewawancara : “Berarti tidak ada data – datanya ya bu ?”

Narasumber : “ Tidak..”

6. Pewawancara : “Mohon dijelaskan sejarah Perayaan budaya Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?”

Narasumber : “Nih.. ‘menunjukkan data – datanya’ kan ada pendahuluan dalam budaya Cap Go Meh, latar belakang, nah ini ada semua, ada perkembangan Cap Go Meh dari yang pertama kali sampai dengan sekarang, lengkap datanya. Apa lagi ?”

Pewawancara : “ Baik bu.. Terimakasih bu.”

7. Pewawancara : “Bagaimana proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?”

Narasumber : “ Jadi gini e, perayaan Cap Go Meh itu banyak disetiap yang ada pecinannya pasti rata – rata mereka melaksanakan Cap Go Meh. Cap Go Meh di Kota Bogor ini kan sudah dilaksanakan dari tahun berapa nanti dilihat data yang ibu kasih untuk lebih pastinya, untuk yang tahun ini adalah masuk ke 100 besar agenda nasional. Dulunya Cap Go Meh ini hanya perayaan Kota Bogor saja, orang China yang ada di Kota Bogor tapi untuk tahun 2020 ini masuk 100 besar agenda nasional itu artinya berarti sudah tingkat nasional di intervensi sama pemerintahan nasional seperti itu. Nah untuk masuk 100 besar itu tidak mudah untuk se Indonesia ya, ya kan pasti ada penilaian – penilaian khusus dan nanti kalau sudah 100 bisa naik ke mungkin 50 besar atau tidak masuk lagi. Jadi nanti tergantung penilaian terakhir ini gitu nanti ada tim kurator yang khusus penilaian dari Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Pariwisata jadi itu dinilai gitu. Em.. Kemudian khusus untuk di Kota Bogor sendiri itu agak berbeda dengan yang ada di kota – kota besar, kita ini yang masuk agenda 100 besar. Selain itu salah satu yang terkenal adalah Cap Go Meh di Singkawang, ya.. nah Cap Go Meh di Singkawang itu dia itu *pure* terkait dengan tradisi budayanya China zaman dahulu, jadi ada yang tusuk – tusuk, ya kan, yang masuk – masukkan, pokoknya budayalah lebih ke mistis mereka. Nah khusus untuk Cap Go Meh nya di kita itu memang dari awal itu mereka itu memakai konsep Ajang Pemersatu Bangsa. Jadi memang akulturasi budaya atau

kesamaan budaya pembauran itu adalah jadi konsep mereka. Cap Go Meh itu yang ada disini itu bukan hanya milik warga Tionghoa saja tapi merupakan pesta rakyat untuk seluruh suku bangsa. Jadi ada panitianya ada orang Islam, Kristen, dan sebagainya nanti ada bergandengan tangan Kiai, Pendeta, Biksi, segala macam jadi memang pemersatu bangsa, jadi dia tidak ada tradisi Tionghoa yang zaman – zaman dulu banget gitu, dia lebih ke keragaman budaya, itu bedanya dengan Cap Go Meh yang ada di seluruh Indonesia atau di tempat lain dan itu merupakan salah nilai plus nya yang membedakan mereka, mereka itu untuk seluruh suku bangsa. Jadi ngga heran berbagai atraksi budaya ditampilkan, jadi tidak hanya pecinan saja. Jadi memang otomatis perayaan CGM ini mengangkat juga di pemerintahan pasti ikut membantu pariwisata di Kota Bogor, sangat membantu kita untuk mempromosikan ini lho Kota Bogor di nasional, tidak hanya nasional mungkin nanti internasional seperti itu.”

8. Pewawancara : “Pertunjukan apa saja yang biasa ditampilkan pada perayaan kebudayaan Cap Go Meh sebagai cerminan akulturasi budaya ?”

Narasumber : “Nanti lihat data yang sudah ibu kasih, saya tak hafal.”

9. Pewawancara : “Bagaimana respon masyarakat asli terhadap penampilan seni budaya Tionghoa dalam perayaan kebudayaan Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?”

Narasumber : “Yang jelas acara mulai jam 16.00 WIB, dari pagi warga sudah berbondong – bondong kemudian mereka datang, mereka menunggu jadi mereka itu ada *stay* nya itu jam 13.00 WIB sudah baris gitu kan, dipinggir jalan walaupun *event* acara mulai jam 16.00 WIB. Antusias warga luar biasa kemudian warga sekitar juga senang karena mengangkat UMKM juga PKL – PKL diadakan banyak sekali mereka bisa merauk untung tidak hanya di lokasi persis yang dilintasi, tapi daerah – daerah penyangganya juga ikut terbantu juga. Jadi mereka itu sangat senang. Antusiasnya luar biasa.”

10. Pewawancara : “Apakah masyarakat asli Kota Bogor ikut berpartisipasi dalam perayaan budaya Cap Go Meh ?”

Narasumber : “Pasti Pasti Pasti. Itu Pasti, jadi gini Cap Go Meh ini tidak memakai EO (*Event Organizer*) ya, jadi panitianya itu adalah komunitas, *based on* komunitas jangan salah, jadi tidak pakai EO atau apapun tapi itu komunitas, komunitas dari Vihara Dhanagun dari berbagai elemen ada disana. Jadi Suhu Guntur itu apa ya, kalau kita itu seperti sepuh kepala yayasan, beliau itu merangkul komunitas – komunitas seperti wartawan dari segala macam elemen, dan mereka itu kerjanya cuma – cuma karena *budget* nya nol, jadi mereka ambil bantuan gitu – gitu, tidak ada anggaran khusus.”

11. Pewawancara : “Apakah ada dukungan dan perhatian pemerintah terhadap perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor? Jika ada, tolong jelaskan!”

Narasumber : “Itu pasti. Mereka kolaborasi dengan kita, jadi kalo kita dengan mereka itu seperti kayak kerjasamanya ya *win – win solution* lah ya, simbiosis mutualisme em.. bantuan penganggaran ada, cuman bantuan itu tidak diberikan langsung plek ini dananya tidak, jadi ada beberapa kegiatan penunjang dari kegiatan Cap Go Meh itu, dengan Dinas Perhubungan ada, dengan Dinas Pariwisata ada, dengan Satpol PP untuk pengamanan ada gitu kan, Dinas Perhubungan untuk pengamanan jalur, trus dengan Kepolisian juga ada, dari berbagai elemen ada. UMKM kita ada jadi memang e.. Kita memang berkolaborasi gitu.”

12. Pewawancara : “Contoh nyata nya apa bu misalannya dari kelurahan ini ?”

Narasumber : “Nah kalau dari kelurahan, yang jelas begitu mau acara kita sudah *make sure* kan warga misalnya hal yang sederhana saja terkait dengan pengosongan wilayah menjadi steril ya kan, steril wilayah itu kan saya harus menginformasikan kepada warga, bahwa jam segini – jam segini jalan ditutup, ada pengalihan arus atau misalnya parkirnya jangan disini, ini untuk VIP, atau nanti ada keramaian mulai dari jam segini, segini. Informasi itu kan dibutuhkan sama warga untukantisipasi mereka kehabis kemacetan walaupun memang mau ngga mau harus macet tapi minimal mereka sudah tersampaikan informasi itu jadi seperti itu. Komunikasi ke warga apasih agendanya harus itu, sosialisasi dari awal.”

13. Pewawancara : “Apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?”

Narasumber : “Kalau di disini itu memang dengan akulturasi budaya dan keberagaman budaya, itu dari awal dan tidak pernah bergesek satu sama lain, yah jadi kalau kamu lebih dalam lagi pun untuk diwilayah sini pun satu keluarga itu ada yang kristen, ada yang islam, ada yang hindu, ada yang budha, di kelenteng di pulo geulis RW 04 e.. di kelenteng itu, dulu mungkin kelenteng itu eksklusif, di zaman nya Gus Dur kelenteng sudah mulai diperkenankan atau tidak tabu lagi lah, kalau dulu kan kelenteng menutup diri ya apalagi kalau agamanya konghucu, konghucu dulu kan belum di akui kan ya, sekarang – sekarang ini kan sudah ada konghucu. Kelenteng Pan Kho Bio jadi anak kelenteng dari Vihara Dhanagun, Vihara Dhanagun yang merupakan pusat kegiatan Cap Go Meh itu ada disitu. Kelenteng Pan Kho Bio itu penuh dengan sejarah, jadi di kelenteng itu kan bayangkan kegiatan Isra Miraj sering diadakan disana, kita numpang sholat disediakan disana, napak tilas Suryakencana juga ada disana. Jadi mainlah kalian kesana..”

14. Pewawancara : “Itu dimana ya bu tempat ?”

Narasumber : “Bisa jalan kaki dari sini, lurus nanti belok kanan, lewat jembatan itu lurus saja di sebelah kiri, tanya aja kelenteng Pan Kho

Bio, nah disitu kalau mau dapat tambahan literatur disitu. Intinya itu musholah nya lah ya, jadi nanti ada arak – arakan disitu, ada barongsai, ada liongnya, nanti arak – arakkannya itu dari Pan Kho Bio itu menuju Vihara Dhanagun sebelum hari H nya Cap Go Meh, jadi ada prosesnya lah gitu. Jadi kalau memang dibilang seberapa hidup mereka berdampingan jadi mereka dari awal itu memang sudah berdampingan, sudah banyak yang nikah, jadi tidak ada masalah itu dan itu memang e.. jadi ciri khas disini untuk keberagaman.”

15. Pewawancara : “Bagaimana respon dan upaya pemerintah jika masih ada masyarakat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan kebudayaan Cap Go Meh yang mencerminkan kebersamaan dan keberagaman sebagai warga Bogor ?”

Narasumber : “Mungkin awalnya memang menolak, dianggap ngapain sih, bikin macet, karena gini mereka menolak atau mereka kurang setuju karena mereka kurang dapat informasi yang lengkap terkait apa aja sih Cap Go Meh itu tapi ketika sudah di informasikan bahwa perayaan Cap Go Meh itu adalah milik kita semua tidak terbatas sama suku, satu suku saja, akhirnya mereka *welcome* bahkan mereka ikut dalam panitia dan mereka ikut bantu. Ada dulu beberapa penolakan yaitu tadi atas dasar kemacetan, atau ngga penting, atau apalah gitu kan, tapi ternyata kesini penerimaan informasi yang mereka terima lengkap malah mereka ikut bantu.”

16. Pewawancara : “Soalnya ini bu, setelah cari di internet kalau tidak salah tahun lalu itu ada bu kaya forum majelis islam gitu bu kalau tidak salah”

Narasumber : “Iya sekarang itu akhirnya mereka ini kenapa karena keterbatasan informasi yang mereka dapatkan jadi mereka masih kesukuan, pernahkan kadang ada sebagian ulama – ulama kita yang merasa saya ini benar yang lain mungkin kurang benar dan seperti itu toh setiap perayaan kita selalu gandeng ulama dan beberapa agama bahwa itu simbol dari keberagaman dan kebersamaan.”



TRANSKRIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Abraham Halim (Abah Bram)

Jenis Kelamin : Laki - laki

Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 07 Agustus 1957

Agama : Kristen Protestan

Pekerjaan : Pensiunan Eksplorasi (Pemerhati Sejarah
Sunda Etnis Tionghoa Bogor / Sesepuh)

Alamat : Rumah Kebon Pulo Geulis No. 37 RT 02
RW 04

Tanggal/Hari Wawancara : Rabu, 11 Maret 2020

B. Hasil Wawancara

1. Pewawancara : “Sejak kapan pak mulai tinggal di sini ?”

Narasumber : “Saya kalau sejak kapan tinggal disini, lahir dan besar disini, namun setelah lulus kuliah lulus sekolah, saya keluar lebih beberapa puluh tahun, tahun 1987 sampai tahun 2000 an lah baru saya kembali lagi kesini. Saya sedang eksplorasi jadi saya banyak keliling di luar kemudian sedikit keluar negeri juga dan ya saya kembali lagi

kesini tahun berapa, setelah nikah, saya nikah di Jawa baru kembali lagi kesini.”

2. Pewawancara “Mohon dijelaskan sejarah etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?”

Narasumber : “Ya kalau Etnis Tionghoa disini, istilahnya orang – orang disini, dulu awal orang – orang Tionghoa datang kesini ya e.. diperkirakan kita tidak bicara pasti namun menurut para sejarah yang tertulis itu ketika Abraham Jan van Riebeeck mengadakan ekspedisinya yaitu pada tahun 1703. 1703 nah ini dia dari Batavia menyusuri sungai, Batavia yang Jakarta sekarang, menyusuri sungai ciliwung dan menuju Buitenzorg yah Bogor saat ini ya mendirikan pemukiman – pemukiman di sekitaran bantaran sungai ciliwung dan setelah ada pembicaraan tetap, mereka berdagang, bertani, atau bercocok taman lah mereka ke daerah, naik ke daerah daratan dan ya di sekitar Bogor saat ini, itu dah. Mereka sudah istilahnya ee.. bergabung dengan orang – orang penduduk asli, mereka tidak ada e.. apa benturan – benturan tidak ada. Jadi mereka kerja sama apa segala macam disini, dan titik awalnya juga mereka mendirikan tempat peribadatan di sini ada dewa Pan Kho ini dan mereka naik kesebalah atas yang sekarang bilang Suryakencana dulunya tuh Handelstraat orang Belanda dan ketika merdeka bilang perniagaan dan saat ini lebih dikenal dengan Suryakencana atau Pecinan.”

3. Pewawancara : “Kalau bapak sehari – hari menggunakan bahasa apa pak?”

Narasumber : “Sunda”

4. Pewawancara : “Tapi bapak bisa bahasa Tionghoa nya ?”

Narasumber : “Engga Bisa. Karena jadi kakek saya orang Tionghoa asli datang dari sana karena datang kesini ini bukan datang tapi di panggil oleh orang Belanda karena seorang insinyur ya, bikin jalan, bikin jembatan nah itu terus nikah, nikah dengan anak haji/hajjah dari karawang nah punya anak ayah saya, nah ayah saya nikah juga dengan orang sunda juga. Jadi saya udah.. ini ada silsilahnya ‘sambil menunjukkan silsilah keluarga’ nahh.”

5. Pewawancara : “Bagaimana penerimaan masyarakat Sunda di lingkungan tempat tinggal bapak dengan adanya etnis Tionghoa ?”

Narasumber : “Saya ngga bisa menjelaskan ya, karena alhamdulillah nya dari dulu sampai saat ini tidak ada yang gonjang – ganjing atau apa ya begitu saja, apa lagi saat ini, saat ini istilahnya Pan Kho itu sudah menjadi bukan milik etnis tertentu tapi sudah menjadi e.. milik kami semua disini karena sudah menjadi Cagar Budaya dan disitu memang istilahnya e.. apa namanya bangunannya adalah kelenteng, namun didalam kelenteng itu sarat dengan sejarah. Karena disitu dulu peristirahatan keluarga kerajaan Padjajaran pada tahun 1482 sampai 1521 setelah 1521 juga tidak digunakan untuk peristirahatan tapi masih digunakan untuk ee.. kegiatan – kegiatan pihak kerajaan sampai

saat ini juga e.. apa sudah beradaptasi, bukan beradaptasi, kulturnya sudah menjadi ee.. dua kultur sudah menjadi satu, antara kultur Tionghoa dan Sunda Pasundaan. Jadi ya kalau masuk ke kelenteng yang lain itu kita hanya bisa melihat antara mungkin diatas hanya gambar naga atau warna kuning dan merah, tapi kalau masuk kesini, disitu ada apa namanya e.. payung, payung yang melambangkan pasundaan, payung geulis atau payung pasundaan itu istilahnya kita satu naungan dari berbagai macam ragam berada dalam satu naungan, naungan kita ya Bhinneka Tunggal Ika, Tuhan Yang Maha Esa juga, nah setelah kedalam, didalam ada warna hijau yang di tempat patilasan – patilasan itu nah gitu ya, terus ada payung yang disusun tiga yang melambangkan sebagai bumi, manusia, dan langit. Manusia menginjak bumi menjunjung langit Tuhan Yang Maha Esa nah itu juga kesatuan, dan uniknya juga di tempat itu selain digunakan untuk beribadatan orang – orang Tionghoa, Budhis, dan Konghucu, itu disitu juga ya karena ada apa berbagai macam peninggalan – peninggalan jadi untuk referensi untuk adik ini sebagai kegiatan mencari data – data untuk membuat skripsi, atau wisata religi, wisata sejarah juga ada *study tour* untuk anak – anak SD, SMP, dan SMA. Jadi disini lah keberagamannya ada dan e.. tentang warga ini disini kita e.. antara pihak kelenteng dengan pihak warga itu sudah bersinergi jadi e.. bisa kita lihat kalau e.. perayaan – perayaan hari tertentu, model Imlek, tahun baru Imlek, itu dimulai dengan pembersihan – pembersihan dari

kelenteng, menjelang satu minggu lagi, itu yang membersihkannya warga, membantu warga – warga sekitar notabene nya muslim semua tidak ada dan umatnya yang membantu. Setelah malam Imlek, dari pihak kelenteng itu mengadakan, disekitar kelenteng itu banyak yang dagang, warga itu kuliner – kuliner nah oleh pihak kelenteng itu dibeli, antara 8 sampai 12 stand/ 12 macam itu dibeli semua, kurang lebih 100 porsi lah semua atau 100 buah. Nah itu nanti diganti dengan kupon nanti kita bagikan ke warga sekitar jadi pas malam Imleknya, yang orang Tionghoa beribadah warga sekitar merasakan kegembiraannya kita jadikan satu. Jadi banyak juga wartawan segala macam dari luar itu mengekspos tentang itu dan setelah menjelang, biasanya 8 hari setelah Imlek itu ada yang dibidang e.. ada sembayang 8 kelenteng biasanya, nah itu e.. apa liong atau barong yang mau ikut kirab Cap Go Meh itu harus datang kesini dulu dan diawali dengan Kilin, kilin itu e.. barongsai yang tertua itu kendaraan para dewa ya pengawal para dewa yang dimiliki saat ini oleh perguruan Bangau Putih (PBP). Nah jadi mereka datang kesini juga secara simbolis turun ke ciliwung di mandikan nah baru kesana. Nah terus berbagai macam barong yang mau itu datang kesini dulu terus di tempel semacam regetrasi ya di atas kepalanya di tempel yang orang dalam bahasa Tionghoa itu “Puh”. Nah itu diakhiri dengan e.. setelah 15 hari setelah Imlek, setelah Tahun Baru Imlek itu diadakan yang bilang Cap Go Meh. Cap Go itu kan tanggal 15, Chia Gue Cap Go artinya itu bulan 1

tanggal 15, kalau tahun barunya itu *Cia Gwe Ce In Sincia* itu tanggal 1 Imlek, itu yang dibilang Chia Gue Che In jadi tanggal 1 bulan 1, yaitu tahun baru Imlek. Nah Imlek itu istilahnya adalah bulan, nama bulan kalau di muslim ada bulan Hijrah, saka, nah itu istilahnya Imleknya itu, nah kalau Imlek e.. orang itu bilangnye ke bulan nasional itu Yanglek, jadi tahun Imlek dan Yanglek. Jadi kalau dalam e.. budaya Tionghoa itu selalu berpasangan Im dan Yang, siang malam, dan segala macam dan seterusnya. Kita kembali lagi ke Cap Go Meh, setelah 15 hari setelah Imlek yaitu dimulai dari 14 nya, 14 hari berarti di kelenteng ini yaitu kita siap – siap untuk mempersiapkan Jolinya dewanya, Joli atau tandu itu untuk mengusung dewa untuk dibawa dulu ke yang di Pasar Bogor Kelenteng Dhanagun satu malam disitu baru kita ikut kirab. Nah hari sebelumnya kirab dari sini yang bawa dari sini itu notabene nya warga sekitar disini semua yang notabenenya orang – orang muslim, model kemarin Imlek kemarin, kan jatuhnya hari Sabtu nah berangkat dari sini hari jumat nah hari jumat kita harus saling menghargai, setelah sholat jumat sekitar jam 2 setengah 3 baru kita berangkat kesana warga sekitar semua ngumpul ditempat. Setelah itu baru besoknya kita kirab dan warga disini apalagi anak – anaknya itu dengan budaya - budaya Tionghoa udah biasa ya mungkin kalau siang pulang sekolah mereka ambil ember pukul – pukul barang, terus pakai kardus mereka main – main gitu jadi sudah berbaur lah..”

6. Pewawancara : “Bagaimana pak awal mula Perayaan budaya Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?”

Narasumber : “Nah kalau awal mula Cap Go Meh itu sudah menjadi tradisi orang – orang Tionghoa apapun agama mereka karena itu bukan perayaan keagamaan, karena itu tradisi jadi e.. apa menyambut, kalau di Tionghoanya menyambut awal musim semi dengan berbagai macam kegiatan mereka lakukan dan karena mendekati dengan Imlek jadi istilahnya tahun baru jadi akhir tahun baru jadi segala macam itu kegiatan jadi e.. istilahnya dari seminggu sebelum Imlek diyakini mereka itu dewa pada naik, yang didalam kelenteng itu dewanya hanya patung jadi kosong menurut keyakinan mereka kosong dan disitulah mereka membersihkan kelenteng, cuci dewanya di mandikan di cuci segala macam dan setelah Imlek biasanya dewanya pada turun kembali, dan untuk merayakan mengumpulkan dewa kembali diadakan Cap Go Meh yaitu istilahnya dewa kumpul dan menyambut datangnya musim semi itu menurut kebudayaan Tionghoa. Jadi e.. sebenarnya kalau para dewa itu leluhurnya masing – masing suku jadi umpunya saya lim itu ada dewanya satu yang marganya lim juga itu katanya saya gatau saya juga kan keturunan dan saya sudah ngga diakui ngga ada daftar saya karena ngga ada daftar istilahnya orang Batak kan kalau memang nikah dengan ini ini masih ada daftarnya, kalau orang Tionghoa menikah dengan ini pasti ada daftarnya, saya ini istilahnya “tungtek” buntung jadi ngga ada kesannya, ada mungkin

ada sampai bapak saya saja nah gitu. Nah itulah mungkin yang bisa saya tahu tentang Cap Go Meh. Jadi Cap Go Meh itu bukan ritualnya agama jadi kebudayaan jadi istilahnya memperingati datangnya musim semi yang saya ketahui saya juga baca buku kopingko.”

7. Pewawancara : “Ini Pak Cap Go Meh itu terkenal dengan tradisi budaya Tionghoa nah di sekeliling kita kan budaya Sunda, bagaimana prosesnya pak bisa menjadi menyatu tanpa melupakan masing – masing identitas budaya nya sendiri ?”

Narasumber : “Nah itu dari dulu itu istilahnya di tempat ini e.. Cap Go Meh itu mulai bisa hilang ketika zamannya Orde Baru, itukan semua yang berbau etnis China itu hilang ngga boleh ada itu. Padahal mereka sendiri berdekatan dengan orang – orang Tionghoa, dengan pengusaha – pengusaha itu kan tapi itu lah politik dan saat ini itu, ketika Gus Dur kebudayaan muncul lagi. Mungkin warga Tionghoa semua berterima kasih dengan adanya Gus Dur karena tidak ada ulama yang seberani beliau gitu kan walaupun banyak kekurangan kita harus menghormati dengan keberaniannya walaupun hanya beberapa tahun jadi apa presiden tapi, kita harus menghargai dan setelah apa e.. Hilangnya budaya Tionghoa dan sama Gus Dur mulai lagi, lalu orang – orang Tionghoa membuka diri, dan mau memperkenalkan budayanya. Jadi ada masalahnya juga sebenarnya, orang Tionghoa itu apapun masalahnya, kalau ini kan makanan apapun makanannya teh botol minumnya, tapi kalau disini kalau saya lihat , ini kita ngobrol aja ya,

apapun masalahnya China sasarannya. Coba lihat anda dari, mungkin anda belajar sejarah dari tahun 1948, 1963, tahun 1968, 1990 masalahnya ngga ada dengan orang China tapi China sasarannya. Nah tahun 1974, tahun 1968 samapai 1969 jarak – jarakan tapi ngga ada sangkut pautnya dengan orang China tapi kenapa China juga nah itu, padahal China sendiri belum pernah menjajah Indonesia yang menjajah Indonesia Inggris, Jepang, Belanda, Portugal, nahh.. China itu membantu tapi kenapa selalu China yang disalahkan, nahh kita ngga tau.”

8. Pewawancara : “Bagaimana pak respon dan upaya masyarakat jika masih ada masyarakat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan kebudayaan Cap Go Meh yang mencerminkan keberagaman dan kebersamaan sebagai warga Bogor ?”

Narasumber : “Itu kita istilahnya tidak merespon mereka, itu adalah hak mereka. Karena mereka tidak tahu apa itu Cap Go Meh yang mereka tahu itu adalah kebudayaan Tionghoa, dewa – dewanya di arak, menyembah – nyembah dewa itu, itu kan garis besarnya. Tapi kalau kita mengikuti dari awal sampai akhir mungkin kita tidak akan ada, mereka hanya mendengar, melihat tapi tidak .. Setelah Wali Kota, dan dim, dan rem, semua – semuanya dan bebearapa tahun dua ribu.. Tahun 2004 dijadikan *Street Festival* bahwa Cap Go Meh itu bukan, bukan lagi apa.. e.. kebudayaan nya milik Tionghoa tapi istilahnya kita sudah menjadi *event* dari *street Festival* apalagi sekarang sudah

menjadi masuk *event street* nasional yang ke 100. Malah rapat Cap Go Meh itu selalu dihadiri oleh Wali Kota dan segala macam. Jadi tidak ada untuk melenceng atau untuk apa, karena didukung jadi istilahnya para petinggi – petinggi daerah juga pejabat daerah Bogor itu apa sih yang mereka bicarakan, apa sih itu tentang Cap Go Meh. Jadi istilahnya mungkin dari awal panitia mempersilahkan dulu dari awal rapat langsung kebudayaan berbagai macam ragam budaya. Jadi Bada Isa baru keluar itu barang itu segala macam. Tapi dulu sebelum kita jam 5 harus udah keluar jadi istilahnya pas bedug Maghrib itu ada dijalan kita berhenti, semua bunyi – bunyi kita stop, itu pernah saya lihat. Mereka sering menghargai itu bedug Maghrib mereka diam, walaupun istilahnya mereka diam ditempat tidak ada suara, begitu kira – kira setengah jam, baru jalan lagi mereka bunyi – bunyi an lagi. Sekarang setelah ada *Street Festival* jadi gabung, karena acaranya padat jadi mulai dari jam 15.00 Wib sudah mulai arak – arakkan dan segala macam, itu arak – arakkan sampai jam 18.00 Wib baru mulai lagi. Apalagi tahun 2015 dihadiri oleh Presiden mungkin itu ada lagi yang lain..”

9. Pewawancara : “Bagaimana pandangan bapak dengan adanya Cap Go meh ini sebagai proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?”

Narasumber : “Yaitu kita em.. kita harus pegang bahwa kita harus saling menghargai, saling menghormati, dan saling mendukung apapun mereka, siapapun mereka. Jadi istilahnya yang tadi saya katakan perbedaan ini jangan kita samakan, perbedaan ini harus kita satukan, bersatu dalam perbedaan itu akan terasa indah. Nah bersatu disini bukan berarti campur aduk, ibarat air dengan minyak tidak mungkin bisa bercampur, namun bisa bersatu dalam wadah umpamanya dalam botol. Nah begitu juga dengan kehidupan kita dalam berbangsa bernegara dalam NKRI kita harus begitu. Apapun agama kita, agamamu untukmu agamaku untukku jadi agama bukan menjadi halangan kita untuk bergaul, bekerja, segala macam. Agama itu pegangan kita keimanan kita harus kita, urusannya individu dengan Allah SWT, jadi mungkin begitu. Jadi secara harfiah bahasa Sansekerta agama itu a itu tidak dan gama itu kacau jadi adanya agama itu supaya kita tidak kacau, jangan kita kacau karena agama, kayak gitulah. Jadi dengan kita utamakan bergaul sehari – hari ya *Habluminallah Habluminannas*, hubungan baik dengan mereka, hubungan manusia kita sesama hidup kita, akalu hubungan dengan Allah ya harus persiapan untuk hari akhir kita gitu..”

LAMPIRAN VI TRANSKRIP WAWANCARA KEY INFORMAN

A. Identitas Key Informan

Nama : Mardi Lim

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Pekerjaan : : Wirausaha (Pemerhati Budaya Tionghoa Bogor)

Alamat : Jl. Suryakencana No. 143, Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kota Bogor

Tanggal/Hari Wawancara : Rabu, 11 Maret 2020

B. Hasil Wawancara

1. Pewawancara : “Mau bertanya pak tentang sejarah etnis Tionghoa di Suryakencana Kota Bogor ini ?”

Narasumber : “Sepengetahuan saya etnis Tionghoa di jalan Suryakencana ini atau di Bogor ini boleh dikatakan tidak serta merta ada sejak awal kota ini istilahnya dibentuk dalam artian dalam periodesasinya itu ada masa klasik dimana masa Padjajaran, masa setelah Padjajaran artinya ada masa fakum, kemudian masa Belanda melakukan okupasi, kemudian masa Jepang, Republik dan seterusnya. Jadi dalam periodesasi awal itu di Bogor ini bukan khususnya kawasan Suryakencana bukan kawasan yang memang diperuntukkan bagi etnis

Tionghoa tapi kawasan ini adalah kawasan e.. konon sebagai area keraton Padjajaran. Area keraton Padjajaran itu membentang e.. dalam konselasinya atau dalam konfigurasinya dibatasi oleh dua sungai sakral Padjajaran yaitu sungai Ciliwung dan sungai Cisadane, jadi si keraton itu ada di dalamnya. Secara alami ada parit alam yang terbentang untuk menghalangi musuh menyerang ini adalah salah satu posisi strategis yang menyebabkan Sri Baduga Maharaja, ratu Adju di Pakuan e.. ini memindahkan ibu kotanya dari Sumedang ke Dayeuh, dulu namanya Dayeuh Bogor, Dayeuh itu kota besar atau ibukota, ibukotanya Bogor Padjajaran.”

2. Pewawancara : “Kayaknya nama yang ada di Lawang itu ya pak ya, Dayeuh ?”

Narasumber : “Jadi Lawang itu, kata – kata yang kami, bukan kami lah sebetulnya saya mengusulkan kepada pemerintah, pemerintah pusat dan juga konsultannya, ini harus ada satu kata – kata yang sifatnya membingungkan tapi juga memunculkan e.. daya tarik ataupun keingintahuan masyarakat, apa sih *Buitenzorg*, apa sih Dayeuh Bogor, apa sih Kampung Tengah gitu, nah sebelum kita tiba sampai Kampung Tengah, kawasan ini adalah kawasan yang akhirnya di pola atau di zona kan oleh Belanda. Jadi Belanda membentuk kawasan ini pada saat mereka e.. dengan semangat – semangatnya waktu itu dan rata- rata menjalankan politik segregasi etnis, yang disebut *Wijkenstelsel* yang disebut *Passenstelsel*. *Wijkenstelsel* itu

adalah salah satu Undang – Undang ataupun hukum Belanda yang melarang etnis itu membaur menjadi satu, jadi di pisah – pisah karena kita tahu kan belajar kalau Belanda punya politik namanya *divide et impera* artinya kalau bisa di adu domba kesian rupa supaya kekacauan dibawah itu tidak mengganggu legitimasi kekuasaan mereka gitu. Bagian runutnya sampai mereka sampai membuat larangan – larangan ibaratnya kalau kita dulu Tembok Berlin gitu ya, jadi orang kita ke selatan ngga bisa, barat dan timur ngga bisa bersatu sama. Orang Tionghoa kalau mau mampir ke temennya di orang di kawasan Arab atau Empang sana musti bayar, bayar pakai passport di cap dan bayar sekian *gulden* gitu. Itu adalah politik mereka untuk menjaga tidak membaurnya karena mereka khawatir pada saat itu membaur sangat baik, sulit untuk kemudian pada saat ada pemberontakan e.. memisahkan dan juga mengendalikan itu gitu. Jadi ini adalah kawasan pecinan ini asal usulnya kalau kita sebut dalam dari sejarah tempat ini berada sekarang itu adalah dari masa Belanda, meskipun saya tidak e menggali karena ini butuh lagi kamu riset lagi untuk masa Padjararannya, masa Padjajarannya tentunya saya yakin Padjajaran adalah lanjutan episode dari kerajaan Tarumanegara pasti ada orang – orang Tionghoa yang mengabdikan di didalam kerajaan Padjajaran sebagai akses atau akibat dari sangat terbukanya politik Tarumanegara yang di teruskan oleh Padjajaran dalam konteks kemaritiman dalam konteks juga perdagangan begitu, jadi yakin pasti ada orang – orang

Tionghoa yang mengabdikan salah satunya kalau kamu pernah dengar yaitu Rangka Gading itu ya, tapi saya tidak bahas karena e.. kekurangan dari literatur. Nah itu tadi asal usul nya nomor satu tadi ini dibuat oleh Belanda, zoning nya itu dibuat oleh Belanda masa *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel* itu cari lagi ya.. Apa lagi ?”

3. Pewawancara : “Mohon dijelaskan pak sejarah Perayaan budaya Cap Go Meh disini?”

Narasumber : “Oke.. Jadi Cap Go Meh ini adalah tradisi orang Tionghoa e.. dalam rangka puncak perayaan tahun baru yang kita sebut *Sincia*. Nah kesalahpahaman orang Indonesia sekarang adalah disebut Tahun Baru Imlek, padahal Imlek itu adalah istilah atau nama dari penanggalan Lunar itu disebutnya Im Li atau Imlek atau penanggalan bulan gitu ya perhitungannya dari bulan. Nah tapi yaudah lah namanya disini apapun ya istilahnya yang penting rame, yang penting jadilah. Jadi *Sincia* itu adalah e.. awal musim semi di Tiongkok sana, sehingga awal musim semi itu di simbolkan sebagai satu wujud harapan baru berarti kan memang e.. mayoritas orang Tionghoa adalah memang lebih ke agraris ya kan kemudian dimana bumi dipijak orang Tionghoa itu akan selalu menjunjung tinggi langitnya ibaratnya jadi mereka datang itu dengan damai dalam pola mungkin perdagangan, tidak pernah orang Tionghoa datang ke Indonesia dalam bentuk penjajahan, tidak pernah malah kita tahu laksamana Cheng Ho itu datang ke sini melakukan muhibah

perdamaianya malah juga menyebarkan islam – islam yang sifatnya islam petimuran seperti kita sekarang. islam – islam abangan itu kan asal muasalnya punya akar dari laksamana Cheng Ho begitu dan sebagainya. Jadi seiring dengan kemudian dengan masyarakat Tionghoa itu berdiam di suatu lokasi kebiasaan yang mereka bawa adalah mereka selalu dalam perjalanan yang sangat - sangat mungkin e.. mengerikan dan juga membahayakan nyawa mereka bahkan membawa junjungan – junjungan mereka dalam bentuk itu e.. apa arca – arca dewa salah satunya adalah dewi Macho atau dewi samudra, kemudian ada dewa Men Shen dan sebagainya. Pada saat mereka selamat sampai di tujuan mereka kemudian pertama kali bersyukur kemudian menempatkan atau membuat suatu altar kecil dimana sang dewa itu di semayamkan disana dan diberikan persembahan – persembahan layaknya menghormati orang tua begitu. Nah sejak itulah tradisi Cap Go Meh, kapan ? sejak diadakannya perayaan *Sincia* atau perayaan memperingati awal musim semi dimana pun berada, dimana pun diaspora Tionghoa itu menetap, sejak itulah 15 hari kemudian Cap Go Meh di selenggarakan sebagai puncak dari perayaan. Jadi dalam waktu 15 hari dari Imlek sampai tahun baru Imlek atau *Sincia* sampai Cap Go Meh 15 hari ini masa silaturahmi ibaratnya, tapi setelah itu ngga boleh artinya tidak berlarut – larut dalam kegembiraan tapi dalam 15 hari ini, ini yang kita e.. sebutkan sebagai keguyuban komunitas atau keluarga dimana disini kita bisa

saling bersilaturahmi dengan keluarga saling mengunjungi mungkin yang tempatnya jauh jadi butuh waktu segala rupa ya. Jadi itu yang memang terjadi dalam konteks salah satu stereotip orang Tionghoa adalah keguyuban mereka, mereka tinggal ngga mau jauh – jauh dari keluarga, mereka tinggal dalam bentuk komunitas orang – orang Tionghoanya saja karena memang ini jadi ada perjalanan sejarah yang panjang yang memang secara empiris memunculkan pengalaman bahwa kalau mereka tinggal terpisah – pisah, kesulitan – kesulitan yang kadang mereka sulit gitu istilahnya kalau bercerai berai sulit tapi kalau saat bersatu padu malah lebih mudah untuk menyelesaikan suatu masalah. Apalagi orang Tionghoa mengenal semangat kongsi atau kuansi. Jadi kongsi atau kuansi ini membuat orang Tionghoa zaman dahulu itu sedemikian kuatnya, bisnis dagangnya dan sebagian semangatnya ini masih tersisa sampai sekarang yang disebut e.. kekuatan perdagangan ekonomi Tionghoa karena tujuan dari kongsi itu adalah satu menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang manusia dalam hal konteks kejujuran, dalam hal konteks kerja keras, etos kerja yang tinggi, tanggung jawab, nah ini kesetiaan, dan juga berani berkorban dan sebagainya. Ini simbol – simbol etos kerja yang positif yang memang dimunculkan dalam kongsi atau kuansi dalam e.. semangat orang Tionghoa gitu. Apalagi mba ?”

4. Pewawancara : “Bagaimana pak proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di sini?”

Narasumber : “Saya tidak bisa bicara kalau saya tidak bisa memberikan bukti tapi e.. karena boleh dikatakan ini Cap Go Meh di Bogor itu sudah terjadi sejak tahun 1800 an, saya pernah baca satu artikel dimana dikatakan bahwa Cap Go Meh di Bogor itu sudah menjadi pesta terbesar di kawasan sini kampung Tionghoa e.. yang di tunggu tunggu oleh masyarakat *Buitenzorg*, Bogor kan dulu namanya *Buitenzorg*. Dikenal juga oleh orang Belanda sebagai pesta lampion atau *lantaarn fest* karena Bogor uniknya itu Cap Go Meh nya itu di adakan dikala sore menjelang malam, sampai sekarang pun kita masih melakukan itu sore menjelang malam karena memang dari turun – temurun dikatakan bahwa acara ini adalah acara sore pada saat terlihat cahaya atau dulu malah dua hari, Cap Shi Me itu artinya satu hari sebelum Cap Go Meh ada acara pawai e.. sponsor, sponsor – sponsor itu pakai papan tulis misalkan sponsornya bapak Mardi Lim, dibawa papan nama saya jalan keliling kota. Kemudian hari esoknya baru gotong Kapekong disambut sama barongsai dan liong jadi barongsai dan liong sibuk 2 hari tuh 14, 15 ya kemudian pas 15 nya e.. seperti saat ini tapi tidak seperti sekarang. Itu yang pernah saya baca, yang pernah saya ketahui. Jadi sejak 1800 Cap Go Meh di *Buitenzorg* itu sangat ditunggu masyarakat karena menjadi pesta terbesar dan

Alhamdulillah sampai detik ini Cap Go Meh di Bogor itu masih menjadi pesta terbesar seperti itu. Jadi sudah menjawab pertanyaan kamu belum ?”

5. Pewawancara : “Ini pak dengan budaya Sunda nya itu bagaimana pak ?”

Narasumber : “Difoto di tahun 1900 cuma sayang saya ngga pajang fotonya nanti kamu cari di internet Cap Go Meh di Bogor tahun 1900 ada gambar orang – orang Sunda yang justru lagi memegang liong jadi artinya sudah ada keterlibatan orang – orang lokal untuk sama – sama e.. bersama – sama melakukan pawai bersama ini, kegembiraan bersama ini. Kita tidak tahu dalam artian mereka dibayar atau tapi hal ini terus membekas sampai sekarang, kita tahu bahwa sekarang yang bermain barongsai atau liong itu 80% bukan orang Tionghoa lagi, 20% orang Tionghoa 80% anak – anak, temen – temen kampung, anak – anak Sunda yang notabene nya hobi dan juga seneng main seni – seni barongsai itu, bukan apa artinya kemudian gimana – gimana malah kadang – kadang ada yang bilang gini, ah ini mah seni dan sekarang syukur – syukur sudah masuk kedalam e.. fobi ya Federasi Olahraga Barongsai Indonesia, sudah masuk salah satu cabang yang di lombakan di PON. Sehingga tidak ada lagi sekat – sekat yang membatasi itu. Kemudian juga kita tahu kalau nanti kamu survei sebagai penguat, produsen atau yang membuat barong yang sekarang di Kota Bogor yang paling produktif adalah seorang Sunda yang

namanya Lili Hambali. Kang Lili di Gang Angbun namanya, nanti bisa cari kebawah ya, sebelah sana Gang Angbun, tahu deuh nanti kamu Lili Hambali. Dia orang Sunda yang jago bikin barongsai dan liong dan karyanya sudah melanglang nusantara dan juga luar negeri. Jadi itu sudah memunculkan bahwa seni ini sudah bukan semata milik Tionghoa. Itu contoh akulturasinya, pemainnya sudah bukan dominasi Tionghoa kemudian juga pembuatnya sudah bukan orang Tionghoa. Jadi orang Tionghoa malah musti berguru sama orang Sunda sekarang begitu.”

6. Pewawancara : “Ohh baik - baik pak. Bagaimana tanggapan bapak sebelumnya saya pernah membaca di internet jika masih ada sekelompok masyarakat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan kebudayaan Cap Go Meh yang mencerminkan keberagaman dan kebersamaan sebagai warga Bogor ?”

Narasumber : “Pro dan kontra itu biasa, sebetulnya pro dan kontra itu biasa. Menjadi pr bersama pada saat memang ngga kenal maka ngga sayang. Tugas kita sebetulnya adalah memberi akses dan tugas pemerintah dalam hal ini, pemerintah kota kita harusnya memberi akses informasi yang sangat – sangat cair. Saya dari tahun 2003 pada saat pertama kali Cap Go Meh, kedua *sorry* kedua kali Cap Go Meh itu berjalan di Bogor sejak dilarang oleh Orde Baru, 2003 saya menjadi panitia dokumentasi pertama, waktu itu saya pertama kali mencoba membuka akses kawan – kawan Sunda, anak – anak muda

Sunda yang memang sepaham tentang visi misi menjaga *heritage* atau warisan sejarah kultur kota kita. Kampung Bogor namanya, kampung Bogor itu kami gandeng bareng, kami ajak kolaborasi, akhirnya sampai di tahun 2008 atau 2010 ya, tahun – tahun ini masih di libatkan memegang acara – acara Sunda, kami Tionghoa, kamu Sunda tapi kita kolaborasi. Itu salah satu orientasi yang kita gagas untuk mengubah orientasi Cap Go Meh yang Tionghoa sentris menjadi cikal bakal pesta rakyat orang Bogor dan alhamdulillah dua tahun kemarin kita sudah di canangkan oleh pemkot, Kang Bima bilang ini adalah agenda wisata kota Bogor, pesta rakyatnya *urang* Bogor, kemudian pernah tahun ini masuk kedalam seratus *event* nasional ya gitu. Alhamdulillah proses panjang yang akhirnya membuahkan hasil sebelumnya momentumnya ada Pak Jokowi hadir, lima tahun lalu, empat tahun lalu..”

7. Pewawancara : “Tahun 2015 ya pak ?”

Narasumber : “Iya itu. Nah runutan – runutan ini adalah hal bukan semata – mata kita balikkan telapak tangan, tidak ini kita proses dari awal. 2011 saya mundur dari panitia, tapi saya senang karena sekarang Cap Go Meh di isi oleh kawan – kawan pemuda lintas etnis, lintas agama yang punya semangat dan saya jaga gawang disini ibaratnya saya jaga gawang di kawasan, saya coba kembali jaga tradisi munculkan kembali tradisi, mengeluarkan meja dewa dewi di depan dan sebagainya, tujuannya apa jangan akhirnya kita terlenu di Bio atau

kelenteng tapi yang didepan sini bolong. Pecinan tapi pan ngga ada bau – baunya Tionghoa gitu kan, kenapa saya munculkan lampion disini, orang jalan oh.. ini kan lampion berarti kan ini pecinan. Alangkah baiknya ini bisa di contoh kawan – kawan, semakin banyak lampion ya pembelinya ngga usah pusing, warganya pasang lampion sendiri, tapi ternyata tidak semudah itu. Tapi ya tetep inspirasi kan harus kita tularkan. Ya jadi sampai mana lagi ?”

Narasumber : “Oh ya *sorry* tadi menurut bapak gitu ya ada tanggapan apa gitu ya ?”

Pewawancara : “Iya Pak.”

Narasumber : “Oke. Jadi kembali lagi, itu satu strategi atau langkah komunikasi sosial politiknya harus cair, pakai apa caranya ? bagaimana pak ? salah satunya yang suka saya dengungkan, saya dorong pemerintah adalah harus punya galeri atau museum etnis. Lho ibaratnya kalau punya museum etnis, eksklusif dong pak ? masing – masing punya ? Tidak justru sudah zamannya tahun – tahun ibaratnya udah bisa pada kebulan mah, kita harus terbuka, kita harus cair, dikawasan kampung Tionghoa harus ada galeri Tionghoa disitu dijelaskan orang Tionghoa asalnya begini, mungkin kenapa ada Tionghoa konghucu, kristen, muslim, macam – macam dijelaskan bahwa Tionghoa adalah salah satu kekayaan aset. Dikampung Arab ada galeri Arab, di kampung Belanda di daerah gunung – gunung sana ada galeri Belanda dan di kampung – kampung Sunda, jelas harus ada

galeri Sunda, dimana istilahnya deket prasasti Batu Tulis dan sebagainya.”

8. Pewawancara : “Seperti di kampung budaya ya pak ?”

Narasumber : “Kampung budaya sifatnya di olah oleh Mang Maki, Maki Sumalidaya Cuma itu masuk kabupaten. Sekarang Kotanya mana ? kota madya gitu kan, itu lebih asik lebih afdol bikin di setiap kawasan etnis, dari situ punya jejaring. Kamu beli tiket terusan kamu bisa keliling misalnya. Itu kan pembelajaran, pembelajaran yang sangat – sangat baik untuk kita semua yang mungkin masih awam, mungkin sentimen istilahnya, orang Tionghoa mah milih sombong, tapi pada saat belajar kita jelaskan ada sebab ada akibat misalnya kenapa orang Tionghoa sombong kenapa, kita telusuri ternyata dari tahun 1740 sudah ada peristiwa – peristiwa yang secara kemanusiaan itu sangat melanggar Hak Asasi Manusia di tujukan kepada orang Tionghoa misalnya. 1740 sepuluh ribu lebih orang Tionghoa dibantai oleh Belanda, alasannya kenapa ? karena VOC sudah mau bangkrut, sedangkan ekonomi di pegang orang Tionghoa, memiliki kekuatan, kekompakkan yang luar biasa. Alih – alih VOC bangkrut disalahkan pejabatnya, dia langsung kasih kambing hitam orang Tionghoa dibunuhin alasannya mau berontak, setelah kejadian itu ya terjadi VOC jadi bangkrut, akhirnya pemerintah Belanda turun tangan lagi, turun kesini, VOC bangkrut mereka jadi pemerintah kolonial pemerintah Belanda gitu, 10 tahun dari 1740 – 1750 dia babak belur

ekonominya, mandek akhirnya apa 1750 e.. Istana Bogor dibuka, kekuasaan politik dipindahkan, dari *Batavia* ke *Buitenzorg* 1750, orang Tionghoa akhirnya di ajak lagi, ayo deh kerjasama lagi tapi seandainya kamu sebagai orang Tionghoa famili kamu ada yang dibantai, kita mana mau, takut kan trauma akhirnya mereka nyari – nyari orang Tionghoa asal dari sana, dari Tiongkok langsung, di pesisir – pesisir barat yang notabenernya ngga terafiliasi dalam tahun 1740 salah satunya keluarga Tung dari Banten dan sebagainya. Ya munculah orang – orang Tionghoa lagi di sini, bahu membahu karena etos kami adalah kami harus kerja keras dimana bumi di pijak disitulah langit di junjung, yang sopan maju lagi gitu lho, tapi setelah itu 1750 jalan, di 19 sekian pada saat Belanda mau hampir di usir ke negaranya, orang Tionghoa lagi yang dijadikan lagi, karena sebagian orang Tionghoa cukup sukses, mereka pandai membawa diri di depan Belanda menjadi mediator ekonomi, kepercayaan – kepercayaan dan juga mitra bisnis akhirnya orang – orang yang notabenernya sebagian sifatnya mungkin bukan masionalis tapi ngga arogan, juga bukan orang Tionghoa yang mencuri, menjarah, dan sebagainya itu terjadi. Di tahun 1950 pada saat Orde Lama terjadi peristiwa yang disebut Gedoran, peristiwa Timpukan dan sebagainya, rumah orang Tionghoa di timpukin. Jadi kalau kita telusuri dan kamu telusuri lagi nih *gegedug* nya adalah apa ? militer ‘ketawa’ militer ini dia melakukan politik – politik ya gampang, politik pecah belah, diadu dan

sebagainya, politik teror tapi teror kota gitu ya. Nah ini semua coba perhatiin deh, 1950 beres, 1965, 1960 terjadi PP 10 orang Tionghoa dilarang pedagang – pedagang kecil dilarang dagang di kabupaten harus masuk kota, jadi di kampung – kampung itu bermasuk untuk membela dalam tanda kutip pribumi. Karena pribumi secara ekonomi babak belur kalah, akhirnya orang Tionghoa ke kota tapi *teukedeu* istilahnya ekonomi di desa malah makin ambruk gitu lho, makin ambruk, *keukeuh*, ya orang akhirnya baliknya ke kota juga belanjanya ke Tionghoa – Tionghoa juga. 1965 kejadiannya juga G30S orang Tionghoa juga yang dijadikan ini. Tahun 70 an sekian e.. Soeharto kan cukup keras tapi kekerasan yang dilakukan Soeharto itu halus, jelimet, dan mematikan. Dia membumi hanguskan kultur kami, sehingga segala sesuatu itu kalau bisa di bungkam dan sebagainya selama 5 tahun, sampai akhirnya Gus Dur tahun berapa tu, dia bilang buka, di buka kembali saat – saat itulah kemudian muncul buku – buku yang menjelaskan bahwa Wali Songo juga sebagian besar orang Tionghoa dia bilang kayak begitu dan sebagainya. Jadi Tionghoa ini adalah selalu ada di persimpangan jalan dan juga selalu di jadikan salah satu sasaran tembak oleh salah satu istilahnya kekuatan – kekuatan politis ataupun khususnya militeristik yang ada di negara kita gitu. Nah jadi tadi harus ada strategi politik yang betul – betul serius untuk mencairkan dengan cara apa ? mencerahkan, mencerahkannya gimana ? dengan cara memberikan penjelasan dari riset, bukan dari omongan,

bukan dari dongeng, riset data - data sejarah dan sebagainya. Kemudian ada galeri tadikan perlu, dan yang ketiga ini festival ini coba kawan – kawan lihat festival ini, ada bedanya misalnya ee.. kamu bukan Tionghoa jauh – jauh, kita semua bahu membahu, kenapa ? karena ini kita *happy* sama – sama, kita jaga sama – sama, misalnya awas bu ada copet, kita juga menganggap ini sebagai bagian dari keluarga besar ya kan, jadi itu yang membuat Cap Go Meh Bogor itu selalu lebih ramai daripada helaran yang diadakan pemerintah kota dalam rangka Ulang Tahun Bogor, karena mereka proyek, kalau kita dilandasi rasa sosial. Barongsai masih ada 50 samapi 60 ekor, Barong 25 sampai 30 ekor, dibayar ? engga, mereka mah ngga dibayar, mereka mah malah nyari peruntungan di jalan, dari *ampau* yang diberikan, beda dengan tim – tim kesenian lain dibayar meskipun ya memang e.. mereka juga membantu dalam hal ini bayarnya ya logislah pengganti transport dan uang saku. Itulah yang membuat kita besar karena ada semangat – semangat sosial di dalamnya yang bisa jaga bersama, tapi alangkah baiknya hal – hal seperti ini juga di *blow up* lagi di museum – museum, galeri – galeri tadi jangan Cap Go Meh doang rame, Jegerr.. petasan meladak, udah istilahnya begitu. Kalau ada museum kita bisa bikin acara *talk show* disana, *workshop*, dan sebagainya, tujuannya apa ? mengenalkan toleransi dan keberagaman ini sebagai aset kita. Kalau kita ribut siapa yang berani masuk, tapi esensi dari kita ribut kadang kalau dita telusuri ada satu hal apa,

provokasi dari pihak tertentu yang merasa kepentingannya terganggu oleh sesuatu yang ingin di luruskan, jadi disesuaikan atau di kembalikan ke jalur yang benar. Karena sudah kebiasaan enak ibaratnya motong arah tiba – tiba kita suruh muter balik sedikit orang males, hal - hal seperti itu secara sosial politik kan menjadi istilahnya satu potensi di satu sisi juga ancaman – ancaman yang potensi bagi orang – orang tertentu yang secara komersial ataupun secara politis memanfaatkan tapi, ancaman bagi keberlangsungan sebuah pembangunan yang dilandasi kekuatan potensi keberagaman kita gitu jadi hal – hal seperti itu bagi kami ada yang ngga suka gitu, terus waktu itu kepala Bappeda datang, itu lawang, lawang Suryakencana mau di robohkan bangunannya, yang di gossipnya di gelontorkan di luar itu bahwa orang – orang Tionghoa, orang kelenteng yang membiayai kemudian yang ngebangun, belakangan pemerintah telat harusnya di pasang dong dan belakangan baru ada isu, baru di pasang proyek hibah PUPR pemerintah pusat ya gitu kan, sudah gitu akhirnya tetep masih ngga mau diam, ujung – ujungnya kan pemerintah UUD (Ujung – Ujungnya Duit) ormas itu, ormas kadang ada ormas yang melakukan hal dengan baik sebagai bagian dari komponen masyarakat, ada ormas yang menggunakan keormasannya untuk kasarnya nyari duit gitu lho, nyari duit yang sifatnya kadang – kadang ngga pada tempatnya lah. Akhirnya di ungkap oleh Bappeda dan sebagainya di selesaikan entah bagaimana caranya secara baik – baik,

udah diem, bangun dan diresmikan sebagai simbol dari akulturasi Kota Bogor. Kang Bima sangat bangga pada saat peresmian itu simbol akulturasi Kota Bogor salah satunya ya.. Salah duanya ini adalah ide atau usulan, waktu saya di minta oleh Kang Diani bikin apa, waktu itu saya buat satu set desain, satu harus ada penanda kawasan, bukan untuk menjadikan ini menjadi arogan, bukan untuk eksklusifitas, bukan untuk kesombongan etnis, tapi ini adalah momentum untuk memunculkan kearifan lokal Bogor salah satunya, kearifan lokal Kota Bogor adalah komponen dari etnis Tionghoa begitu. Setelah ada penanda baru orang tahu, sekarang kamu punya tanah kamu ngga tandain ntar tiba – tiba orang kasih patok ini tanah saya, tapi kalau kamu tandain ini tanah kamu orang kan ngga berani satu, kedua juga ibaratnya e.. setelah kamu tandain misalnya kamu kan pasti rapihin tempatnya atau kamu manfaatkan, kami harapkan dengan adanya ditandain gini, kesemerautan kaki lima, kemudian kaki lima yang mengokupasi pemilik toko yang notabenenya pemilik toko mah dikejarin pajak terus pajaknya tinggi, kaki lima mah cuek – cuek retribusi *goceng* misalnya, keadilannya dimana ? jangan berpikir keadilan itu kami perut kami lapar, samaa.. semua juga makan, semua juga lapar gitukan, tapi porsi nya harus ada keseimbangan dong, ibarat keseimbangan bukan berarti kamu kan punya toko, saya ngga punya toko saya boleh dong kalau kaya gitu kapan mau maju ibaratnya kan, ada regulasi pemerintah yang kemarin Lawang Seketeng Pedati mau

dibersihkan lagi protes, demo, dan sebagainya teriak – teriak gitu, *so must go on* penataan itu harus dilanjutkan mungkin setelah lebaran, jadi setelah lebaran setelah istilahnya mereka mendapat rezeki berlebih tetap akan dilanjutkan saya baca di koran, bagus kenapa ? karena semuanya harus diatur, tata kota yang tidak diatur dibiarkan sporadis akan menyebabkan konflik berkepanjangan, yang satu dimatikan yang satu dimenangkan. Secara pedangang – pedangang lama sudah mati di Pedati hampir 25 tahun dikuasai kaki lima ibaratnya. Ada keberanian dari Kang Bima dan Kang Dedie yang juga perlu disertai dengan dukungan – dukungan edukasi, itu tadikan museum dan sebagainya. Tujuannya apa ? anak sekolah yang muda – muda yang mungkin akan menjadi anggota DPR dimasa mendatang jadi paham perbedaan adalah aset. Orang Arab, orang Tionghoa, orang Sunda, orang Belanda, orang apapun disini orang Padang, orang apa itu aset, tinggal bagaimana kita sama – sama menjual kawasan kita ini, sehingga kawasan ini laku dalam tanda kutip laku juga istilahnya memberdayakan semuanya dan uang itu bisa kita sama – sama nikmati bersama memajukan kawasan. Ibaratnya mah membuat kawasan ini salah satu sentra wisata kuliner dan sebagainya, itu kan perlu kerja keras bersama ngga bisa kamu, kamu rapih, kamu bersih, saya jorok misalnya nanti kan satu jorok semua terkenal jadi jorok. Jadi banyak faktor yang memang menjadi PR bersama dalam hal ini garis bawahnya adalah komunikasi, komunikasi yang mencerdaskan yang

mencerahkan yang kemudian meluruskan, jangan misalnya maaf karena ada tokoh – tokoh tertentu yang punya misi – misi politis, misi - misi e.. ekonomi kemudian maaf menggunakan mantel – mantel agamis, dan mantel – mantel aktualistik itu hal tertentu, itu kan kadang – kadang masyarakat awam sulit dipungkiri itu kadang – kadang dipercaya sebagai bagian dari sesuatu yang benar gitu lho padahal dalam konteks kita melakukan dinamika bermasyarakat, benar di satu sisi, tidak benar di sisi yang lain. Masyarakat harus di ajarkan, harus di buka wawasannya supaya pintar kalau ngga pintar ibaratnya gitu lah, jadi harus kenapa kita punya galeri punya museum dan kalau bisa jangan ibaratnya galerinya kayak gudang doang, inspirasi – inspirasi kebaikan dari orang – orang kita misalnya orang Bogor dari Rangka Gading, kenapa disebut Gading ? karena kulitnya kuning, kalau kuning suku apa ? suku Tionghoa, suku Tionghoa ini mengabdikan untuk si Raja Padjajaran sampai ada tulisan di internet mengatakan bahwa waktu Belanda lagi membuat jalan, di jalan Pahlawan pada saat itu turunan kereta api, pada saat Theodore melihat titik untuk melihat turunan kereta api itu ngga bisa keliatan karena selalu ada asap hitam, pada saat puter ke sini asapnya hilang, ada catatannya itu sampai kemudian akhirnya ditanyakan kepada cenayang, saat itu juga ada cenayang orang Belanda tapi pensiunan amerika, siapa disitu yang menyebabkan asap itu ada satu orang tokoh seorang panglima, panglima Padjajaran katanya yang sampai akhir hayatnya sampai dia

di makamkan pun beliau beikrar untuk menjaga salah satu pintu masuk kedalam keraton Padjajaran, siapa dia katanya, beliau adalah Rangga Gading, ada catatannya sepeti itu. Jadi betapa kalau betul dia orang Tionghoa, betapa setianya beliau kenapa ? karena memang dia menjunjung tinggi kesetiaan dan kebenaran yang memang diajarkan oleh leluhur kami, khususnya kalau kamu lihat tuh Dewa Kwangkong itu pakai golok, jenggot, muka merah, beliau tampang sangar tapi beliau punya ikrar jujur dan setia, beliau membela negara, membela siapapun yang benar. Nah itu yang memang kembali menjadi salah satu etos yang baik orang Tionghoa. Pak orang Tionghoa semuanya baik ? engga juga, namanya semua etnis pun disebutnya yang ngaco ya ngaco, orang Tionghoa yang baik ya baik, orang Tionghoa yang ngga baik juga banyak ibaratnya. Tapi dibalik itu jangan melihat personal tapi melihat filosofi yang mendasari masyarakat – masyarakat ini, orang Arab punya kebaikan, yess pasti punya sangat – sangat baik tapi kemudian pada saat orang Belanda tidak percaya kepada orang Arab sehingga di tempatkan di kawasan - kawasan yang rendah di Empang sana, kenapa ? untuk mudah diawasi, kenapa ? karena ada sejarah yang melatarbelakangi bagaimana perang – perang diluar itu, dimana Arab itu melakukan pengkhianatan, pemberontakan – pemberontakan terhadap istilahnya kolonialnya yang lain itu di khawatirkan menjadi eskalasi yang kacau gitukan, mengacaukan Belanda ya terpaksa di bawah. Nah sekarang bagaimana etnis – etnis

ini menjaga keetnissannya mereka ? hampir hancur semua, karena apa ? engga ada satu tokoh atau satu UU yang terus didorong oleh pemerintah untuk mendorong kita untuk menjaga etnis kita sendiri. Lihat di kampung Arab Empang sana, bangunan – bangunan tuanya udah berubah menjadi bangunan gaya minimalis, mediteranian, aduh.. hilang jadi bau Arabnya nanti. Disini sama kamu lihat jajaran dekat Pasar Bogor dekat lawang, tujuan kami waktu itu ngasih lawang tetep nih kalau udah ada lawang, minimal bangunan tua yang disekitar sini dekat lawang harus di pertahankan gitu lho eh.. yang terjadi adalah di bongkar, pemerintah diem aja, aaa.. ngga bisa ngomong deuh. Namanya pemerintah punya otoritas, bikin peraturan gitu kan peraturan Wali Kota tidak boleh membongkar ataupun mengubah wajah dari bangunan tua misalnya tapi kedalam silahkan dimodifikasi sesuai kebutuhan gitu kan, tapi nyatanya engga, nyatanya semuanya berantakan. Salah siapa ? salah yang punya toko yang ngubah.. yah.. yang punya toko mungkin salah karena ngga ada unsur regulasi hukum, tujuan hukum apa ? menjaga segala sesuatu sesuai tatanan, lihat Singapura, lihat Penang, lihat Malaka, sekarang Bogor mau apa ? Kebun Raya mau di usulkan menjadi salah satu situs warisan dunia UNESCO gini – gini, tapi merubah – rubah dalamnya, atuh mana bisa yakan. Lihat Penang lihat Malaka meskipun kita belum pernah lihat kesana tapi lihat di Internet aja waduu.. nuansa memori antiknya, klasik masih terjaga, disini hari ini kamu lihat antik ya tiba –tiba jadi

ruko iya itu. Jadi siapa yang buat itu semua ? tanggung jawab siapa ? ya kita bersama. Sudah di usulkan, sudah di dorong pemerintah hayu, hayu, hayu e.. mereka mengeluarkan Perda Cagar Budaya tapi Perda Cagar Budaya *copypaste* dari UU Cagar Budaya Nasional, atuh da urang make Cagar Budaya Nasional mah terlalu luas, umum, lamun Bogor mah Bogor atuh kitukeun ehh.. udah dibikin, yaudah gitu kan. Datang kami protes, bukan sok jago tapi kami protes ini harus lebih detail, menyesuaikan, gini – gini, ehh.. urang dianggap provokator hahaha.. Jadi *challenge* kita untuk menjaga ini semua masih bersaudara, artinya SDM Sumber Daya Manusia di dalam pemerintahan daerah kota kita itu belum tentu *capable*, belum tentu paham bidangnya masing – masing, anu penting secara politis we ibaratnya. Tapi secara keilmuan kaga, secara keilmuan kepada Bappeda atau apa engga tau dia punya visi misi atau konsep apa. Hanya menjalankan yang ada, secara kasat mata citranya jadi bagus gitu tapi sebetulnya tidak kepike.”

9. Pewawancara : “Tidak dieksekusikan ya pak ?”

Narasumber : “Eksekusi mungkin dilakukan tapi eksekusi tapi kita telusuri apa makna dibalik ini semua, apa tujuannya kemudian bagaimana langkah – langkah untuk menjaga kawasan ini dari kepunahan engga siap. Ada lagi yang mau ditanyakan ?”

10. Pewawancara : “Ada satu lagi pak yang ingin ditanyakan, apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa

dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?”

Narasumber : “Jadi orang Tionghoa merasa dirinya itu menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia itu sebetulnya, kalau kita mau terus terang bukan 45 bukan 65, tapi pada saat Gus Dur menyatakan bahwa Imlek adalah hari raya nasional, hari raya apalah gitu ya kemudian orang Tionghoa dia mencabut segala peraturan yang istilahnya membungkam dan juga secara Hak Asasi Manusia mematikan kultur Tionghoa saat itulah orang Tionghoa merasa di hadirkan kembali oleh Gus Dur sebagai bagian salah satu kekayaan suku bangsa di Indonesia. Kalau dulu tahun 1980 saya ngomong gini, besok tiba – tiba ada serse dateng, mba ditanya, ngapain nanya – nanya gini misalnya, engga berani ibaratnya. Tapi pada saat Gus Dur bilang, Gus Dur ibaratnya membuka pintu sok mangga hayu ini adalah istilahnya kebun Indonesia bersama yakan kemarin ini mah istilah kamu di kotak – kotak di kebun lain ya, hayu kita garap bersama – sama hayu. Ada akses yang membuat kita semua merasa bagian dari dari ini meskipun, kadang – kadang kalau dilapangan kan ya karena satu, pengaruh edukasi, dua pengaruh politisasi agama yang sedemikian rupa membuat mungkin sebagian kawan – kawan ataupun saudara kita ini menjadi e.. apa ya di butakan ataupun digelapkan wawasan logisnya sehingga akhirnya menganggap bahwa segala sesuatu itu satu tambah satu itu mungkin tujuh misalnya satu tambah

satu itu mungkin sepuluh ngga satu tambah satu itu dua, boleh satu tambah satu itu sepuluh tapi sepuluh kurangin delapan masih logis tapi, ini ngga satu tambah satu ini lima misalnya *keukueh* lima nah itu yang membuat akhirnya pintu yang dibuka oleh Gus Dur itu tiba – tiba orang Tionghoa itu ibaratnya udah siap gitu ya akhirnya kita harus sedikit satu dua langkah mundur kenapa karena ibaratnya saya datang nih mau membawa pelajaran SMA tiba – tiba kawan – kawan disini yang mau di ajarin itu anak SD jadi akhirnya ngga nyambung pan, daripada ngga nyambung kemudian nanti ibaratnya ujung – ujungnya berujung ribut misalnya kan jadi gaduh, mendingan saya mnudur dulu biarlah istilahnya ini secara alami menyesuaikan dengan istilahnya kemampuan otaknya dan sebagainya gitu, pengetahuannya baru kita masuk. Contoh yang lucu apa ? contohnya yang nyata Ahok, kenapa Ahak kemudian dengan kinerja yang luar biasa menjadi *best mark* menjadi parameter yang bagus dalam birokrasi pemerintahan tiba – tiba ngga bertahan ? karena masyarakat kita belum siap menerima sesuatu yang sifatnya itu apa ya standarisasinya itu baik dan cukup tinggi. Kebiasaan – kebiasaan bahwa istilahnya nyuci piring satu ember airnya segini nyuci seratus pirin tukang mie ayam tapi setiap sepuluh piring cuci buang, males ah katanay buang – buang salah satu contoh gampangnya begitu. Jadi ini semua butuh waktu dulu, Alvin Toffler salah satu penulis terkemuka tahun 98 atau 99 membuat satu buku namanya kalau ngga salah *Future Shock*, jadi ada *shock*, ada krisis


shock, e.. kebudayaan kaget, orang – orang kampung, orang – orang yang ada di kawasan – kawasan yang maaf secara teknologi mungkin e.. tidak terpapar secara terus menerus dan juga terbuka, tiba – tiba mengenal *handphone* dan sebagainya kemudian dibakar oleh sentimen – sentimen SARA dan agama ini menjadi sedemikian menggebu – gebu tapi untuk hal – hal yang negatif gitu satu, kedua kekagetan – kekagetan masyarakat – masyarakat pedesaan yang tiba – tiba mengenal teknologi televisi, *handphone*, dan sebagainya kemudian akhirnya e.. mencoba menposisikan diri mereka menjadi bagian dari masyarakat tapi tanpa mengindahkan kaidah – kaidah logis dan juga kaidah – kaidah etis yang akhirnya menciptakan benturan – benturan, contohnya apa fenomenanya ? ormas kemudian seksi kemasyarakatan, kemudian maaf yang lain mungkin sifatnya e.. pengelolaan – pengelolaan umat yang notabenernya bukan diarahkan sebesar – besarnya bagi kemaslahatan imani kita tapi, dijadikan sebageian dari komponen politis itu ternyata ada dan itu adalah waktu yang akan memberikan pelajaran kepada kita, bahwa *agama mah di imah tong dibabawa ka jalan* ibaratnya gitu karena agama adalah kalau di Singapura dan negara maju, agama itu tidak diajarkan di sekolah, agama itu murni bagian dari ahklak di rumah. Jadi dirumah di ajarkan disekolah mah belajarnya kebersamaan, nasionalisme, tanpa merendahkan agama apapun jadi artinya mendingan tidak diajarin daripada nanti berujung konflik karena mudah di benturkan tapi

menjadi bagian dari konsumsi dan juga bimbingan umat gitu. Sehingga akhirnya kan maju luar biasa sedangkan kalau kita kalau udah maju ibaratnya kalau *urang nyieun roket ka bulan tiba – tiba di kantor ieunana ributkeun agama, ibarat kaditu malah melenceng kaditu awuh* ibaratnya. Banyak gambaran besar yang harus kita kejar bukan hanya ngurusin itu karena pa ? karena pada saat kita sudah sedemikian kuat ngga ada ibaratnya anak – anak kita, saudara kita yang meninggal karena kelaparan, meninggal ibarannya desanya tertinggal, negeri kita negeri cinci api negeri penuh bencana kalau kita ribut terus duitnya abis untuk hari ini siapa yang mau nolongin bencana contohnya yang gampang begitu. Yaitulah pak Jokowi punya gambaran besar seperti itu tapi tidak mudah untuk membuka paradigma karena memang untuk membuka paradigma itu ngga bisa hanya satu orang yang ngomong itu semua orang ngomong A maka orang akan ikut A nah yang gamau ikut A ya ngga apa – apa tapi, jangan menggagu proses membuat ini menjadi satu yang lebih baik gitu. Jadi sama dengan Cap Go Meh, sama dengan berbagai kegiatan - kegiatan yang kita coba munculkan, usaha kami untuk kembali mungenalkan kota lama Bogor dan sebagainya, tujuannya satu supaya kita cinta, supaya kita sayang, supaya kita akhirnya berpikir bagaimana berkonsentrasi menjaga kearifan lokal Bogor kita itu sih e.. ngga kenal maka ngga sayang, tugas kita karena pernah mengalami nyari tahu tentang sejarah Bogor setengah mati susahny kayak apa,

sampai detik ini pun kalau kita dari di media yah nyari di perpustakaan belum tentu lengkap, malah ngga ada yaudah dari situ muncul keinginan atau harapan untuk minimum memberikan akses dulu misalnya ohh ini nih foto tahun sekian, bagaimana tu orang Tionghoa pakai kunci pakai kungkaihung kelilingnya ada orang Sunda, jadi mungkin berbicara, atau cari foto Bogor tempo dulu kelihatan dari foto tuh ‘sambil tunjuk foto’ tuh orang Sunda lagi jongkok sambil jualan nasi uduk, orang Tionghoanya *keur nagok* misalnya ya kan, itu juga tuh daerah deket Empang ‘menunjukkan foto’ deket museum itu tuh ada toko – tokonya. Foto akan berbicara bahwa kawasan kami kawasan tetap bahu – membahu orang Tionghoa dan non Tionghoa mencari mata pencaharian hidup. Tuh.. ‘menunjukkan foto’ orang – orang Sunda gotong *cau* dan sebagainya. Pasar, pasar adalah tempat yang paling cair dan tempat yang paling akulturasi sebetulnya, jangan selama tidak ada provokasi politis ya dari pihak manapun. Dari zaman dahulu istilahnya pasar ini di *setting* oleh Belanda silahkan dagang disitu di sini kawasan orang Tionghoa tinggal gitu kan, jadi berbagai kalau masuk pasar itu, malah orang Sunda yang mau jualan di bayar saketeng, makanya ada yang kenal Lawang Seketeng. Tujuannya bayar seketeng apa, ko dagang di bayar ? abis kita nyampah *ceunah* bawa pulang sampahnya dibayar seketeng tuhh.. Sampai orang Belanda mikirin kebersihan. Ibaratnya daripada istilanya di paksa – paksa gini, dibayar *deuh* tapi sampai *elu* di bayar, *elu ngabala*

dendanya lebih mahal seperti itu. Jadi memang masyarakat kita masyarakat yang kreatif, yang pandai, yang luar biasa, tapi kadang – kadang mudah sekali dipengaruhi karena apa ? karena elit – elit politik kita kan sejak zaman dahulu mengadopsi politik – politik Belanda untuk mengelola negaranya gitu, jadi sampai kapan mau sadar. Pak Jokowi mau bikin omnibus law tujuannya baik tujuannya terlalu banyak layer – layer, tumpang tindih peraturan mengikuti gaya Belanda kan gaya kolonial *eta mah*, karena kita hidup berbangsa bernegara dalam negara demokrasi yah aya deui ?”

Pewawancara : “Untuk hari ini cukup sekian pak, saya benar – benar mendapat pengetahuan baru, nanti kalau saya kurang informasi saya datang lagi ya pak.”



UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

LAMPIRAN VII TRANSKRIP WAWANCARA EXPERT

A. Identitas Expert

Nama : Atang Supriatna

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Pekerjaan : - Dosen Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Pakuan

- Seorang Koreografer, Pengamat Budaya, dan Praktisi Seni.
- Wakil Ketua Dewan Kesenian Kab. Bogor
- Ketua KAIN (Kajian Indonesia) Fisib Unpak
- Redaktur senior SUNDA URANG

Tanggal/Hari Wawancara : Selasa, 28 April 2020

B. Hasil Wawancara

1. Pewawancara : “Apa yang bapak ketahui mengenai akulturasi budaya Cap Go Meh dan bagaimana proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di pecinan suryakencana Kota Bogor ?”

Narasumber : “Cap Go Meh adalah peristiwa keagamaan yang dibalut oleh peristiwa seni budaya. Cap go meh sendiri terjadi atas semangat ritual agama Tionghoa dalam menyambut tahun baru Imlek. Sepanjang yang saya ketahui dalam sudut pandang kebudayaan,

khususnya budaya Sunda di Bogor peristiwa Cap Gomeh direspon oleh etnis di luar Etnis Tionghoa yaitu etnis Sunda sebagai mayoritas suku di Bogor hanya merupakan toleransi dan "ngiring bingah" terhadap saudaranya yang sedang merayakan hari raya. Adapun Cap Go Meh sekarang dikemas dengan sebuah peristiwa "Street Art" tidak lebih untuk mensiasati agar peristiwa Ritual Agama tersebut bisa diterima masyarakat Bogor yg mayoritas adalah beragama Islam. Karena peristiwa budaya Cap Go Meh pasti diadakan di Vihara Danaghun yang letaknya tidak jauh dengan Mesjid Keramat Empang yang juga menjadi sentral peristiwa keagamaan umat Islam. Mengapa Cap Go Meh adalah peristiwa agama? karena memang Cap Go Meh selalu diadakan pada waktu hari raya Imlek dan diadakan di Vihara Dhanagun tempat di mana umat konghuchu beribadah. Jadi, peristiwa akulturasi pada Cap Go Meh secara estetika sama sekali tidak terjadi, bisa dilihat dari unsur estetika dari musik, gerak, kostum, semua bernuansa Tionghoa. Terkecuali pada peristiwa "Street art" yang di dalamnya memang ada campuran pertunjukkan - pertunjukkan kesenian khas Bogor seperti helaran, rengkong, silat dan lain - lain yang secara estetis tidak ada campuran dari budaya Tionghoa. Akulturasi yang dimaksud berarti adalah campurnya pertunjukkan seni Sunda (Bogor) dan Barongsai pada hari raya Imlek yang dikemas menjadi peristiwa "Street art".

2. Pewawancara : “Menurut pandangan bapak, apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?”

Narasumber : “Tentu budaya china dan sunda di Jl Surya kencana Bogor hidup berdampingan. Karena secara gen kebudayaan memang masyarakat Sunda adalah masyarakat yang "someah, darehdeh, hade kasemah”.”

3. Pewawancara : “Bagaimana pandangan bapak jika masih ada masyarakat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan Cap Go Meh yang mencerminkan kebersamaan dan keberagaman warga Bogor ?”

Narasumber : “Ada beberapa warga Bogor yang menolak karena berkaitan dengan keyakinan dan ideologi yang dianut oleh mayoritas masyarakat Bogor yaitu Islam. Karena pemerintah seolah-olah malah ikut mengkapanyekan peristiwa Cap Go Meh tersebut, berbeda sangat kontras dengan peristiwa Maulid Nabi di Masjid Empang yang seolah-olah tidak diperhatikan. Masjid empang sendiri adalah salah satu masjid tertua di Nusantara, masjid tersebut didirikan jauh sebelum Indonesia Merdeka. Oleh karenanya penolakan oleh sebagian warga Bogor pada peristiwa Cap Go Meh adalah lebih kepada kebijakan pemerintah yang begitu *memblow up* bahkan menyarankan agar

seniman dan budayawan Bogor terlibat secara aktif. Yang belum pernah terjadi pada masa - masa pemerintah sebelumnya.”



LAMPIRAN VIII TABEL REDUKSI DAN PENYAJIAN DATA

| No | Narasumber | Identitas | Hasil Wawancara | Kode |
|----|------------|---|--|------|
| 1. | Informan | <p>Nama : Kusuma (Ayung)</p> <p>Jenis Kelamin : Laki - Laki</p> <p>Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 13 November 1952</p> <p>Pekerjaan : Pemelihara Vihara Dhanagun</p> <p>Alamat : Cijujung Kabupaten Bogor</p> <p>Tanggal/Hari Wawancara : Senin, 09 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Mohon dijelaskan sejarah etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?”</p> <p>Narasumber : “Kalau sejarahnya tidak tahu, karena pada saat itu saya belum lahir. Begini kalau berdasarkan tafsiran itu tahun 1740 itukan <u>karena persaingan dagang, dia juga bukan Belanda, saya ngga mengatakan Belanda, VOC tapi dia suku bangsanya Belanda, sama pedangan – pedagang dari Tiongkok</u> wajar karena dasarnya ego, masing – masing mau menang sendiri, mau untung sendiri, mau menguasai sendiri namanya orang dagang, pokoknya konflik peperangan, terjadilah pembantaian. Nah atau gini kita lebih dalam lagi sebelum itu, karena di abad 15 orang – orang Tiongkok membawa ajaran Islam ke Indonesia kan dia mendirikan negara Islam pertama Demak, itukan dari keturunan, sedangkan mereka tuh ya mengadakan pemberontakan karena mereka tuh tidak senang dengan perilakunya. Jadi menurut orang Belanda ini bahaya, kemapa ? kan takut semua data ini maupun Wali Songo dan sebagainya di ambil semua, ada sebagai yang di musnahin mungkin kalau ilmuan – ilmuan Belanda wah ini buat catetan – catetan sejarah ya kan ada di <i>Netherlands</i>, di Indonesia itu ngga ada. Jadi lebih baik apa, kita peti es in ya kan. Anda tahu tentang segala perjalanannya ? engga, jadi sebagian orang dianggapnya agama Islam, orang yang bawa tuh orang Arab tapi sesungguhnya engga, yang bisa merantau menggunakan perahu itu hanya</p> | A |

| | | | | |
|----|----------|---|---|--|
| | | | <p>orang – orang Tiongkok pada awalnya ya kan. Nah dia punya kebudayaan kan udah lebih dulu, waktu peperangan majapahit, sebelum ada negara ini dijabarkan yang datang apa ? yang daratang yang di manfaatkan Raden Wijaya untuk menumbangkan musuhnya, nah begitu dia lelah, capek, dia tahu di serbu sehingga terdiri siapa itu, itukan fakta sejarah yang memang tercatat.”</p> <p>Pewawancara : “Kalau disini berarti bukti – buktinya itu tidak ada pak misalnya berupa tulisan atau apa saja tentang sejarah Tionghoa disini pak ?”</p> <p>Narasumber : “Kan dulu lagi zaman Soeharto, itu kan dilarang, nah sekarang pada saat itu, Soeharto di puja – puja bapak pembangunan dan sebagainya semua tuh patuh tapi, belakangan ini itu harga apa, e.. yang disebutnya apa e.. sumbang – sumbang gitu kan praduganya gini, tapi kita kan ngga bisa bukti, itu katanya rekayasa sebagainya, nah ya kan. Kalau dia kan sebagaiannya dia mah makar dan sebagainya, G30S/PKI dulu mah wajib setiap 30 september ditayangkan di televisi tapi saat ini engga, kenapa ? karena banyak saksi – saksi yang tidak sesuai, itu dibikin.”</p> | |
| 2. | Informan | <p>Nama : Hamzah Jenis Kelamin : Laki – laki Tempat Tanggal Lahir/ : Bogor, 04 Maret 1955 Agama : Islam Pekerjaan : Pensiunan (Ketua RW</p> | <p>Pewawancara : “Bagaimana cara bapak sebagai orang sunda asli Bogor beradaptasi terhadap etnis Tionghoa di Kota Bogor ?”</p> <p>Narasumber : “Nahh.. Sebetulnya gini sejarahnya, kalau disini ada Vihara Pan Kho Bio ya, yang dulunya oleh orang – orang <i>Chinese</i> oleh agama konghucu, kalau sini masyarakat sunda yang mayoritas islam yang satu konghucu, budha, kristen protestan, itu ada lima agama salah satunya nah akhirnya sekarang sudah berbaur, sudah toleransi,</p> | |

| | | | | |
|----|----------|---|--|----------------------------|
| | | <p>04 Babakan Pasar) Alamat : Pulo geulis RT 04/04 Kelurahan Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kota Bogor Tanggal/Hari Wawancara : 09 Maret 2020</p> | <p>saling menghormati, saling menjaga dengan keunikan – keunikannya disini.”</p> | |
| 3. | Informan | <p>Nama : Rena Jenis Kelamin : Perempuan Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Pinang, 28 Agustus 1980 Agama : Islam Pekerjaan : PNS (Lurah Babakan Pasar) Alamat : Villa Bogor Indah 2 Tanggal/Hari Wawancara : 09 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Mohon dijelaskan sejarah etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?”</p> <p>Narasumber : “Jadi intinya Tionghoa itu, hm.. suku pertama yang ada di daerah Babakan Pasar ini, tahunya darimana, jadi kalau misalnya kita runut lagi kondisi tanah, kan kita sekarang kan sedang mengurus PTSL, PTSL itu sertifikat tanah, jadi kan ada e, <u>riwayat tanah, jika dilihat memang sudah tanah itu milik pecinan, jadi bahasanya itu apa ya, ada kayak tanah orang China gitu lho maksudnya, jadi memang ada spesifikasinya sepanjang Surken ini rata – rata kalo engga punya pemerintah itu pasti tanah, tanahnya Tionghoa gitu nah memang e, disini tuh kebanyakannya adalah memang suku Tionghoa, kita ada 10 RW ada 39 RT nah, sebagian itu memang dikuasi ini di Suryakencana ini ada beberapa RW seperti RW 02, RW 06, itu Tionghoa rata – rata, kemudian RW 07 Pasar Bogor itu Tionghoa juga, <u>kamu tahukan ada hotel yang hotel Pasar Bogor, ngga tau ya, itu adalah hotel pertama kali di Bogor yang dimiliki sama Tionghoa juga, ini ada gambarnya ‘memperlihatkan gambar hotelnya’ itu hotelnya diresmikan</u></u></p> | <p>B</p> <p>C</p> <p>D</p> |

| | | | | |
|--|--|--|---|---|
| | | | <p><u>itu zaman Belanda, itu sudah jadi Cagar Budaya</u>, tapi sayang ngga terawat belum diambil alih oleh pemda. Jadi memang sejak awal itu memang mereka itu sudah ada disini, suku pertamanya yang, e perdagangan mereka berniaga pusatnya berniaga itu ya di jalan Suryakencana seperti itu, nih ‘ memperlihatkan video kondisi hotelnya.’</p> <p>Pewawancara : “Itu disebelah mana bu hotelnya?”</p> <p>Narasumber : “Deket pasar pojok, belakang Pasar Bogor, tahu kan ? <u>nih bangunannya, ini ada tulisan Belanda, pakai bahasa Belanda, ada tulisan 25 Juni 1843</u>, Jadi sudah lama banget, di dekat tapak, di sini ‘ sambil menunjukkan tempatnya’ seperti itu. Jadi memang kalau kita lihat riwayatnya itu memang mereka sudah lama sekali ada disini, dari riwayat tanahnya aja deh, memang ada tuh tanah orang China bahasanya tuh di tanah tuh keterangan tanahnya tuh bukan milik tuan A, tuan B, tidaakk.. ada itu tanah China apalah itu saya lupa istilahnya, pokoknya itu ada bahasanya bahwa itu tanah orang Tionghoa.”</p> <p>Pewawancara : “Sudah leluhur gitu ya bu ?”</p> <p>Narasumber : “Iyaa.. gitu., nanti sejarah Cap Go Meh, sejarah China saya ada datanya disini semua, nanti saya <i>share</i> seperti apa, kalau di tanya detail saya tak hafal, lengkap pokoknya. Apa lagi ?”</p> <p>Pewawancara : “Iyaa.. Makasih ya bu.”</p> <p>Pewawancara : “Ada berapa suku etnis Tionghoa yang ada di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?”</p> <p>Narasumber : “Kalau ditanya suku saya</p> | E |
|--|--|--|---|---|

| | | | | |
|----|----------|--|--|---|
| | | | tidak tahu.” Pewawancara : “Berarti tidak ada data – datanya ya bu ?” Narasumber : “ Tidak..” | |
| 4. | Informan | Nama : Abraham Halim (Abah Bram) Jenis Kelamin : Laki – laki Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 07 Agustus 1957 Agama : Kristen Protestan Pekerjaan : Pensiunan Eksplorasi (Pemerhati Sejarah Sunda Etnis Tionghoa Bogor/Sesepu h) Alamat : Rumah kebon Pulo Geulis No. 37 RT 02 RW 04 Tanggal/Hari Wawancara : Rabu, 11 Maret 2020 | Pewawancara : “Sejak kapan pak mulai tinggal di sini ?” Narasumber : “Saya kalau sejak kapan tinggal disini, lahir dan besar disini, namun setelah lulus kuliah lulus sekolah, saya keluar lebih beberapa puluh tahun, tahun 1987 sampai tahun 2000 an lah baru saya kembali lagi kesini. Saya sedang eksplorasi jadi saya banyak keliling di luar kemudian sedikit keluar negeri juga dan ya saya kembali lagi kesini tahun berapa, setelah menikah, saya menikah di Jawa baru kembali lagi kesini.” Pewawancara : “Mohon dijelaskan sejarah etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?” Narasumber : “Ya kalau Etnis Tionghoa disini, istilahnya orang – orang disini, dulu awal orang – orang Tionghoa datang kesini ya e.. diperkirakan kita tidak bicara pasti namun <u>menurut para sejarah yang tertulis itu ketika Abraham Jan van Riebeeck mengadakan ekspedisinya yaitu pada tahun 1703. 1703 nah ini dia dari Batavia menyusuri sungai, Batavia yang Jakarta sekarang, menyusuri sungai ciliwung dan menuju Buitenzorg yah Bogor saat ini ya mendirikan pemukiman – pemukiman di sekitaran bantaran sungai ciliwung dan setelah ada pembicaraan tetap, mereka berdagang, bertani, atau bercocok taman lah mereka ke daerah, naik ke daerah daratan dan ya di sekitar Bogor saat ini, itu dah. Mereka sudah istilahnya ee.. bergabung dengan orang –</u> | F |

| | | | | |
|----|--------------|--|--|---|
| | | | <p><u>orang penduduk asli, mereka tidak ada e.. apa benturan – benturan tidak ada. Jadi mereka kerja sama apa segala macam disini, dan titik awalnya juga mereka mendirikan tempat peribadatan di sini ada dewa Pan Kho ini dan mereka naik kesebalah atas yang sekarang bilang Suryakencana dulunya tuh En Des Straat orang Belanda dan ketika merdeka bilang perniagaan dan saat ini lebih dikenal dengan Suryakencana atau Pecinan.”</u></p> | |
| 5. | Key Informan | <p>Nama : Mardi Lim Jenis Kelamin : Laki – Laki Suku/marga : Lim Pekerjaan : Wirausaha (Pemerhati Budaya Tionghoa Bogor) Alamat : Jl. Suryakencana No. 143, Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kota Bogor Tanggal/Hari Wawancara : Rabu, 11 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Mau bertanya pak tentang sejarah etnis Tionghoa di Suryakencana Kota Bogor ini ?”</p> <p>Narasumber : “Sepengetahuan saya etnis Tionghoa di jalan Suryakencana ini atau di Bogor ini boleh dikatakan tidak serta merta ada sejak awal kota ini istilahnya <u>dibentuk dalam artian dalam periodesasinya itu ada masa klasik dimana masa Padjajaran, masa setelah Padjajaran artinya ada masa fakum, kemudian masa Belanda melakukan okupasi, kemudian masa Jepang, Republik dan seterusnya. Jadi dalam periodesasi awal itu di Bogor ini bukan khususnya kawasan Suryakencana bukan kawasan yang memang diperuntukkan bagi etnis Tionghoa tapi kawasan ini adalah kawasan e.. konon sebagai area keraton Padjajaran. Area keraton Padjajaran itu membentang e.. dalam konselasinya atau dalam konfigurasinya dibatasi oleh dua sungai sakral Padjajaran yaitu sungai Ciliwung dan sungai Cisadane, jadi si keraton itu ada di dalamnya. Secara alami ada parit alam yang terbentang untuk menghalangi musuh menyerang ini adalah salah satu posisi strategis yang menyebabkan Sri Baduga Maharaja, ratu Adju di Pakuan e.. ini memindahkan ibu kotanya dari Sumedang ke Dayeuh, dulu namanya</u></p> | G |

| | | | | |
|--|--|--|---|---|
| | | | <p><u>Dayeuh Bogor, Dayeuh itu kota besar atau ibukota, ibukotanya Bogor Padjajaran.”</u></p> <p>Pewawancara : “Kayaknya nama yang ada di Lawang itu ya pak ya, Dayeuh ?”</p> <p>Narasumber : “Jadi Lawang itu, kata – kata yang kami, bukan kami lah sebetulnya saya mengusulkan kepada pemerintah, pemerintah pusat dan juga konsultannya, ini harus ada satu kata – kata yang sifatnya membingungkan tapi juga memunculkan e.. daya tarik ataupun keingintahuan masyarakat, apa sih <i>Buitenzorg</i>, apa sih Dayeuh Bogor, apa sih Kampung Tengah gitu, nah sebelum kita tiba sampai Kampung Tengah, kawasan ini adalah kawasan yang <u>akhirnya di pola atau di zona kan oleh Belanda. Jadi Belanda membentuk kawasan ini pada saat mereka e.. dengan semangat – semangatnya waktu itu dan rata- rata menjalankan politik segregasi etnis, yang disebut <i>Wijkenstelsel</i> yang disebut <i>Passenstelsel</i>. <i>Wijkenstelsel</i> itu adalah salah satu Undang – Undang ataupun hukum Belanda yang melarang etnis itu membaur menjadi satu, jadi di pisah – pisah karena kita tahu kan belajar kalau Belanda punya politik namanya <i>divide et impera</i> artinya kalau bisa di adu domba kesian rupa supaya kekacauan dibawah itu tidak mengganggu legitimasi kekuasaan mereka gitu. Bagian runutnya sampai mereka sampai membuat larangan – larangan ibaratnya kalau kita dulu Tembok Berlin gitu ya, jadi orang kita ke selatan ngga bisa, barat dan timur ngga bisa bersatu sama. Orang Tionghoa kalau mau mampir ke temennya di orang di kawasan Arab atau Empang sana musti bayar, bayar pakai passport di cap dan bayar sekian <i>gulden</i> gitu. Itu adalah politik mereka untuk menjaga tidak membaurnya karena mereka khawatir</u></p> | H |
|--|--|--|---|---|

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | <p><u>pada saat itu membaaur sangat baik, sulit untuk kemudian pada saat ada pemberontakan e.. memisahkan dan juga mengendalikan itu gitu. Jadi ini adalah kawasan pecinan ini asal usulnya kalau kita sebut dalam dari sejarah tempat ini berada sekarang itu adalah dari masa Belanda, meskipun saya tidak e menggali karena ini butuh lagi kamu riset lagi untuk masa Padjajarannya, masa Padjajarannya tentunya saya yakin Padjajaran adalah lanjutan episode dari kerajaan Tarumanegara pasti ada orang – orang Tionghoa yang mengabdikan di didalam kerajaan Padjajaran sebagai akses atau akibat dari sangat terbukanya politik Tarumanegara yang di teruskan oleh Padjajaran dalam konteks kemaritiman dalam konteks juga perdagangan begitu, jadi yakin pasti ada orang – orang Tionghoa yang mengabdikan salah satunya kalau kamu pernah dengar yaitu Rangga Gading itu ya, tapi saya tidak bahas karena e.. kekurangan dari literatur. Nah itu tadi asal usul nya nomor satu tadi ini dibuat oleh Belanda, zoning nya itu dibuat oleh Belanda masa <i>Wijkenstelsel</i> dan <i>Passenstelsel</i> itu cari lagi ya.. Apa lagi ?”</u></p> | I |
|--|--|--|--|---|

Sejarah Etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor

Etnis Tionghoa di kawasan Suryakencana Kota Bogor ini, terdapat perjalanan sejarah yang dimulai dari masa klasik yakni masa Kerajaan Padjajaran, kemudian masa kolonial Belanda yang melakukan okupasi, dan saat ini menjadi kawasan pecinan Kota Bogor. Periodisasi awal kawasan Suryakencana ini merupakan wilayah dari keraton Padjajaran yang diapit oleh dua sungai sakral Padjajaran yakni sungai Ciliwung dan

sungai Cisadane dan secara alami terdapat parit alam yang terbentang luasnya digunakan untuk menghalangi musuh yang ingin menyerang dan ini merupakan salah satu posisi strategis, sehingga Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Padjajaran ini memindahkan ibukotanya dari kota Sumedang ke Dayeuh Bogor, dayeuh yang berarti kota besar ataupun ibukota sehingga artinya ibukota Bogor Padjajaran. Masa kerajaan Padjajaran ini tentunya merupakan lanjutan bagian dari kerajaan Tarumanegara. Terdapat orang – orang Tionghoa yang mengabdikan di dalam kerajaan Padjajaran yang merupakan akibat dari sangat terbukanya politik kerajaan Tarumanegara yang diteruskan oleh kerajaan Padjajaran seperti bidang kemaritiman maupun bidang perdagangan. Orang Tionghoa yang mengabdikan di kerajaan Padjajaran salah satunya yakni Rangga Gading, disebut Rangga Gading karena kulitnya bewarna kuning gading. Rangga Gading adalah seorang panglima Padjajaran yang sampai akhir hayatnya, beliau berikrar untuk selalu menjaga salah satu pintu masuk keraton Padjajaran dan ini merupakan wujud kesetiannya Rangga Gading terhadap Raja Padjajaran. Rangga Gading sangat menjunjung kesetiaan dan kebenaran yang sebenarnya sudah diajarkan oleh leluhur etnis Tionghoa dan seperti Dewa Kwangkong yang memiliki jenggot, bermuka merah, membawa golok serta memiliki tampang yang sangar tetapi memiliki sifat jujur, setia, mempunyai jiwa bela negara, dan membela kebenaran. Hal ini yang diterapkan dan menjadi salah satu etos yang baik orang Tionghoa.

Setelah masa kerajaan Padjajaran tibalah masa kolonial Belanda, pada tahun 1703 VOC ingin mendirikan pos perdagangan dan melakukan ekspedisi dengan menyusuri sungai ciliwung dari Batavia yang saat ini menjadi Jakarta menuju Pakuan, pada zaman kolonial Belanda dirubah namanya menjadi Buitenzorg yang saat ini menjadi Bogor, ekspedisi ini dipimpin oleh Abraham Jan van Riebeeck. Setelah sampai ke hulu sungai Ciliwung dan menginjakkan kaki di Buitenzorg, orang – orang kolonial Belanda melakukan pembicaraan dengan orang – orang Tionghoa, hasil dari pembicaraan tersebut yakni orang – orang Tionghoa diperbolehkan melakukan kegiatan perdagangan yang sebelumnya hanya dilakukan di sekitaran bantaran sungai ciliwung dan di sekitaran bantaran sungai ini orang – orang Tionghoa mendirikan tempat peribadatan yang didalamnya terdapat Dewa Pan Kho. Lambat laun orang – orang Tionghoa secara bertahap naik ke daratan yang lebih tinggi sekitar Buitenzorg ini dan bergabung dengan penduduk asli. Daratan ini berupa jalan disebut Handelstraat dan di jalan ini orang – orang Tionghoa mendirikan tempat peribadatan yang lebih besar yang diberi nama Hok Tek Bio.

Kawasan Buitenzorg ini merupakan kawasan yang akhirnya di pola – pola maupun dizonakan oleh kolonial Belanda. Tujuannya karena adanya konkurensi yakni persaingan dagang dan untuk menjalankan politik segregasi etnis yakni politik untuk pemisahan suatu etnis yang diantaranya dengan menjalankan *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel*. *Wijkenstelsel* itu merupakan hukum kolonial Belanda untuk menciptakan

pemukiman etnis tertentu, khusus etnis Tionghoa dibuatlah permukiman di jalan Handelstraat, dekat dengan pusat perdagangan. Dan untuk etnis Arab dibuatlah permukiman di daerah yang lebih rendah, agar kolonial Belanda lebih mudah mengawasi, karena etnis Arab melakukan penghianatan dan pemberontakan – pemberontakan sehingga kolonial Belanda khawatir dapat mengganggu pemerintahan kolonial Belanda. Sehingga dari permukiman etnis Tionghoa dapat melihat dan memantau permukiman Arab, dengan begitu melarang etnis untuk berbaur sehingga etnis dipisah – pisahkan. Hal ini merupakan strategi politik *divide et impera* yakni terjadinya adu domba yang mengakibatkan kekacauan sehingga tidak terganggunya legitimasi kekuasaan kolonial Belanda. Untuk melancarkan strategi politiknya, kolonial Belanda membuat aturan dengan mewajibkan setiap orang untuk membawa kartu izin perjalanan yakni kartu pass dan membayar sekian gulden untuk melakukan perjalanan ke luar daerah contohnya seperti orang Tionghoa ingin melakukan perjalanan ke kawasan permukiman Arab. Hal ini merupakan langkah politik yang dilakukan kolonial Belanda tetap menjaga agar tidak membaur dan bersatu karena khawatir jika sudah membaur dan bersatu kemudian melakukan pemberontakan maka akan sulit di kendalikan dan mengganggu legitimasi kekuasannya kolonial Belanda.

Zaman kemerdekaan Jalan Handestraat dirubah namanya menjadi jalan perniagaan, beberapa tahun kemudian oleh pemerintahan Bogor diresmikan menjadi Jalan Suryakencana. Setelah diakuinya agama

Konghucu oleh presiden Abdurrahman Wahid maka tempat peribadatan Hok tek Bio dirubah namanya menjadi Vihara Dhanagun yang merupakan wilayah yang strategis dan menjadi pusat kegiatan etnis Tionghoa Suryakencana Kota Bogor.

Dilihat dari riwayat tanah, diperoleh spesifikasi tanah bahwa disepanjang Suryakencana ini selain milik pemerintah tentunya tanah milik orang Tionghoa yang sudah ada dari zaman kolonial Belanda secara turun temurun hingga saat ini. Terdapat hotel yang letaknya di belakang Pasar Bogor yang merupakan hotel pertama milik orang Tionghoa, bangunan ini berdesain perpaduan gaya Eropa dan China dan sekarang menjadi cagar budaya.

| No. | Narasumber | Identitas | Hasil Wawancara | Kode |
|-----|------------|--|---|------|
| 1. | Informan | Nama : Kusuma (Ayung) Jenis Kelamin : Laki - Laki Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 13 November 1952 Pekerjaan : Pemelihara Vihara Dhanagun Alamat : Cijujung Kabupaten Bogor Tanggal/Hari Wawancara : Senin, 09 Maret 2020 | Pewawancara : “Seperti apa pak sejarah Perayaan budaya Cap Go Meh disini ?” Narasumber : “Gini kalau sejarah kita kan namanya sejarah, segala sesuatu kan ada ilmunya, karena gini zaman dahulu pernah sebuah kebudayaan dibawa, mereka pun ngga orang – orang tinggi yang pendidikan, mungkin ada yang bisa ada yang komunikasi belum tentu ngenal huruf ya, kan bisa komunikasi dari huruf gimana saya nulisnya, kadang – kadang mungkin mereka yang umumnya aja ya mungkin satu dua orang ada yang punya pendidikannya sampai SMP, karena gini dulu Adam Malik sekolahnya pendidikannya SMP bisa jadi menteri luar negeri kalau zaman sekarang enggak kepeke kamu ya kan. Tapi kadang – kadang susah itu kan secara formal, menteri Susi statusnya dia apa SMA kan ? itu secara formal tapi, secara non formalnya | |

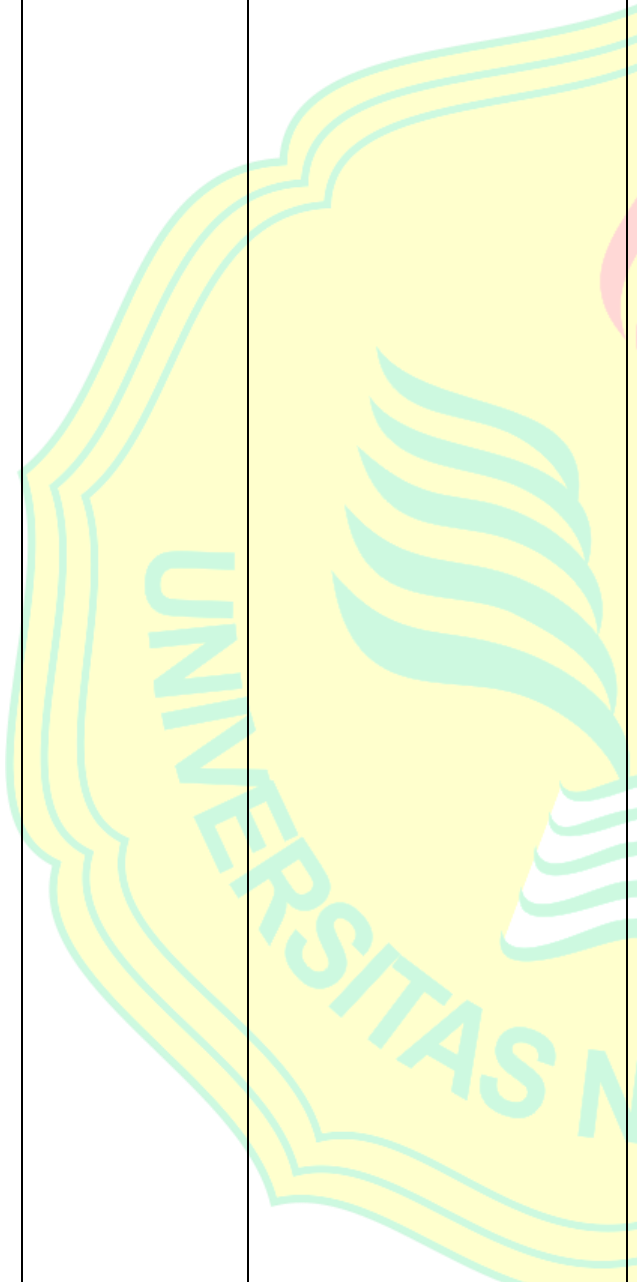
| | | | | |
|--|--|--|---|---|
| | | | <p>dengan pengalaman yang sesuai dengan bidangnya, kadang – kadang anda ngga dapet pendidikan itu di sekolah ya kan, dia mampu jadi menteri dan dia bisa mengerjakan, apa salahnya sih hanya sebuah <i>title</i>, dipikir kadang – kadang udah menjadi cultur di Indonesia, mau pendiri dunia yang menjadi patokan bukan kemampuan tapi tingkat pendidikan secara formal wah anda kalau professor itu dihargai. Nah anda bisa merubah ? yah kita harus menerima inilah perubahan hidup. Kalau zaman dulu kan ngga, kalau kamu mampu jadi pemimpin jadilah anda pemimpin, dia lihat faktanya, di pimpin sama ada lihat perkembangannya, kemajuannya, nyata ? ngga usah pusing kalau sekarang mah engga pendidikan kamu apa ceunah oh SD. Kamu pernah denger konglomerat Lim Seolion yang membentuk BCA, <i>bigboss</i> nya, itu dia yang menguasai ekonomi Indonesia dulu lagi zaman Soeharto, tahu pendidikannya apa ? SD kelas 4. Tapi dia ngga ngerti tentang ekonomi, tapi dia bisa mengembangkan usahanya sampai internasional, itu dia bilang apa dia panggil orang suruh bikin program komputer, dia mah disebutnya udah pakar ekonomi karena hampir dia kuasai, sampai bogasari, indosemen, BCA, semua. Orang kaya nomor satu seIndonesia pada zamannya. Ohh di bisa mengolah ratusan perusahaan maupun dari Singapura, orang nggak nyangka pendidikannya kelas 4 SD itu pun kelas 4 SD di zaman dia kan lagi kecil setelah dia mengembangkan perusahaannya di kan umurnya kan lima enam puluh ya kan, wajar nggak, tapi kan dia menghadapi kenyataan dia yang menangani prosedurnya bagaimana itu otak dia yang berjalan, ilmunya dari pengalaman itu, bukan dari pendidikan, bawa dia mampu, kalau ngga mampu perusahaannya ngga mungkin berkembang.”</p> <p>Pewawancara : “Ini pak tentang Cap Go Meh itu kan katanya ajang pemersatu budaya ya pak ya ?”</p> <p>Narasumber : “<u>Itu mah judulnya, sebetulnya gini artinya Cap Go Meh itu Cap Go itu artinya</u></p> | 1 |
|--|--|--|---|---|

| | | | | |
|--|--|--|---|---|
| | | | <p><u>lima belas, Me itu malam.”</u></p> <p>Pewawancara : “Malam ke lima belas dari Imlek ya pak ?”</p> <p>Narasumber : “<u>Sebetulnya mah bukan Imlek, ini kan istilah Imlek itu udah kebiasaan orang – orang yang memang peranakan di Indonesia dia bilang Imlek.</u> Jadi sebenarnya gini dulu waktu zaman kalender ya, itu zaman 2200 SM jadi kalau yang dipake orang Tiongkok sekarang kalender yang resmi itu yang disebut <i>Hangtili</i> itu 4818 itu yang sah, itu kalendernya. Kalau yang disebut Imlek ini karena begini dulu kan tiap – tiap kerajaan bukan negara lho kan banyak, waktu zaman konghucu tuh waktu itu ada kerajaan itu ada sekitar dua tiga ratus kerajaan – kerajaan kecil. Jadi masing – masing Imleknya itu ngga bersamaan, ngerti ngga ? nah karena merayakan musim semi kan daratan timur besar. Ada yang di selatan sama yang di utara iklimnya sama ngga ? engga, sehingga perairannya juga ngga sama kan, setelah dia dewasa menjadi seorang guru ya guru besar itu kaliya, karena dia menyebarkan ajaran – ajarannya ya keseluruh negeri, jadi dia ngga terbatas oleh kerajaan A, kerajaan B karena banyak murid, jadi murid tuh bertanya, misalnya Akong cerita nih Imlek, jadi dia bilang engga pakai aja, itu dinasti <i>Syakhumi</i>. Namanya Syahku artinya kerajaan yang sah pada saat itu, oh pakai aja ketetapan yang sudah di tetapkan oleh pemerintah Indonesia, itu kan berarti sah kan. Nah itu dinasti Syah dinasti yang tertua.”</p> <p>Pewawancara : “di Tiongkok sana pak ?”</p> <p>Narasumber : “Iya”</p> <p>Pewawancara : “Cap Go Meh itu kalau saya lihat seperti pergeleran budaya gitu ya pak..”</p> <p>Narasumber : “<u>Kan karena Cap Go Meh itu dimalam lima belas, Cap Go Meh itu yang berarti Cap Go itu harus di tanggal satu bulan satu, bulan pertama, kalau kayak kita mah bulan</u></p> | 2 |
| | | | | 3 |

| | | | | |
|----|----------|--|---|--|
| | | | <p>januari umumnya tanggal lima belas. Nah itu berdasarkan kalender Imlek bulan pertama tanggal lima belas itu disebutnya Cap Go Meh. Nah itu biasanya orang tempo dulu biasanya mereka mengadakan upacara pasar malam, karena penduduk dulu disitukan ngga sepadet sekarang ini mereka pindah – pindah nah memilih satu tempat misalnya di lapangan, disitu aneka ada ajang dan sebagainya, petunjukkan, jadi anda bisa kumpul. Jadi kalau dulu kan gadis – gadis kan dipingit pada hari Cap Go Meh itu dibebaskan, boleh tuh sambil mencari jodoh, kalau dulu kan dicariin sama orang tua, jadi kalau saat Cap Go Meh bisa lihat – lihat siapa jodohnya, itu sebetulnya awalnya tradisi bukan agama, karena gini kapan kita mau ngumpul mengadakan keramaian karena zaman dulu kan ngga ada ribuan kayak sekarang, nah itulah diadakannya Cap Go Meh gitu kan. Jadi supaya di malam hari kenapa pakai lampion ? karena zaman dahulu listrik ngga ada, lampion ini dia pasang dulu kan pakai lilin supaya engga ketiup angin dibentuk kan belum tentu bentuknya gini ‘sambil menunjuk lampion’ ada yang empat persegi, yang gampang aja dulu mah, ya sekarang aja di bunder – bunderin nah itu kreatif manusia akhirnya lampion jadi bulet apa dan sebagainya itu kan karena kerajinan.”</p> | |
| 2. | Informan | <p>Nama : Hamzah Jenis Kelamin : Laki – laki Tempat Tanggal Lahir/ : Bogor, 04 Maret 1955 Agama : Islam Pekerjaan : Pensiunan (Ketua RW 04 Babakan Pasar) Alamat : Pulo geulis RT 04/04 Kelurahan Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kota Bogor Tanggal/Hari Wawancara : 09 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Sebagai orang Sunda Asli Bogor, yang bapak tahu tentang perayaan Cap Go Meh seperti apa pak ?”</p> <p>Narasumber : “Kalau untuk Cap Go Meh, setiap setahun sekali ada perayaan setengah bulan, Cap Go itu kan tanggal 25, nah itulah lebih mendetail lagi nanti nanya ke Pak Bram dia yang mengerti nah, memang ada kaitan – kaitannya, dulu orang – orang <i>Chinese</i> beragama konghucu ya menyembah kelenteng dengan perkembangan zaman akhirnya anak – anaknya sudah masuk ke kristen protestan, kalau orang – orang dulu ngga mau masuk ke kristen terus terang aja, dengan perkembangan zaman akhirnya mengikuti ya.”</p> | |

| | | | | |
|----|----------|--|--|---|
| | | | <p>Pewawancara : “Ada Islam juga ya pak ?”</p> <p>Narasumber : “Kebanyakan juga Islam, jadi orang China menikah dengan orang Islam, udah berbaur lah..”</p> | |
| 3. | Informan | <p>Nama : Rena Jenis Kelamin : Perempuan Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Pinang, 28 Agustus 1980 Agama : Islam Pekerjaan : PNS (Lurah Babakan Pasar) Alamat : Villa Bogor Indah 2 Tanggal/Hari Wawancara : 09 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Mohon dijelaskan sejarah Perayaan budaya Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?”</p> <p>Narasumber : “Nih.. ‘menunjukkan data – datanya’ kan ada pendahuluan dalam budaya Cap Go Meh, latar belakang, nah ini ada semua, ada perkembangan Cap Go Meh dari yang pertama kali sampai dengan sekarang, lengkap datanya. Apa lagi ?”</p> <p>Pewawancara : “ Baik bu.. Terimakasih bu.”</p> | |
| 4. | Informan | <p>Nama : Abraham Halim (Abah Bram) Jenis Kelamin : Laki – laki Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 07 Agustus 1957 Agama : Kristen Protestan Pekerjaan : Pensiunan Eksplorasi (Pemerhati Sejarah Sunda Etnis Tionghoa Bogor/Sesepuh) Alamat : Rumah kebon Pulo Geulis No. 37 RT 02 RW 04 Tanggal/Hari Wawancara : Rabu, 11 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Bagaimana pak awal mula Perayaan budaya Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ini ?”</p> <p>Narasumber : “<u>Nah kalau awal mula Cap Go Meh itu sudah menjadi tradisi orang – orang Tionghoa apapun agama mereka karena itu bukan perayaan keagamaan, karena itu tradisi jadi e.. apa menyambut, kalau di Tionghoanya menyambut awal musim semi dengan berbagai macam kegiatan mereka lakukan dan karena mendekati dengan Imlek jadi istilahnya tahun baru jadi akhir tahun baru jadi segala macam itu kegiatan jadi e.. istilahnya dari seminggu sebelum Imlek diyakini mereka itu dewa pada naik, yang didalam kelenteng itu dewanya hanya patung jadi kosong menurut keyakinan mereka kosong dan disitulah mereka membersihkan kelenteng, cuci dewanya di mandikan di cuci segala macam dan setelah Imlek biasanya dewanya pada turun kembali, dan untuk merayakan mengumpulkan dewa kembali diadakan Cap Go Meh yaitu isitilahnya dewa kumpul dan menyambut datangnya musim semi itu menurut kebudayaan Tionghoa. Jadi e.. sebenarnya kalau para dewa itu leluhurnya</u></p> | 4 |

| | | | | |
|----|--------------|---|---|--------|
| | | | <p>masing – masing suku jadi umpanya saya lim itu ada dewanya satu yang marganya lim juga itu katanya saya gatau saya juga kan keturunan dan saya sudah ngga diakui ngga ada daftar saya karena ngga ada daftar istilahnya orang Batak kan kalau memang nikah dengan ini ini masih ada daftarnya, kalau orang Tionghoa menikah dengan ini pasti ada daftarnya, saya ini istilahnya “tungtek” buntung jadi ngga ada kesannya, ada mungkin ada sampai bapak saya saja nah gitu. <u>Nah itulah mungkin yang bisa saya tahu tentang Cap Go Meh. Jadi Cap Go Meh itu bukan ritualnya agama jadi kebudayaan jadi istilahnya memperingati datangnya musim semi</u> yang saya ketahui saya juga baca buku kopingko.”</p> | 5 |
| 5. | Key Informan | <p>Nama : Mardi Lim Jenis Kelamin : Laki – Laki Suku/marga : Lim Pekerjaan : Wirausaha (Pemerhati Budaya Tionghoa Bogor) Alamat : Jl. Suryakencana No. 143, Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kota Bogor Tanggal/Hari Wawancara : Rabu, 11 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Mohon dijelaskan pak sejarah Perayaan budaya Cap Go Meh disini?”</p> <p>Narasumber : <u>“Oke.. Jadi Cap Go Meh ini adalah tradisi orang Tionghoa e.. dalam rangka puncak perayaan tahun baru yang kita sebut Sincia. Nah kesalahkapan orang Indonesia sekarang adalah disebut Tahun Baru Imlek, padahal Imlek itu adalah isitlah atau nama dari penanggalan Lunar itu disebutnya Im Li atau Imlek atau penanggalan bulan gitu ya perhitungannya dari bulan. Nah tapi yaudah lah namanya disini apapun ya istilahnya yang penting rame, yang penting jadilah. Jadi Sincia itu adalah e.. awal musim semi di Tiongkok sana, sehingga awal musim semi itu di simbolkan sebagai satu wujud harapan baru berarti kan memang e.. mayoritas orang Tionghoa adalah memang lebih ke agraris ya kan kemudian dimana bumi dipijak orang Tionghoa itu akan selalu menjunjung tinggi langitnya ibaratnya jadi mereka datang itu dengan damai dalam pola mungkin perdagangan, tidak pernah orang Tionghoa datang ke Indonesia dalam bentuk penjajahan, tidak pernah malah kita tahu laksamana Cheng Ho itu datang ke sini melakukan muhibah perdamaianya malah juga menyebarkan islam – islam yang sifatnya islam petimuran seperti kita sekarang. islam – islam abangan itu kan asal muasalnya</u></p> | 6 7 |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | |  | <p>punya akar dari laksamana Cheng Ho begitu dan sebagainya. Jadi seiring dengan kemudian dengan masyarakat Tionghoa itu berdiam di suatu lokasi kebiasaan yang mereka bawa adalah mereka selalu dalam perjalanan yang sangat - sangat mungkin e.. mengerikan dan juga membahayakan nyawa mereka bahkan membawa junjungan – junjungan mereka dalam bentuk itu e.. apa arca – arca dewa salah satunya adalah dewi Macho atau dewi samudra, kemudian ada dewa Men Shen dan sebagainya. Pada saat mereka selamat sampai di tujuan mereka kemudian pertama kali bersyukur kemudian menempatkan atau membuat suatu altar kecil dimana sang dewa itu di semayamkan disana dan diberikan persembahan – persembahan layaknya menghormati orang tua begitu. <u>Nah sejak itulah tradisi Cap Go Meh, kapan ? sejak diadakannya perayaan <i>Sincia</i> atau perayaan memperingati awal musim semi dimana pun berada, dimana pun diaspora Tionghoa itu menetap, sejak itulah 15 hari kemudian Cap Go Meh di selenggarakan sebagai puncak dari perayaan. Jadi dalam waktu 15 hari dari Imlek sampai tahun baru Imlek atau <i>Sincia</i> sampai Cap Go Meh 15 hari ini masa silaturahmi ibaratnya, tapi setelah itu ngga boleh artinya tidak berlarut – larut dalam kegembiraan tapi dalam 15 hari ini, ini yang kita e.. sebutkan sebagai keguyuban komunitas atau keluarga dimana disini kita bisa saling bersilaturahmi dengan keluarga saling mengunjungi mungkin yang tempatnya jauh jadi butuh waktu segala rupa ya. Jadi itu yang memang terjadi dalam konteks salah satu stereotip orang Tionghoa adalah keguyuban mereka, mereka tinggal ngga mau jauh – jauh dari keluarga, mereka tinggal dalam bentuk komunitas orang – orang Tionghoanya saja karena memang ini jadi ada perjalanan sejarah yang panjang yang memang secara empiris memunculkan pengalaman bahwa kalau mereka tinggal terpisah – pisah, kesulitan – kesulitan yang kadang mereka sulit gitu istilahnya kalau bercerai berai sulit tapi kalau saat bersatu padu malah lebih mudah untuk menyelesaikan suatu masalah. Apalagi orang</u></p> | 8 |
|--|--|--|--|---|

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | <p>Tionghoa mengenal semangat kongsi atau kuansi. Jadi kongsi atau kuansi ini membuat orang Tionghoa zaman dahulu itu sedemikian kuatnya, bisnis dagangnya dan sebagian semangatnya ini masih tersisa sampai sekarang yang disebut e.. kekuatan perdagangan ekonomi Tionghoa karena tujuan dari kongsi itu adalah satu menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang manusia dalam hal konteks kejujuran, dalam hal konteks kerja keras, etos kerja yang tinggi, tanggung jawab, nah ini kesetiaan, dan juga berani berkorban dan sebagainya. Ini simbol – simbol etos kerja yang positif yang memang dimunculkan dalam kongsi atau kuansi dalam e.. semangat orang Tionghoa gitu. Apalagi mba ?”</p> | |
|--|--|--|---|--|

Arti dan Sejarah Budaya Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor

Cap Go Meh dalam bahasa Tiongkok juga disebut dengan *Yuanxi*, *Yuan Xiaojie*, *Shang Yuanjie* ataupun *Yuanye*. Dilihat dari etimologis Cap Go Meh berasal dari dua kata yaitu Cap Go yang berarti lima belas dan Meh yang berarti malam. *Chia Gwe Cap Go* artinya bulan satu tanggal lima belas dan tahun barunya itu *Cia Gwe Ce In Sincia* yang artinya bulan satu tanggal satu yang merupakan tahun baru yang disebut *Sincia*. Cap Go Meh merupakan tradisi orang – orang Tionghoa dengan apapun agama yang dianutnya karena Cap Go Meh itu bukan perayaan keagamaan tetapi merupakan tradisi dalam rangka puncak perayaan tahun baru, bukan perayaan tahun baru Imlek karena Imlek merupakan istilah ataupun nama dari penanggalan lunar yang disebut dengan *Im Li* atau Imlek yang merupakan istilah nama bulan. Sejak diadakannya perayaan *Sincia* setelah itu dengan perayaan memperingati awal musim

semi dimana pun orang – orang Tionghoa tersebar dan menetap di suatu daerah, sejak saat itulah 15 hari kemudian Cap Go Meh di selenggarakan sebagai puncak dari perayaan dan sebagai simbol satu wujud harapan baru. Dalam waktu 15 hari dari tahun baru *Sincia* sampai Cap Go Meh 15 hari masih dalam masa silaturahmi, tapi setelah Cap Go Meh sudah tidak diperbolehkan mengadakan keramaian lagi karena tidak boleh berlarut – larut dalam kegembiraan. Sebetulnya istilah Imlek dalam perayaan tahun baru Imlek sudah resmi sebagai Hari Raya Nasional dan sudah menjadi kebiasaan bagi orang – orang Tionghoa peranakan di Indonesia menyebut dengan istilah Imlek karena mayoritas orang – orang Tionghoa menjunjung tinggi prinsipnya dimana bumi dipijak, orang Tionghoa akan selalu menjunjung tinggi langitnya.

Ketika seminggu sebelum tahun baru Imlek diyakini oleh orang – orang Tionghoa bahwa didalam kelenteng patung dewa sedang kosong karena dewa – dewa sedang naik ke langit, sehingga orang – orang Tionghoa dapat membersihkan kelenteng dengan mencuci serta memandikan patung dewa - dewa sehingga menjadi suci kembali, setelah Imlek biasanya dewa – dewi turun kembali. Lima belas hari kemudian setelah perayaan tahun baru Imlek diadakannya tradisi Cap Go Meh yaitu untuk merayakan para dewa - dewi turun dari langit serta para dewa - dewi sudah berkumpul untuk bersama – sama menyambut datangnya musim semi menurut kebudayaan Tionghoa.

Tempo dulu saat merayakan Cap Go Meh dengan mengadakan pasar malam di sebuah lapangan, penduduknya pun belum sepadat sekarang, di dalam pasar malam tersebut banyak yang menampilkan pertunjukkan – pertunjukkan dan sebagai ajang kumpul dan silaturahmi. Gadis – gadis yang dipingit yaitu tidak boleh keluar rumah dan bertemu calonnya, tetapi pada Cap Go Meh gadis – gadis tersebut di bebaskan, jadi selain melihat pertunjukkan – pertunjukkan tetapi sembari melihat siapa calonnya. Cap Go Meh ini ajangnya kumpul – kumpul dengan masyarakat dan mengadakan keramaian di malam hari, identik dengan lampu lampion karena zaman dahulu tidak ada listrik dengan kreatifnya manusia jadikan sebuah lampion dan sampai sekarang lampion menjadi salah satu ciri khas dalam perayaan Cap Go Meh.

Khusus perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor pada tahun 1850 Cap Go Meh sebagai satu – satunya perayaan rakyat yang paling semarak di Buitenzorg (nama Kota Bogor zaman kolonial Belanda) dan perayaan rakyat yang bersifat umum ini terabadikan dalam sejarah modern sedari 169 tahun yang lalu. Saat ini perayaan Cap Go Meh Kota Bogor ini dikenal dengan nama CGM – BSF yaitu CapGoMeh Bogor *StreetFest*. Dari adanya akseptasi, apresiasi maupun partisipasi dari berbagai macam kelompok, peguyuban maupun komunitas yang sudah menjadikan CapGoMeh Bogor *StreetFest* sebagai pesta rakyat yang dikemas dengan menampilkan parade budaya dan kesenian di jalanan serta diusung

dengan motto “CGM, CapGoMeh – Pesta Rakyat Bogor (Bogor StreetFest) Ajang Budaya Pemersatu Bangsa.

| No. | Narasumber | Identitas | Hasil Wawancara | Kode |
|-----|------------|---|---|---|
| 1. | Informan | <p>Nama : Kusuma (Ayung) Jenis Kelamin : Laki - Laki Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 13 November 1952 Pekerjaan : Pemelihara Vihara Dhanagun Alamat : Cijujung Kabupaten Bogor Tanggal/Hari Wawancara : Senin, 09 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Trus gimana sih pak prosesnya tradisi Cap Go Meh ini bisa sampai berbaur gitu dengan budaya Sunda tanpa menghilangkan jati diri budayanya masing – masing gitu pak ?”</p> <p>Narasumber : “<u>Kalau dulu kan mereka pakai lapangan kalau sekarang kan bisa dijalan kan, ayo masyarakat ada hiburan, hiburan apa sebetulnya ada empat joli trus pakai api obor, sebetulnya mah festival lah. Ini dirumah Cap Shi Me jadi kalau Cap Shi Me misalnya kayak ondel – ondel ya bikin lah ‘sambil menunjuk sebuah foto’ satu pertunjukkan kreatif mereka masing – masing, ada barongsai, ada liong, paling ge musik apa, yang penting mah rame, mencari hiburan yakan, soalnya ngga ada hiburannya kan zaman dahulu. Ini mulainya kalau tidak salah sejarah disini sekitar tahun 1925 atau 30 an udah mulai. Kalau tidak salah berdasarkan cerita kurang lebih sekitar 150 tahun lebih, ini yang pertama mulai mengadakan pepestanya, rame – rameannya, <u>karena gini kan bawa kebudayaan orang Tiongkok itu kan sejarahnya udah 5000 tahun, wawasannya otomatis udah lebih berkembang kan, jadi mereka tuh bikin acara gini – gini teh yang lain jadi ikut – ikutan. Misalnya kayak musik dan sebagainya, <u>ribuan tahun lalu mereka udah ada musik tradisional karena bergabung disesuaikan dengan sini jadilah musiknya berbaur diterima masyarakat jadi musik tradisional Indonesia.</u>”</u></u></p> <p>Pewawancara : “Menurut bapak respon masyarakat tentang perayaan Cap Go Meh gimana menurut pandangan bapak ?”</p> <p>Narasumber : “<u>Gini ada sebagian orang yang katanya ego, kalau punya kepentingan anda terganggu, jalan macet gara - gara ada Cap Go Meh sih, tapi kalau ada</u></p> | <p>aa</p> <p>bb</p> <p>cc</p> <p>dd</p> |

yang diuntungkan, wah pak mendingan unggal poe aya Cap go Meh dagangan saya jadi rame ya kan, jadi semuanya berdasarkan kebiasaan dari nenek moyang suka memberikan penilaian, kalau anda memberikan penilaian ada baik ada buruk, yang pro bilang baik, yang kontra jelek yakan, kan bisa juga orang dia seneng hiburan, tapi karena disini ketidak senangannya rasanya kecemburuan, eta mah orang Cina belegug anti kan, selama orang udah benci sama kamu, apapun yang kamu lakukan dimata saya itu jelek, engga pernah ada yang benar, itu penilaian. Itu sampai sekarang anda tuh selalu mencari hal – hal yang demikian itu nilainya nol karena tidak bisa menyelesaikan.”

Pewawancara : “Berarti tergantung masing – masing orangnya ya pak ?”

Narasumber : “Bukan, karena adanya satu persatuan bahwa anda bisa berdiri, Bhinneka Tunggal Ika tu jangan kita membeda – bedakan yang penting kita jadi satu ya kan, kalau masih ada mecari – cari terus ya, selamanya Indonesia jalan di tempat, bukannya makin maju tapi makin mundur, orang tuh udah bersatu dengan teknologinya tujuannya udah ke mars, kita masih ngurusin tentang cara, merdeka sudah 74 tahun. Sekarang tugas anda sebagai ilmuwan yang namanya sekolah sebagai intelektual kan, apa anda masih mau yang beginian, saya bilang ngga etis menurut saya orang yang pendidikannya cuma sekolah rakyat, lulus juga kaga. Gini orang punya kesan ada mayoritas orang – orang chinese keturunannya orang mampu, tapi anda ngga pernah mengalami kaya saya, sehari makan sekali, besok makan apa engga tahu, tapi pernah ngga mereka namanya tinggal di kampung mau tau, katamatanya tinggal di kota ukurannya itu, yang jadi tukang becak juga ada keturunan Tionghoa ada ? ada, yang jadi kuli ada ngga ? ada tapi mereka mau tahu ? karena dasarnya apa ? kebencian, anti pati, itu yang ditanamkan terus – terusan, perjuangan mereka, kebersamaan mereka zaman dulu untuk merebut kemerdekaan ngga pernah ini diungkap.”

Pewawancara : “Waktu itu saya kan juga datang ya pak ke perayaan Cap Go Meh, saya melihat ada janur di depan maung gitu pak di lawang itu untuk apa ya pak ?”

Narasumber : “Kan gini kalau di depan maung itu

| | | | | |
|----|----------|---|--|---------------------|
| | | | <p><u>sebenarnya sebuah kebudayaan orang Sunda, disini kan daerah Sunda, di maung itu kan mereka punya keyakinan Prabu Siliwangi dengan lambangnya maung. Kenapa maungnya ada yang putih dengan ada yang hitam itu melambangkan simbol positif dan negatif. Dalam kehidupan kita sama ngga buktinya ? sama, kan bukan berarti suatu ajaran yang baik itu akan dipandang menjadi buruk, kehidupan itu kan relatif.”</u></p> <p>Pewawancara : “Itu di kasih janur memang sengaja apa gimana pak ?”</p> <p>Narasumber : “Bukan saya yang ngasih, bukan kami, jadi mungkin dari budayawan – budayawan Sunda, berarti kalau janur tuh kita tuh sedang mengadakan perayaan pesta itu tradisi. Kadang – kadang kenapa ada janur kuning ? hoo eta lagi pesta misalnya nyunatin, kawinin, nah itu sudah tradisi yang udah berkembang disini. Kamu orang Sunda kan ? dan itu sudah zaman dulu sudah ratusan tahun nenek moyang kami disini, kan ada keakuran dan sebagainya. Misal kebaya Encim kan berbeda tapi gayanya di pake samping itu tradisi mana ? tradisi orang – orang Sunda tapi memang ada bedanya motifnya, tapi kurang lebih sama kan ? nyirih juga sama kan ? tapi mereka juga melakukan kan, suka tidak suka inilah perkembangan kehidupan tinggal disuatu negara. Misalnya kaya orang Indonesia tinggal di Cina pakai bahasa apa ? ya pakai bahasa sana bahasa mandarin ya udah tinggal disana, siapa yang disalahin ? ya otomatis sudah berbaur. Kalau dulu nampa dilibatkan dalam politik, kerukunan manusia udah paling harmonis di Kota Bogor. Orang dulu orang China belajar agama budha itu ke Indonesia, dari India cuman berkembangnya di Indonesia.</p> | <p>ee</p> <p>ff</p> |
| 2. | Informan | <p>Nama : Hamzah Jenis Kelamin : Laki – laki Tempat Tanggal Lahir/ : Bogor, 04 Maret 1955 Agama : Islam Pekerjaan : Pensiunan (Ketua RW 04 Babakan Pasar) Alamat : Pulo geulis RT 04/04 Kelurahan Babakan Pasar, Bogor Tengah,</p> | <p>Pewawancara : “Apakah masyarakat asli Kota Bogor ikut berpartisipasi dalam perayaan budaya Cap Go Meh ?”</p> <p>Narasumber : “<u>Kami ini mayoritas yang gotong Ka Phe Kong Cap Go Meh itu, kan di gotong tuh, itu hampir orang muslim semua membantu sampai yang mainkan Liong itu juga orang muslim. Banyaknya orang – orang Chinese orang Suryakencana ngga mungkin anak – anak mudanya mau ngga, saya mah terus terang aja, ngga ada orang – orang, anak – anak muda Chinese gotong – gotong Ka Phe Kong, mainkan Barongsai itu orang muslim itu gitu. Itulah</u></p> | gg |

| | | | | |
|----|----------|---|--|---------------------|
| | | <p>Kota Bogor Tanggal/Hari Wawancara : 09 Maret 2020</p> | <p>salah satu di Bogor itu keunikannya.”</p> <p>Pewawancara : “Apakah tradisi dan kesenian masyarakat Sunda terdapat dalam perayaan kebudayaan Cap Go Meh ?”</p> <p>Narasumber : “Iya itu tergantung diminta salah satunya <u>pencak silat, reog sunda juga ada, wayang juga dulu ada.</u>”</p> <p>Pewawancara : “Bagaimana proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?”</p> <p>Narasumber : “Alhamdulillah sih berjalan lancar semua sudah bersatu.”</p> <p>Pewawancara : “ Kalau bapak melihat perayaan Cap Go Meh, masih ada perasaan asing gitu tidak pak ?”</p> <p>Narasumber : <u>Mungkin buat saya sendiri ya udah ga aneh lagi ya, kemudian kalau orang yang pertama baru lihat itu aneh juga gitu, karena sudah terbiasa dan sehari – harinya juga berinteraksi dengan orang vihara gitu, jadi masyarakat sini dan Tionghoa terjalin.</u>”</p> | <p>hh</p> <p>11</p> |
| 3. | Informan | <p>Nama : Rena Jenis Kelamin : Perempuan Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Pinang, 28 Agustus 1980 Agama : Islam Pekerjaan : PNS (Lurah Babakan Pasar) Alamat : Villa Bogor Indah 2 Tanggal/Hari Wawancara : 09 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Bagaimana proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?”</p> <p>Narasumber : “ Jadi gini e, perayaan Cap Go Meh itu banyak disetiap yang ada pecinannya pasti rata – rata mereka melaksanakan Cap Go Meh. Cap Go Meh di Kota Bogor ini kan sudah dilaksanakan dari tahun berapa nanti dilihat data yang ibu kasih <u>untuk lebih pastinya, untuk yang tahun ini adalah masuk ke 100 besar agenda nasional.</u> Dulunya Cap Go Meh ini hanya perayaan Kota Bogor saja, orang China yang ada di Kota Bogor tapi untuk tahun 2020 ini masuk 100 besar agenda nasional itu artinya berarti sudah tingkat nasional di intervensi sama pemerintahan nasional seperti itu. Nah untuk masuk 100 besar itu tidak mudah untuk se Indonesia ya, ya kan pasti ada penilaian – penilaian khusus dan nanti kalau sudah 100 bisa naik ke mungkin 50 besar atau tidak masuk lagi. Jadi nanti tergantung penilaian terakhir ini gitu nanti ada tim kurator yang khusus penilaian dari</p> | <p>ii</p> |

| | | | |
|--|--|--|-------------------------------|
| | | <p>Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Pariwisata jadi itu dinilai gitu. Em.. Kemudian khusus untuk di Kota Bogor sendiri itu agak berbeda dengan yang ada di kota – kota besar, kita ini yang masuk agenda 100 besar. Selain itu salah satu yang terkenal adalah Cap Go Meh di Singkawang, ya.. nah Cap Go Meh di Singkawang itu dia itu pure terkait dengan tradisi budayanya China zaman dahulu, jadi ada yang tusuk – tusuk, ya kan, yang masuk – masukkan, pokoknya budayalah lebih ke mistis mereka. <u>Nah khusus untuk Cap Go Meh nya di kita itu memang dari awal itu mereka itu memakai konsep Ajang Pemersatu Bangsa. Jadi memang akulturasi budaya atau kesamaan budaya pembauran itu adalah jadi konsep mereka. Cap Go Meh itu yang ada disini itu bukan hanya milik warga Tionghoa saja tapi merupakan pesta rakyat untuk seluruh suku bangsa. Jadi ada panitianya ada orang Islam, Kristen, dan sebagainya nanti ada bergandengan tangan Kiai, Pendeta, Biksi, segala macam jadi memang pemersatu bangsa, jadi dia tidak ada tradisi Tionghoa yang zaman – zaman dulu banget gitu, dia lebih ke keragaman budaya, itu bedanya dengan Cap Go Meh yang ada di seluruh Indonesia atau di tempat lain dan itu merupakan salah nilai plus nya yang membedakan mereka, mereka itu untuk seluruh suku bangsa. Jadi ngga heran berbagai atraksi budaya ditampilkan, jadi tidak hanya pecinan saja. Jadi memang otomatis perayaan CGM ini mengangkat juga di pemerintahan pasti ikut membantu pariwisata di Kota Bogor, sangat membantu kita untuk mempromosikan ini lho Kota Bogor di nasional, tidak hanya nasional mungkin nanti internasional seperti itu.”</u></p> <p>Pewawancara : “Pertunjukan apa saja yang biasa ditampilkan pada perayaan kebudayaan Cap Go Meh sebagai cerminan akulturasi budaya ?”</p> <p>Narasumber : “Nanti lihat data yang sudah ibu kasih, saya tak hafal.”</p> <p>Pewawancara : “Bagaimana respon masyarakat asli terhadap penampilan seni budaya Tionghoa dalam perayaan kebudayaan Cap Go Meh di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?”</p> <p>Narasumber : “Yang jelas acara mulai jam 16.00 WIB, <u>dari pagi warga sudah berbondong – bondong kemudian mereka datang, mereka menunggu jadi mereka itu ada stay nya itu jam 13.00 WIB sudah</u></p> | <p>jj</p> <p>Kk</p> <p>12</p> |
|--|--|--|-------------------------------|

| | | | | |
|----|----------|--|--|----|
| | | | <p>baris gitu kan, dipinggir jalan walaupun event acara mulai jam 16.00 WIB. <u>Antusias warga luar biasa kemudian warga sekitar juga senang karena mengangkat UMKM juga PKL – PKL diadakan banyak sekali mereka bisa merauk untung tidak hanya di lokasi persis yang dilintasi, tapi daerah – daerah penyangganya juga ikut terbantu juga. Jadi mereka itu sangat senang. Antusiasnya luar biasa.”</u></p> <p>Pewawancara : “Apakah masyarakat asli Kota Bogor ikut berpartisipasi dalam perayaan budaya Cap Go Meh ?”</p> <p>Narasumber : “Pasti Pasti Pasti. Itu Pasti, jadi gini Cap Go Meh ini tidak memakai EO (Event Organizer) ya, jadi panitianya itu adalah komunitas, based on komunitas jangan salah, jadi tidak pakai EO atau apapun tapi itu komunitas, komunitas dari Vihara Dhanagun dari berbagai elemen ada disana. Jadi Suhu Guntur itu apa ya, kalau kita itu seperti sepuh kepala yayasan, beliau itu merangkul komunitas – komunitas seperti wartawan dari segala macam elemen, dan mereka itu kerjanya cuma – cuma karena budget nya nol, jadi mereka ambil bantuan gitu – gitu, tidak ada anggaran khusus.”</p> | 13 |
| 4. | Informan | <p>Nama : Abraham Halim (Abah Bram) Jenis Kelamin : Laki – laki Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 07 Agustus 1957 Agama : Kristen Protestan Pekerjaan : Pensiunan Eksplorasi (Pemerhati Sejarah Sunda Etnis Tionghoa Bogor/Sesepuh) Alamat : Rumah kebon Pulo Geulis No. 37 RT 02 RW 04 Tanggal/Hari Wawancara : Rabu, 11 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Ini Pak Cap Go Meh itu terkenal dengan tradisi budaya Tionghoa nah di sekeliling kita kan budaya Sunda, bagaimana prosesnya pak bisa menjadi menyatu tanpa melupakan masing – masing identitas budayanya sendiri ?”</p> <p>Narasumber : “Nah itu dari dulu itu istilahnya di tempat ini e.. Cap Go Meh itu mulai bisa hilang ketika zamannya Orde Baru, itukan semua yang berbau etnis China itu hilang ngga boleh ada itu. Padahal mereka sendiri berdekatan dengan orang – orang Tionghoa, dengan pengusaha – pengusaha itu kan tapi itu lah politik dan saat ini itu, ketika Gus Dur kebudayaan muncul lagi. Mungkin warga Tionghoa semua berterima kasih dengan adanya Gus Dur karena tidak ada ulama yang seberani beliau gitu kan walaupun banyak kekurangan kita harus menghormati dengan keberaniannya walaupun hanya beberapa tahun jadi apa presiden tapi, kita harus menghargai dan setelah apa e.. Hilangnya budaya Tionghoa dan sama Gus Dur mulai lagi, lalu orang – orang Tionghoa membuka diri, dan mau memperkenalkan budayanya. Jadi ada masalahnya juga sebenarnya, orang Tionghoa itu apapun masalahnya, kalau ini kan</p> | |

makanan apapun makanannya teh botol minumannya, tapi kalau disini kalau saya lihat , ini kita ngobrol aja ya, apapun masalahnya China sasarannya. Coba lihat anda dari, mungkin anda belajar sejarah dari tahun 1948, 1963, tahun 1968, 1990 masalahnya ngga ada dengan orang China tapi China sasarannya. Nah tahun 1974, tahun 1968 samapai 1969 jarak – jarakan tapi ngga ada sangkut pautnya dengan orang China tapi kenapa China juga nah itu, padahal China sendiri belum pernah menjajah Indonesia yang menjajah Indonesia Inggris, Jepang, Belanda, Portugal, nahh.. China itu membantu tapi kenapa selalu China yang disalahkan, nahh kita ngga tau.”

Pewawancara : “Bagaimana penerimaan masyarakat Sunda di lingkungan tempat tinggal bapak dengan adanya etnis Tionghoa ?”

Narasumber : “Saya ngga bisa menjelaskan ya, karena alhamdulillah nya dari dulu sampai saat ini tidak ada yang gonjang – ganjing atau apa ya begitu saja, apa lagi saat ini, saat ini istilahnya Pan Kho itu sudah menjadi bukan milik etnis tertentu tapi sudah menjadi e.. milik kami semua disini karena sudah menjadi Cagar Budaya dan disitu memang istilahnya e.. apa namanya bangunannya adalah kelenteng, namun didalam kelenteng itu sarat dengan sejarah. Karena disitu dulu peristirahatan keluarga kerajaan Padjajaran pada tahun 1482 sampai 1521 setelah 1521 juga tidak digunakan untuk peristirahatan tapi masih digunakan untuk ee.. kegiatan – kegiatan pihak kerajaan sampai saat ini juga e.. apa sudah beradaptasi, bukan beradaptasi, kulturenya sudah menjadi ee.. dua kultur sudah menjadi satu, antara kultur Tionghoa dan Sunda Pasundaan. Jadi ya kalau masuk ke kelenteng yang lain itu kita hanya bisa melihat antara mungkin diatas hanya gambar naga atau warna kuning dan merah, tapi kalau masuk kesini, disitu ada apa namanya e.. payung, payung yang melambangkan pasundaan, payung geulis atau payung pasundaan itu istilahnya kita satu naungan dari berbagai macam ragam berada dalam satu naungan, naungan kita ya Bhinneka Tunggal Ika, Tuhan Yang Maha Esa juga, nah setelah kedalam, didalam ada warna hijau yang di tempat patilasan – patilasan itu nah gitu ya, terus ada payung yang disusun tiga yang melambangkan sebagai bumi, manusia, dan langit. Manusia menginjak bumi menjunjung langit Tuhan Yang Maha Esa nah itu

juga kesatuan, dan uniknya juga di tempat itu selain digunakan untuk beribadatan orang – orang Tionghoa, Budhis, dan Konghucu, itu disitu juga ya karena ada apa berbagai macam peninggalan – peninggalan jadi untuk referensi untuk adik ini sebagai kegiatan mencari data – data untuk membuat skripsi, atau wisata religi, wisata sejarah juga ada study tour untuk anak – anak SD, SMP, dan SMA. Jadi disini lah keberagamannya ada dan e.. tentang warga ini disini kita e.. antara pihak kelenteng dengan pihak warga itu sudah bersinergi jadi e.. bisa kita lihat kalau e.. perayaan – perayaan hari tertentu, model Imlek, tahun baru Imlek, itu dimulai dengan pembersihan – pembersihan dari kelenteng, menjelang satu minggu lagi, itu yang membersihkannya warga, membantu warga – warga sekitar notabene nya muslim semua tidak ada dan umatnya yang membantu. Setelah malam Imlek, dari pihak kelenteng itu mengadakan, disekitar kelenteng itu banyak yang dagang, warga itu kuliner – kuliner nah oleh pihak kelenteng itu dibeli, antara 8 sampai 12 stand/ 12 macam itu dibeli semua, kurang lebih 100 porsi lah semua atau 100 buah. Nah itu nanti diganti dengan kupon nanti kita bagikan ke warga sekitar jadi pas malam Imleknya, yang orang Tionghoa beribadah warga sekitar merasakan kegembiraannya kita jadikan satu. Jadi banyak juga wartawan segala macam dari luar itu mengekspos tentang itu dan setelah menjelang, biasanya 8 hari setelah Imlek itu ada yang dibilang e.. ada sembayang 8 kelenteng biasanya, nah itu e.. apa liong atau barong yang mau ikut kirab Cap Go Meh itu harus dateng kesini dulu dan diawali dengan Kilin, kilin itu e.. barongsai yang tertua itu kendaraan para dewa ya pengawal para dewa yang dimiliki saat ini oleh perguruan Bangau Putih (PBP). Nah jadi mereka datang kesini juga secara simbolis turun ke ciliwung di mandikan nah baru kesana. Nah terus berbagai macam barong yang mau itu datang kesini dulu terus di tempel semacam regetrasi ya di atas kepalanya di tempel yang orang dalam bahasa Tionghoa itu “Puh”. Nah itu diakhiri dengan e.. setelah 15 hari setelah Imlek, setelah Tahun Baru Imlek itu diadakan yang bilang Cap Go Meh. Cap Go itu kan tanggal 15, Chia Gue Cap Go artinya itu bulan 1 tanggal 15, kalau tahun barunya itu Cia Gwe Ce In Sincia itu tanggal 1 Imlek, itu yang dibilang Chia Gue Che In jadi tanggal 1 bulan 1, yaitu tahun baru Imlek. Nah Imlek itu istilahnya adalah bulan, nama bulan kalau di muslim ada bulan Hijrah, saka, nah itu istilahnya Imleknya

| | | | | |
|----|--------------|---|--|----|
| | | | <p><u>itu, nah kalau Imlek e.. orang itu bilangnyanya ke bulan nasional itu Yanglek, jadi tahun Imlek dan Yanglek. Jadi kalau dalam e.. budaya Tionghoa itu selalu berpasangan Im dan Yang, siang malam, dan segala macam dan seterusnya. Kita kembali lagi ke Cap Go Meh, setelah 15 hari setelah Imlek yaitu dimulai dari 14 nya, 14 hari berarti di kelenteng ini yaitu kita siap – siap untuk mempersiapkan Jolinya dewanya, Joli atau tandu itu untuk mengusung dewa untuk dibawa dulu ke yang di Pasar Bogor Kelenteng Dhanagun satu malam disitu baru kita ikut kirab. Nah hari sebelumnya kirab dari sini yang bawa dari sini itu notabene nya warga sekitar disini semua yang notabenenya orang – orang muslim, model kemarin Imlek kemarin, kan jatuhnya hari Sabtu nah berangkat dari sini hari jumat nah hari jumat kita harus saling menghargai, setelah sholat jumat sekitar jam 2 setengah 3 baru kita berangkat kesana warga sekitar semua ngumpul ditempat. Setelah itu baru besoknya kita kirab dan warga disini apalagi anak – anaknya itu dengan budaya - budaya Tionghoa udah biasa ya mungkin kalau siang pulang sekolah mereka ambil ember pukul – pukul barong, terus pakai kardus mereka main – main gitu jadi sudah berbaur lah..”</u></p> | |
| 5. | Key Informan | <p>Nama : Mardi Lim Jenis Kelamin : Laki – Laki Suku/marga : Lim Pekerjaan : Wirausaha (Pemerhati Budaya Tionghoa Bogor) Alamat : Jl. Suryakencana No. 143, Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kota Bogor Tanggal/Hari Wawancara : Rabu, 11 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Bagaimana pak proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di sini?”</p> <p>Narasumber : “Saya tidak bisa bicara kalau saya tidak bisa memberikan bukti tapi e.. karena boleh <u>dikatakan ini Cap Go Meh di Bogor itu sudah terjadi sejak tahun 1800 an, saya pernah baca satu artikel dimana dikatakan bahwa Cap Go Meh di Bogor itu sudah menjadi pesta terbesar di kawasan sini kampung Tionghoa e.. yang di tunggu tunggu oleh masyarakat Buitenzorg, Bogor kan dulu namanya Buitenzorg. Dikenal juga oleh orang Belanda sebagai pesta lampion atau lantaarn fest karena Bogor uniknya itu Cap Go Meh nya itu di adakan dikala sore menjelang malam, sampai sekarang pun kita masih melakukan itu sore menjelang malam karena memang dari turun – temurun dikatakan bahwa acara ini adalah acara sore pada saat terlihat cahaya atau dulu malah dua hari, Cap Shi Me itu artinya satu hari sebelum Cap Go Meh ada acara pawai e.. sponsor, sponsor – sponsor itu pakai papan tulis misalkan sponsornya bapak Mardi Lim, dibawa papan nama saya jalan keliling kota. Kemudian hari esoknya baru</u></p> | mm |

gotong Kapekong disambut sama barongsai dan liong jadi barongsai dan liong sibuk 2 hari tuh 14, 15 ya kemudian pas 15 nya e.. seperti saat ini tapi tidak seperti sekarang. Itu yang pernah saya baca, yang pernah saya ketahui. Jadi sejak 1800 Cap Go Meh di Buitenzorg itu sangat ditunggu masyarakat karena menjadi pesta terbesar dan Alhamdulillah sampai detik ini Cap Go Meh di Bogor itu masih menjadi pesta terbesar seperti itu. Jadi sudah menjawab pertanyaan kamu belum ?”

Pewawancara : “Ini pak dengan budaya Sunda nya itu bagaimana pak ?”

Narasumber : “Difoto di tahun 1900 cuma sayang saya ngga pajang fotonya nanti kamu cari di internet Cap Go Meh di Bogor tahun 1900 ada gambar orang – orang Sunda yang justru lagi megang liong jadi artinya sudah ada keterlibatan orang – orang lokal untuk sama – sama e.. bersama – sama melakukan pawai bersama ini, kegembiraan bersama ini. Kita tidak tahu dalam artian mereka dibayar atau tapi hal ini terus membekas sampai sekarang, kita tahu bahwa sekarang yang bermain barongsai atau liong itu 80% bukan orang Tionghoa lagi, 20% orang Tionghoa 80% anak – anak, temen – temen kampung, anak – anak Sunda yang notabene nya hobi dan juga seneng main seni – seni barongsai itu, bukan apa artinya kemudian gimana – gimana malah kadang – kadang ada yang bilang gini, ah ini mah seni dan sekarang syukur – syukur sudah masuk kedalam e.. fobi ya Federasi Olahraga Barongsai Indonesia, sudah masuk salah satu cabang yang di lombakan di PON. Sehingga tidak ada lagi sekat – sekat yang membatasi itu. Kemudian juga kita tahu kalau nanti kamu survei sebagai penguat, produsen atau yang membuat barang yang sekarang di Kota Bogor yang paling produktif adalah seorang Sunda yang namanya Lili Hambali. Kang Lili di Gang Angbun namanya, nanti bisa cari kebawah ya, sebelah sana Gang Angbun, tahu deuh nanti kamu Lili Hambali. Dia orang Sunda yang jago bikin barongsai dan liong dan karyanya sudah melanglang nusantara dan juga luar negeri. Jadi itu sudah memunculkan bahwa seni ini sudah bukan semata milik Tionghoa. Itu contoh akulturasinya, pemainnya sudah bukan dominasi Tionghoa kemudian juga pembuatnya sudah bukan orang Tionghoa. Jadi orang Tionghoa malah musti berguru sama orang Sunda sekarang begitu.”

nn

Proses Akulturasi Budaya Cap Go Meh pada Masyarakat Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor

Cap Go Meh merupakan kebudayaan orang – orang Tiongkok yang terekam dalam sejarah yang sudah ada sekitar 5000 tahun yang lalu, lambat-laun dengan mengikuti perkembangan zaman sehingga mereka memiliki wawasan yang lebih berkembang dan membawa kebudayaannya sampai ke kerajaan – kerajaan yang berada di Indonesia . Dengan berjalannya waktu tradisi kebudayaan orang – orang Tiongkok tanpa menghilangkan jati diri budayanya dapat menyesuaikan dengan tradisi yang ada sehingga dapat di terima kerajaan – kerajaan yang ada di Indonesia pada saat itu.

Cap Go Meh di Kota Bogor sudah ada sejak tahun 1800-an, Cap Go Meh di Kota Bogor sudah menjadi pesta terbesar di kawasan kampung Tionghoa yang di tunggu tunggu oleh masyarakat *Buitenzorg* (nama Kota Bogor zaman kolonial Belanda). Dikenal juga oleh orang Belanda sebagai pesta lampion atau *lantaarn fest* karena uniknya perayaan Cap Go Meh di *Buitenzorg* di adakan dari sore menjelang malam hari, sampai saat ini perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor tetapi diadakan dari siang dan mulai ramai dari sore sampai tengah malam, karena memang telah turun – temurun seperti ini. Cap Shi Me itu artinya satu hari sebelum Cap Go Meh, dihari tersebut kelenteng mempersiapkan joli – joli para dewa yakni tandu pengusung dewa – dewa dan terdapat pawai sebagai tanda

penghargaan kepada para donatur dan dibawa jalan keliling kota. Kemudian hari selanjutnya yakni hari perayaan Cap Go Meh dengan menggotong Kapekong disambut dengan penampilan barongsai dan juga liong, dan mayoritas orang – orang Sunda yakni masyarakat asli yang menggotong Joli, memainkan barongsai, sampai memainkan liong. Perlu di ketahui bahwa saat ini yang memainkan barongsai dan juga liong itu 80% bukan orang Tionghoa lagi, dan 20% orang Tionghoa, 80% itu merupakan orang – orang Sunda yang tinggal di Kota Bogor khususnya di sekitar kawasan Suryakencana dengan niat ingin membantu menyaksikan Cap Go Meh dan juga merupakan sarana hobi dan kesenangan dengan seni Barongsai maupun Liong serta seni ini masuk kedalam FOBI yakni Federasi Olahraga Barongsai Indonesia dan sudah pernah masuk ke salah satu cabang yang dilombakan PON (Pekan Olahraga Nasional), Sehingga tidak ada lagi sekat – sekat yang membatasi kesenian dan budaya antar etnis.

Produsen ataupun yang membuat barang maupun liong di Kota Bogor yang saat ini paling produktif ialah seorang masyarakat asli Sunda yang bernama Lili Hambali. Biasa dipanggil Kang Lili dengan tempat produksinya berada di Gang Angbun yakni masih sekitaran kawasan Suryakencana. kang Lili merupakan orang Sunda yang ahli membuat barongsai dan juga liong serta karyanya sudah melanglang nusantara sampai luar negeri. Sehingga dengan begitu seni ini bukan lagi semata – mata milik Tionghoa.

Perayaan Cap Go Meh selain kentalnya nuansa pecinan tetapi juga terdapat simbol Kujang di beberapa tempat yang mudah terlihat seperti di atas lawang Suryakenca, di samping Vihara Dhanagun dan sebagainya, serta disematkan janur kuning di depan dua patung macan. Patung macan dalam bahasa Sunda yakni Maung merupakan ciri khasnya dari Prabu Siliwangi, maung ada yang berwarna putih dan berwarna hitam yang melambangkan positif dan negatif seperti layaknya dalam kehidupan dan janur kuning merupakan tradisi orang Sunda kalau sedang mengadakan perayaan ataupun pesta. Selain Budaya Sunda juga menampilkan kesenian Sunda dalam perayaan Cap Go Meh seperti Sisingaan, Reog Sunda, Wayang Hihid, Calung, Ki Lengser, dan sebagainya. Sehingga selain menjaga dan melestarikan kesenian dan budaya Tionghoa tetapi juga menjaga dan melestarikan budaya Sunda dalam wadah perayaan Cap Go Meh.

Cap Go Meh di Kota Bogor bukan hanya milik warga Tionghoa saja tetapi merupakan pesta rakyat yang ditujukan untuk seluruh masyarakat yang ada di Kota Bogor. Panitia pelaksanaan Cap Go Meh bukan hanya orang – orang Tionghoa saja melainkan juga turut serta masyarakat asli dengan berbagai keahlian dan juga latar belakangnya serta tokoh masyarakat yang dituakan dalam etnis Tionghoa yang juga mengikuti sebagai panitia pelaksanaan Ca Go Meh memakai totopong yang menjadi ciri khas budaya Sunda. Komunikasi yang terjalin dalam perayaan Cap Go Meh umumnya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga

menggunakan bahasa Sunda agar pembicaraan menjadi lebih akrab dan cair antar masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Asli Sunda Kota Bogor, serta sesekali juga menggunakan bahasa Mandarin pada saat komunikasi antar sesama etnis Tionghoa agar tetap menjaga bahasa leluhur.

Kemudian yang membedakan Cap Go Meh di Kota Bogor dengan Cap Go Meh kota – kota maupun pecinan – pecinan lain yang ada di Indonesia yaitu Tidak ada tradisi Tionghoa zaman dahulu seperti menusuk, menyayat, dan membakar bagian tubuh ataupun ilmu kebal lainnya tetapi, dalam perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor mengedepankan keberagaman budaya, berarti bukan hanya kesenian dan budaya Tionghoa saja yang ditampilkan tetapi juga turut khususnya menampilkan kesenian dan budaya Sunda, dengan begitu sesuai dengan moto ataupun konsep dari CapGoMeh – Pesta Rakyat Bogor (Bogor *StreetFest*) Ajang Budaya Pemersatu Bangsa dan karena keunikannya Cap Go Meh di Kota Bogor ini masuk ke-100 besar agenda nasional sehingga mengangkat maupun membantu pariwisata di Kota Bogor di tingkat nasional.

| No. | Narasumber | Identitas | Hasil Wawancara | Kode |
|-----|------------|-----------|-----------------|------|
|-----|------------|-----------|-----------------|------|

| | | | | |
|-----------|-----------------|---|---|---------------------|
| <p>1.</p> | <p>Informan</p> | <p>Nama : Kusuma (Ayung) Jenis Kelamin : Laki - Laki Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 13 November 1952 Pekerjaan : Pemelihara Vihara Dhanagun Alamat : Cijujung Kabupaten Bogor Tanggal/Hari Wawancara : Senin, 09 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Ada ngga si pak upaya pemerintah dalam mendukung perayaan Cap Go Meh gitu pak ? Contohnya seperti apa ?”</p> <p>Narasumber : “ Kalau dikatakan tidak ada ? <u>ada, karena gini zaman dulu anda di izinin sama pemerintah, di izinin merayakan Cap Go Meh, di izinkan dari dulu, berarti pemerintah secara tidak langsung mengizinkan, berarti itukan satu dukungan moril kan, tapi selama bapak bergaul dengan mahasiswa dengan Undang – Undang dasar Anda boleh melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing – masing dengan cara masing – masing, melestarikan budaya masing – masing yang penting tidak saling mengganggu kan itu pokok Undang – Undang Dasar, dilarang ? engga, kalau ini engga di izin itu kita ngga dapet uang ya kan, jadi sebetulnya Cuma secara moril tapi secara finansial, buat hidup aja gua masih susah kata pemerintah gimana mau mendukung ya kan, sifatnya gini minta izin juga, wani piro kamu bayar tapi kenapa lagi zaman Soeharto juga bukan tidak diizinkan tapi mintanya yang ngga kira – kira karena dimanfaatkan oleh oknum karena yang berbau Cina itu yang diteken itu kebenciannya itu tahun 1965. Tahun 1967 sampai ke tahun 1970 itu rumah gedong harganya baru 3 juta.”</u></p> <p>Pewawancara : “Kalau bapak sehari – hari menggunakan bahasa apa pak ?”</p> <p>Narasumber : “<u>Ya Indonesia, ya kalau disini saya tergantung, umumnya orang – orang Sunda juga udah jarang tapi kalau memang mereka menggunakan bahasa Sunda saya biasanya dengan rekan - rekan udah kebiasaan menggunakan bahasa Sunda.</u> Supaya gini jangan sampai sebuah bahasa hilang karena menguasai sebuah bahasa itu tidak susah dan tidak disebut oh kampung, melestarikan kan lebih indah. Tapi daripada punah, tapi saya sekarang udah jarang yang menggunakan, hanya kalangan – kalangan yang tua, inilah gaya Sunda Bogor. Memang ngga sempurna katanya kasar yang lebih lembut tuh Sunda Parahiyanan Bandung ya kan beda tempatnya, ya beda jawa Solo dengan Surabaya kan beda, nah apalagi jawa Cirebon, <i>teu ngarti</i> yakan. Jadi artinya alangkah indahnya kita lestarikan karena gini, memang di SD kan ada bahasa Sundanya, itu kan memang kelasnya kan beda bukan kalau misalkan</p> | <p>14</p> <p>oo</p> |
|-----------|-----------------|---|---|---------------------|

| | | | | |
|----|----------|--|--|----|
| | | | <p>apa kuping cepil, kan itu yang sakola itu mungkin bisa gitu kan, irung disebutnya pangambu itu kan susah kan harus belajar, jadi yaitu memang orang yang lebih tinggi misalkan orang sastrawan dari Sunda gitu ya, atau Budayawan dari Sunda gitu ya itu bisa menguasai tapi, kalau orang pasar, <i>kumaha aing weh</i> iya kan bahasa pasaran yah itu gayanya mau diapain. Begini bahasa sebetulnya tidak ada penilaian, ini kan hanya sebuah alat komunikasi, anda berbicara sama dia, dia berbicara dengan anda, saling mengerti, marah ngga mereka, ya engga, karena dia paham, oh maksudnya kamu begini ya kan akur kan. Dia tidak memberikan penilaian kasar tapi karena sebagai sastrawan Sunda <i>belegug amat ieu teh</i> ya kan tadi timbulnya penilaian, nah mereka pun memahami ngga ? dilingkungan mereka tuh apa ? pendidikan mereka tuh apa ?”</p> <p>Narasumber : “dilihat dari latar belakang ya pak ?”</p> <p>Pewawancara : “Iya dong. Kan kalau misalnya bahasa Indonesia kan udah kalangan umum tapi bahasa Indonesia yang umum kalau berdasarkan tata bahasa Indonesia yang benar, banyak yang salah ya kan itu mah kalau ahli bahasa, ya kan kalau kita mah bahasa alat komunikasi, anda mengerti saya mengerti, ya selesai.”</p> | |
| 2. | Informan | <p>Nama : Hamzah Jenis Kelamin : Laki – laki Tempat Tanggal Lahir/ : Bogor, 04 Maret 1955 Agama : Islam Pekerjaan : Pensiunan (Ketua RW 04 Babakan Pasar) Alamat : Pulo geulis RT 04/04 Kelurahan Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kota Bogor Tanggal/Hari Wawancara : 09 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?”</p> <p>Narasumber : “Terutama kami warga negara Indonesia ya, menjunjung kerukunan, kerukunan antar beragama, mau etnis Tionghoa, mau budha, sebagai pengurus RW 04 ini semua saya rangkul, <u>kita hidup bersama tidak saling menjelekan, saling menghujat, tapi kita jaga sama – sama dan ngga pandang bulu.</u>”</p> <p>Narasumber : “Nahh.. di belakang Pan Kho Bio kelenteng itu, ada makan muslim, didalamnya ada dua makam, jadi didalam bener jadi orang – orang Budha lagi sembayang, kalau sholat Ashar saya juga kadang – kadang suka sembayang di belakangnya kehalang tembok aja, tapi masih satu bangunan,</p> | 15 |

| | | | | |
|----|----------|---|---|----|
| | | | itulah keunikannya, silahkan adek kunjungi kalau ada waktu bisa temui pak Bram. Kalau ada kekurangan, saya sebagai manusia biasa banyak kekurangannya, ada kesalahannya, saya apapun yang adek tanyakan itu sesuai kenyataan dan tidak di rekayasa, tidak di bumbuan apa – apa, apa adanya buat saya yah, saya tidak mau membohongi.” | |
| 3. | Informan | <p>Nama : Rena Jenis Kelamin : Perempuan Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Pinang, 28 Agustus 1980 Agama : Islam Pekerjaan : PNS (Lurah Babakan Pasar) Alamat : Villa Bogor Indah 2 Tanggal/Hari Wawancara : 09 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Apakah ada dukungan dan perhatian pemerintah terhadap perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor? Jika ada, tolong jelaskan!”</p> <p>Narasumber : “Itu pasti. <u>Mereka kolaborasi dengan kita, jadi kalo kita dengan mereka itu seperti kayak kerjasamanya ya win – win solution lah ya, simbiosis mutualisme em.. bantuan penganggaran ada, cuman bantuan itu tidak diberikan langsung plek ini dananya tidak, jadi ada beberapa kegiatan penunjang dari kegiatan Cap Go Meh itu, dengan Dinas Perhubungan ada, dengan Dinas Pariwisata ada, dengan Satpol PP untuk pengamanan ada gitu kan, Dinas Perhubungan untuk pengamanan jalur, trus dengan Kepolisian juga ada, dari berbagai elemen ada. UMKM kita ada jadi memang e.. Kita memang berkolaborasi gitu.”</u></p> <p>Pewawancara : “Contoh nyata nya apa bu misalnya dari kelurahan ini ?”</p> <p>Narasumber : “Nah kalau dari kelurahan, <u>yang jelas begitu mau acara kita sudah make sure kan warga misalnya hal yang sederhana saja terkait dengan pengosongan wilayah menjadi steril ya kan, steril wilayah itu kan saya harus menginformasikan kepada warga, bahwa jam segini – jam segini jalan ditutup, ada pengalihan arus atau misalnya parkirnya jangan disini, ini untuk VIP, atau nanti ada keramaian mulai dari jam segini, segini. Informasi itu kan dibutuhkan sama warga untuk antisipasi mereka kejabak kemacetan walaupun memang mau ngga mau harus macet tapi minimal mereka sudah tersampaikan informasi itu jadi seperti itu. Komunikasi ke warga apasih agendanya harus itu, sosialisasi dari awal.”</u></p> <p>Pewawancara : “Apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?”</p> | 16 |
| | | | | 17 |

| | | | |
|--|--|--|----|
| | | <p>Narasumber : “Kalau di disini itu memang dengan akulturasi budaya dan keberagaman budaya, itu dari awal dan tidak pernah bergesek satu sama lain, yah jadi kalau kamu lebih dalam lagi pun untuk diwilayah sini pun satu keluarga itu ada yang kristen, ada yang islam, ada yang hindu, ada yang budha, di kelenteng di pulo geulis RW 04 e.. di kelenteng itu, dulu mungkin kelenteng itu eksklusif, di zaman nya Gus Dur kelenteng sudah mulai diperkenankan atau tidak tabu lagi lah, kalau dulu kan kelenteng menutup diri ya apalagi kalau agamanya konghucu, konghucu dulu kan belum di akui kan ya, sekarang – sekarang ini kan sudah ada konghucu. Kelenteng Pan Kho Bio jadi anak kelenteng dari Vihara Dhanagun, Vihara Dhanagun yang merupakan pusat kegiatan Cap Go Meh itu ada disitu. Kelenteng Pan Kho Bio itu penuh dengan sejarah, jadi dikelenteng itu kan bayangkan kegiatan Isra Miraj sering diadakan disana, kita numpang sholat disediakan disana, napak tilas Suryakencana juga ada disana. Jadi mainlah kalian kesana..”</p> <p>Narasumber : “Itu dimana ya bu tempat ?”</p> <p>Pewawancara : “Bisa jalan kaki dari sini, lurus nanti belok kanan, lewat jembatan itu lurus saja di sebelah kiri, tanya aja kelenteng Pan Kho Bio, nah disitu kalau mau dapat tambahan literatur disitu. Intinya itu musholah nya lah ya, jadi nanti ada arak – arakan disitu, ada barongsai, ada liongnya, nanti arak – arakkannya itu dari Pan Kho Bio itu menuju Vihara Dhanagun sebelum hari H nya Cap Go Meh, jadi ada prosesnya lah gitu. Jadi kalau memang dibidang seberapa hidup mereka berdampingan jadi mereka dari awal itu memang sudah berdampingan, sudah banyak yang nikah, jadi tidak ada masalah itu dan itu memang e.. jadi ciri khas disini untuk keberagaman.”</p> <p>Pewawancara : “Bagaimana respon dan upaya pemerintah jika masih ada masyarakat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan kebudayaan Cap Go Meh yang mencerminkan kebersamaan dan keberagaman sebagai warga Bogor ?”</p> <p>Narasumber : “Mungkin awalnya memang menolak, dianggap ngapain sih, bikin macet, karena <u>gini mereka menolak atau mereka kurang setuju karena mereka kurang dapat informasi yang lengkap terkait apa aja sih Cap Go Meh itu tapi ketika sudah di informasikan bahwa perayaan Cap Go Meh itu</u></p> | 18 |
|--|--|--|----|

| | | | | |
|----|----------|--|---|----|
| | | | <p><u>adalah milik kita semua tidak terbatas sama suku, satu suku saja</u>, akhirnya mereka <i>welcome</i> bahkan mereka ikut dalam panitia dan mereka ikut bantu. Ada dulu beberapa penolakan yaitu tadi atas dasar kemacetan, atau ngga penting, atau apalah gitu kan, tapi ternyata kesini penerimaan informasi yang mereka terima lengkap malah mereka ikut bantu.”</p> <p>Pewawancara : “Soalnya ini bu, setelah cari di internet kalau tidak salah tahun lalu itu ada bu kaya forum majelis islam gitu bu kalau tidak salah”</p> <p>Narasumber : “<u>Iya sekarang itu akhirnya mereka ini kenapa karena keterbatasan informasi yang mereka dapatkan jadi mereka masih kesukuan</u>, pernahkan kadang ada sebagian ulama – ulama kita yang merasa saya ini benar yang lain mungkin kurang benar dan seperti itu toh setiap perayaan kita selalu gandeng ulama dan beberapa agama bahwa itu simbol dari keberagaman dan kebersamaan.”</p> | 19 |
| 4. | Informan | <p>Nama : Abraham Halim (Abah Bram) Jenis Kelamin : Laki – laki Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 07 Agustus 1957 Agama : Kristen Protestan Pekerjaan : Pensiunan Eksplorasi (Pemerhati Sejarah Sunda Etnis Tionghoa Bogor/Sesepuh) Alamat : Rumah kebon Pulo Geulis No. 37 RT 02 RW 04 Tanggal/Hari Wawancara : Rabu, 11 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Bagaimana pak respon dan upaya masyarakat jika masih ada masyarakat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan kebudayaan Cap Go Meh yang mencerminkan keberagaman dan kebersamaan sebagai warga Bogor ?”</p> <p>Narasumber : “Itu kita istilahnya tidak merespon mereka, itu adalah hak mereka. Karena mereka tidak tahu apa itu Cap Go Meh yang mereka tahu itu adalah kebudayaan Tionghoa, dewa – dewanya di arak, menyembah – nyembah dewa itu, itu kan garis besarnya. Tapi kalau kita mengikuti dari awal sampai akhir mungkin kita tidak akan ada, mereka hanya mendengar, melihat tapi tidak .. Setelah Wali Kota, dan dim, dan rem, semua – semuanya dan bebearapa tahun dua ribu.. Tahun 2004 dijadikan <i>Street Festival</i> bahwa Cap Go Meh itu bukan, bukan lagi apa.. e.. kebudayaan nya milik Tionghoa tapi istilahnya kita sudah menjadi <i>event</i> dari <i>street Festival</i> apalagi sekarang sudah menjadi masuk <i>event street</i> nasional yang ke 100. Malah rapat Cap Go Meh itu selalu dihadiri oleh Wali Kota dan segala macam. Jadi tidak ada untuk melenceng atau untuk apa, karena didukung jadi istilahnya para petinggi – petinggi daerah juga pejabat daerah Bogor itu apa sih yang mereka bicarakan, apa sih itu tentang Cap Go Meh. Jadi istilahnya mungkin dari awal panitia mempersilahkan dulu dari awal rapat langsung</p> | |

kebudayaan berbagai macam ragam budaya. Jadi Bada Isa baru keluar itu barong itu segala macam. Tapi dulu sebelum kita jam 5 harus udah keluar jadi istilahnya pas bedug Maghrib itu ada dijalan kita berhenti, semua bunyi – bunyi kita stop, itu pernah saya lihat. Mereka sering menghargai itu bedug Maghrib mereka diam, walaupun istilahnya mereka diam ditempat tidak ada suara, begitu kira – kira setengah jam, baru jalan lagi mereka bunyi – bunyi an lagi. Sekarang setelah ada *Street Festival* jadi gabung, karena acaranya padat jadi mulai dari jam 15.00 Wib sudah mulai arak – arakkan dan segala macam, itu arak – arakkan sampai jam 18.00 Wib baru mulai lagi. Apalagi tahun 2015 dihadiri oleh Presiden mungkin itu ada lagi yang lain..”

Pewawancara : “Bagaimana pandangan bapak dengan adanya Cap Go meh ini sebagai proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?”

Narasumber : “Yaitu kita em.. kita harus pegang bahwa kita harus saling menghargai, saling menghormati, dan saling mendukung apapun mereka, siapapun mereka. Jadi istilahnya yang tadi saya katakan perbedaan ini jangan kita samakan, perbedaan ini harus kita satukan, bersatu dalam perbedaan itu akan terasa indah. Nah bersatu disini bukan berarti campur aduk, ibarat air dengan minyak tidak mungkin bisa bercampur, namun bisa bersatu dalam wadah umpamanya dalam botol. Nah begitu juga dengan kehidupan kita dalam berbangsa bernegara dalam NKRI kita harus begitu. Apapun agama kita, agamamu untukmu agamaku untukku jadi agama bukan menjadi halangan kita untuk bergaul, bekerja, segala macam. Agama itu pegangan kita keimanan kita harus kita, urusannya individu dengan Allah SWT, jadi mungkin begitu. Jadi secara harfiah bahasa Sansekerta agama itu a itu tidak dan gama itu kacau jadi adanya agama itu supaya kita tidak kacau, jangan kita kacau karena agama, kayak gitulah. Jadi dengan kita utamakan bergaul sehari – hari ya *Habluminallah Habluminannas*, hubungan baik dengan mereka, hubungan manusia kita sesama hidup kita, akalu hubungan dengan Allah ya harus persiapan untuk hari akhir kita gitu..”

| | | | | |
|----|--------------|---|---|----|
| | | | <p>Pewawancara : “Kalau bapak sehari – hari menggunakan bahasa apa pak?”</p> <p>Narasumber : “<u>Sunda</u>”</p> <p>Pewawancara : “Tapi bapak bisa bahasa Tionghoanya ?”</p> <p>Narasumber : “Engga Bisa. Karena jadi kakek saya orang Tionghoa asli datang dari sana karena datang kesini ini bukan datang tapi di panggil oleh orang Belanda karena seorang insinyur ya, bikin jalan, bikin jembatan nah itu terus nikah, nikah dengan anak haji/hajjah dari karawang nah punya anak ayah saya, nah ayah saya nikah juga dengan orang sunda juga. Jadi saya udah.. ini ada silsilahnya ‘sambil menunjukkan silsilah keluarga’ nahh.”</p> | 21 |
| 5. | Key Informan | <p>Nama : Mardi Lim Jenis Kelamin : Laki – Laki Suku/marga : Lim Pekerjaan : Wirausaha (Pemerhati Budaya Tionghoa Bogor) Alamat : Jl. Suryakencana No. 143, Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kota Bogor Tanggal/Hari Wawancara : Rabu, 11 Maret 2020</p> | <p>Pewawancara : “Ohh baik - baik pak. Bagaimana tanggapan bapak sebelumnya saya pernah membaca di internet jika masih ada sekelompok masyarakat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan kebudayaan Cap Go Meh yang mencerminkan keberagaman dan kebersamaan sebagai warga Bogor ?”</p> <p>Narasumber : “Pro dan kontra itu biasa, sebetulnya pro dan kontra itu biasa. Menjadi pr bersama pada saat memang ngga kenal maka ngga sayang. <u>Tugas kita sebetulnya adalah memberi akses dan tugas pemerintah dalam hal ini, pemerintah kota kita harusnya memberi akses informasi yang sangat – sangat cair. Saya dari tahun 2003 pada saat pertama kali Cap Go Meh, kedua sorry kedua kali Cap Go Meh itu berjalan di Bogor sejak dilarang oleh Orde Baru, 2003 saya menjadi panitia dokumentasi pertama, waktu itu saya pertama kali mencoba <u>membuka akses kawan – kawan Sunda, anak – anak muda Sunda yang memang sepaham tentang visi misi menjaga heritage atau warisan sejarah kultur kota kita.</u> Kampung Bogor namanya, kampung Bogor itu kami gandeng bareng, kami ajak kolaborasi, akhirnya sampai di tahun 2008 atau 2010 ya, tahun – tahun ini masih di libatkan memegang acara – acara Sunda, kami Tionghoa, kamu Sunda tapi kita kolaborasi. Itu salah satu orientasi yang kita gagas untuk mengubah orientasi Cap Go Meh yang Tionghoa sentris menjadi cikal bakal pesta rakyat orang Bogor dan</u></p> | 22 |
| | | | | 23 |

| | | | | |
|--|--|--|--|----|
| | | | <p>alhamdulillah dua tahun kemarin kita sudah di canangkan oleh pemkot, Kang Bima bilang ini adalah agenda wisata kota Bogor, pesta rakyatnya <i>urang</i> Bogor, kemudian pernah tahun ini masuk kedalam seratus <i>event</i> nasional ya gitu. Alhamdulillah proses panjang yang akhirnya membuahkan hasil sebelumnya momentumnya ada Pak Jokowi hadir, lima tahun lalu, empat tahun lalu..”</p> <p>Pewawancara : “Tahun 2015 ya pak ?”</p> <p>Narasumber : “Iya itu. Nah runutan – runutan ini adalah hal bukan semata – mata kita balikkan telapak tangan, tidak ini kita proses dari awal. 2011 saya mundur dari panitia, tapi saya senang karena sekarang Cap Go Meh di isi oleh kawan – kawan pemuda lintas etnis, lintas agama yang punya semangat dan saya jaga gawang disini ibaratnya saya jaga gawang di kawasan, saya coba kembali jaga tradisi munculkan kembali tradisi, mengeluarkan meja dewa dewi di depan dan sebagainya, tujuannya apa jangan akhirnya kita terlena di Bio atau kelenteng tapi yang didepan sini bolong. Pecinan tapi pan ngga ada bau – baunya Tionghoa gitu kan, kenapa saya munculkan lampion disini, orang jalan oh.. ini kan lampion berarti kan ini pecinan. Alangkah baiknya ini bisa di contoh kawan – kawan, semakin banyak lampion ya pembelinya ngga usah pusing, warganya pasang lampion sendiri, tapi ternyata tidak semudah itu. Tapi ya tetep inspirasi kan harus kita tularkan. Ya jadi sampai mana lagi ?”</p> <p>Narasumber : “Oh ya <i>sorry</i> tadi menurut bapak gitu ya ada tanggapan apa gitu ya ?”</p> <p>Pewawancara : “Iya Pak.”</p> <p>Narasumber : “Oke. Jadi kembali lagi, itu <u>satu strategi atau langkah komunikasi sosial politiknya harus cair, pakai apa caranya ? bagaimana pak ? salah satunya yang suka saya dengungkan, saya dorong pemerintah adalah harus punya galeri atau museum etnis. Lho ibaratnya kalau punya museum etnis, eksklusif dong pak ? masing – masing punya ? Tidak justru sudah zamannya tahun – tahun ibaratnya udah bisa pada kebulan mah, kita harus terbuka, kita harus cair, dikawasan kampung Tionghoa harus ada galeri Tionghoa disitu dijelaskan orang Tionghoa asalnya begini, mungkin kenapa ada Tionghoa konghucu, kristen, muslim, macam – macam dijelaskan bahwa</u></p> | 24 |
|--|--|--|--|----|

| | | | | |
|--|--|--|--|----|
| | | | <p><u>Tionghoa adalah salah satu kekayaan aset.</u> Dikampung Arab ada galeri Arab, di kampung Belanda di daerah gunung – gunung sana ada galeri Belanda dan di kampung – kampung Sunda, jelas harus ada galeri Sunda, dimana istilahnya dekat prasasti Batu Tulis dan sebagainya.”</p> <p>Pewawancara : “Seperti di kampung budaya ya pak ?”</p> <p>Narasumber : “Kampung budaya sifatnya di olah oleh Mang Maki, Maki Sumalidaya Cuma itu masuk kabupaten. Sekarang Kotanya mana ? kota madya gitu kan, itu lebih asik lebih afdol bikin di setiap kawasan etnis, dari situ punya jejaring. Kamu beli tiket terusan kamu bisa keliling misalnya. <u>Itu kan pembelajaran, pembelajaran yang sangat – sangat baik untuk kita semua yang mungkin masih awam,</u> mungkin sentimen istilahnya, orang Tionghoa mah milih sombong, tapi pada saat belajar kita jelaskan ada sebab ada akibat misalnya kenapa orang Tionghoa sombong kenapa, kita telusuri ternyata dari tahun 1740 sudah ada peristiwa – peristiwa yang secara kemanusiaan itu sangat melanggar Hak Asasi Manusia di tujukan kepada orang Tionghoa misalnya. 1740 sepuluh ribu lebih orang Tionghoa dibantai oleh Belanda, alasannya kenapa ? karena VOC sudah mau bangkrut, sedangkan ekonomi di pegang orang Tionghoa, memiliki kekuatan, kekompakkan yang luar biasa. Alih – alih VOC bangkrut disalahkan pejabatnya, dia langsung kasih kambing hitam orang Tionghoa dibunuhin alasannya mau berontak, setelah kejadian itu ya terjadi VOC jadi bangkrut, akhirnya pemerintah Belanda turun tangan lagi, turun kesini, VOC bangkrut mereka jadi pemerintah kolonial pemerintah Belanda gitu, 10 tahun dari 1740 – 1750 dia babak belur ekonominya, mandek akhirnya apa 1750 e.. Istana Bogor dibuka, kekuasaan politik dipindahkan, dari <i>Batavia</i> ke <i>Buitenzorg</i> 1750, orang Tionghoa akhirnya di ajak lagi, ayo deh kerjasama lagi tapi seandainya kamu sebagai orang Tionghoa famili kamu ada yang dibantai, kita mana mau, takut kan trauma akhirnya mereka nyari – nyari orang Tionghoa asal dari sana, dari Tiongkok langsung, di pesisir – pesisir barat yang notabene nya ngga terafiliasi dalam tahun 1740 salah satunya keluarga Tung dari Banten dan sebagainya. Ya munculah orang – orang Tionghoa lagi di sini, bahu membahu karena etos kami adalah kami harus kerja keras dimana bumi di pijak disitulah langit di junjung, yang sopan maju lagi gitu lho, tapi setelah itu 1750 jalan,</p> | 25 |
|--|--|--|--|----|

di 19 sekian pada saat Belanda mau hampir di usir ke negaranya, orang Tionghoa lagi yang dijadikan lagi, karena sebageian orang Tionghoa cukup sukses, mereka pandai membawa diri di depan Belanda menjadi mediator ekonomi, kepercayaan – kepercayaan dan juga mitra bisnis akhirnya orang – orang yang notabenenya sebagian sifatnya mungkin bukan masionalis tapi ngga arogan, juga bukan orang Tionghoa yang mencuri, menjarah, dan sebagainya itu terjadi. Di tahun 1950 pada saat Orde Lama terjadi peristiwa yang disebut Gedoran, peristiwa Timpukan dan sebagainya, rumah orang Tionghoa di timpukin. Jadi kalau kita telusuri dan kamu telusuri lagi nih *gedug* nya adalah apa ? militer ‘ketawa’ militer ini dia melakukan politik – politik ya gampang, politik pecah belah, diadu dan sebagainya, politik teror tapi teror kota gitu ya. Nah ini semua coba perhatiin deh, 1950 beres, 1965, 1960 terjadi PP 10 orang Tionghoa dilarang pedagang – pedagang kecil dilarang dagang di kabupaten harus masuk kota, jadi di kampung – kampung itu bermasuk untuk membela dalam tanda kutip pribumi. Karena pribumi secara ekonomi babak belur kalah, akhirnya orang Tionghoa ke kota tapi *teukedeu* istilahnya ekonomi di desa malah makin ambruk gitu lho, makin ambruk, *keukeuh*, ya orang akhirnya baliknya ke kota juga belanjanya ke Tionghoa – Tionghoa juga. 1965 kejadiannya juga G30S orang Tionghoa juga yang dijadikan ini. Tahun 70 an sekian e.. Soeharto kan cukup keras tapi kekerasan yang dilakukan Soeharto itu halus, jelimet, dan mematikan. Dia membumi hanguskan kultur kami, sehingga segala sesuatu itu kalau bisa di bungkam dan sebagainya selama 5 tahun, sampai akhirnya Gus Dur tahun berapa tu, dia bilang buka, di buka kembali saat – saat itulah kemudian muncul buku – buku yang menjelaskan bahwa Wali Songo juga sebagian besar orang Tionghoa dia bilang kayak begitu dan sebagainya. Jadi Tionghoa ini adalah selalu ada di persimpangan jalan dan juga selalu di jadikan salah satu sasaran tembak oleh salah satu istilahnya kekuatan – kekuatan politis ataupun khususnya militeristik yang ada di negara kita gitu. Nah jadi tadi harus ada strategi politik yang betul – betul serius untuk mencairkan dengan cara apa ? mencerahkan, mencerahkannya gimana ? dengan cara memberikan penjelasan dari riset, bukan dari omongan, bukan dari dongeng, riset data - data sejarah dan sebagainya. Kemudian ada galeri tadikan perlu, dan yang ketiga ini festival ini coba kawan – kawan lihat festival ini,

ada bedanya misalnya ee.. kamu bukan Tionghoa jauh – jauh, kita semua bahu membahu, kenapa ? karena ini kita *happy* sama – sama, kita jaga sama – sama, misalnya awas bu ada copet, kita juga menganggap ini sebagai bagian dari keluarga besar ya kan, jadi itu yang membuat Cap Go Meh Bogor itu selalu lebih ramai daripada helaran yang diadakan pemerintah kota dalam rangka Ulang Tahun Bogor, karena mereka proyek, kalau kita dilandasi rasa sosial. Barongsai masih ada 50 samapi 60 ekor, Barong 25 sampai 30 ekor, dibayar ? engga, mereka mah ngga dibayar, mereka mah malah nyari peruntungan di jalan, dari *ampau* yang diberikan, beda dengan tim – tim kesenian lain dibayar meskipun ya memang e.. mereka juga membantu dalam hal ini bayarnya ya logislah pengganti transport dan uang saku. Itulah yang membuat kita besar karena ada semangat – semangat sosial di dalamnya yang bisa jaga bersama, tapi alangkah baiknya hal – hal seperti ini juga di *blow up* lagi di museum – museum, galeri – galeri tadi jangan Cap Go Meh doang rame, Jegerr.. petasan meladak, udah istilahnya begitu. Kalau ada museum kita bisa bikin acara *talk show* disana, *workshop*, dan sebagainya, tujuannya apa ? mengenalkan toleransi dan keberagaman ini sebagai aset kita. Kalau kita ribut siapa yang berani masuk, tapi esensi dari kita ribut kadang kalau dita telusuri ada satu hal apa, provokasi dari pihak tertentu yang merasa kepentingannya terganggu oleh sesuatu yang ingin di luruskan, jadi disesuaikan atau di kembalikan ke jalur yang benar. Karena sudah kebiasaan enak ibaratnya motong arah tiba – tiba kita suruh muter balik sedikit orang males, hal - hal seperti itu secara sosial politik kan menjadi istilahnya satu potensi di satu sisi juga ancaman – ancaman yang potensi bagi orang – orang tertentu yang secara komersial ataupun secara politis memanfaatkan tapi, ancaman bagi keberlangsungan sebuah pembangunan yang dilandasi kekuatan potensi keberagaman kita gitu jadi hal – hal seperti itu bagi kami ada yang ngga suka gitu, terus waktu itu kepala Bappeda datang, itu lawang, lawang Suryakencana mau di robohkan bangunannya, yang di gossipnya di gelontorkan di luar itu bahwa orang – orang Tionghoa, orang kelenteng yang membiayai kemudian yang ngebangun, belakangan pemerintah telat harusnya di pasang dong dan belakangan baru ada isu, baru di pasang proyek hibah PUPR pemerintah pusat ya gitu kan, sudah gitu akhirnya tetep masih ngga mau diam, ujung – ujungnya kan

| | | | |
|--|--|---|----|
| | | <p>pemerintah UUD (Ujung – Ujungnya Duit) ormas itu, ormas kadang ada ormas yang melakukan hal dengan baik sebagai bagian dari komponen masyarakat, ada ormas yang menggunakan keormasannya untuk kasarnya nyari duit gitu lho, nyari duit yang sifatnya kadang – kadang ngga pada tempatnya lah. Akhirnya di ungkap oleh Bappeda dan sebagainya di selesaikan entah bagaimana caranya secara baik – baik, udah diem, bangun dan diresmikan sebagai simbol dari akulturasi Kota Bogor. <u>Kang Bima sangat bangga pada saat peresmian itu simbol akulturasi Kota Bogor salah satunya ya..</u> <u>Salah duanya ini adalah ide atau usulan, waktu saya di minta oleh Kang Diani bikin apa, waktu itu saya buat satu set desain, satu harus ada penanda kawasan, bukan untuk menjadikan ini menjadi arogan, bukan untuk eksklusifitas, bukan untuk kesombongan etnis, tapi ini adalah momentum untuk memunculkan kearifan lokal Bogor salah satunya, kearifan lokal Kota Bogor adalah komponen dari etnis Tionghoa begitu.</u> Setelah ada penanda baru orang tahu, sekarang kamu punya tanah kamu ngga tandain ntar tiba – tiba orang kasih patok ini tanah saya, tapi kalau kamu tandain ini tanah kamu orang kan ngga berani satu, kedua juga ibaratnya e.. setelah kamu tandain misalnya kamu kan pasti rapihin tempatnya atau kamu manfaatkan, kami harapkan dengan adanya ditandain gini, kesemerautan kaki lima, kemudian kaki lima yang mengokupasi pemilik toko yang notabeneunya pemilik toko mah dikejarin pajak terus pajaknya tinggi, kaki lima mah cuek – cuek retribusi <i>goceng</i> misalnya, keadilannya dimana ? jangan berpikir keadilan itu kami perut kami lapar, samaa.. semua juga makan, semua juga lapar gitukan, tapi porsi nya harus ada keseimbangan dong, ibarat keseimbangan bukan berarti kamu kan punya toko, saya ngga punya toko saya boleh dong kalau kaya gitu kapan mau maju ibaratnya kan, ada regulasi pemerintah yang kemarin Lawang Seketeng Pedati mau dibersihkan lagi protes, demo, dan sebagainya teriak – teriak gitu, <i>so must go on</i> penataan itu harus dilanjutkan mungkin setelah lebaran, jadi setelah lebaran setelah istilahnya mereka mendapat rezeki berlebih tetap akan dilanjutkan saya baca di koran, bagus kenapa ? karena semuanya harus diatur, tata kota yang tidak diatur dibiarkan sporadis akan menyebabkan konflik berkepanjangan, yang satu dimatikan yang satu dimenangkan. Secara pedangang – pedangang lama sudah mati di Pedati hampir 25 tahun dikuasai kaki lima ibaratnya. Ada keberanian dari Kang Bima dan Kang Dedie yang <u>juga perlu</u></p> | 28 |
| | | | 29 |

disertai dengan dukungan – dukungan edukasi, itu tadikan museum dan sebagainya. Tujuannya apa ? anak sekolah yang muda – muda yang mungkin akan menjadi anggota DPR dimasa mendatang jadi paham perbedaan adalah aset. Orang Arab, orang Tionghoa, orang Sunda, orang Belanda, orang apapun disini orang Padang, orang apa itu aset, tinggal bagaimana kita sama – sama menjual kawasan kita ini, sehingga kawasan ini laku dalam tanda kutip laku juga istilahnya memberdayakan semuanya dan uang itu bisa kita sama – sama nikmati bersama memajukan kawasan. Ibaratnya mah membuat kawasan ini salah satu sentra wisata kuliner dan sebagainya, itu kan perlu kerja keras bersama ngga bisa kamu, kamu rapih, kamu bersih, saya jorok misalnya nanti kan satu jorok semua terkenal jadi jorok. Jadi banyak faktor yang memang menjadi PR bersama dalam hal ini garis bawahnya adalah komunikasi, komunikasi yang mencerdaskan yang mencerahkan yang kemudian meluruskan, jangan misalnya maaf karena ada tokoh – tokoh tertentu yang punya misi – misi politis, misi - misi e.. ekonomi kemudian maaf menggunakan mantel – mantel agamis, dan mantel – mantel aktualistik itu hal tertentu, itu kan kadang – kadang masyarakat awam sulit dipungkiri itu kadang – kadang dipercaya sebagai bagian dari sesuatu yang benar gitu lho padahal dalam konteks kita melakukan dinamika bermasyarakat, benar di satu sisi, tidak benar di sisi yang lain. Masyarakat harus di ajarkan, harus di buka wawasannya supaya pintar kalau ngga pintar ibaratnya gitu lah, jadi harus kenapa kita punya galeri punya museum dan kalau bisa jangan ibaratnya galerinya kayak gudang doang, inspirasi – inspirasi kebaikan dari orang – orang kita misalnya orang Bogor dari Rangka Gading, kenapa disebut Gading ? karena kulitnya kuning, kalau kuning suku apa ? suku Tionghoa, suku Tionghoa ini mengabdikan untuk si Raja Padjajaran sampai ada tulisan di internet mengatakan bahwa waktu Belanda lagi membuat jalan, di jalan Pahlawan pada saat itu turunan kereta api, pada saat Theodore melihat titik untuk melihat turunan kereta api itu ngga bisa keliatan karena selalu ada asap hitam, pada saat puter ke sini asapnya hilang, ada catatannya itu sampai kemudian akhirnya ditanyakan kepada cenayang, saat itu juga ada cenayang orang Belanda tapi pensiunan amerika, siapa disitu yang menyebabkan asap itu ada satu orang tokoh seorang panglima, panglima Padjajaran katanya yang sampai akhir hayatnya sampai dia di makamkan pun beliau beikrar untuk menjaga salah satu pintu masuk

J

kedalam keraton Padjajaran, siapa dia katanya, beliau adalah Ranga Gading, ada catatannya sepeti itu. Jadi betapa kalau betul dia orang Tionghoa, betapa setianya beliau kenapa ? karena memang dia menjunjung tinggi kesetiaan dan kebenaran yang memang diajarkan oleh leluhur kami, khususnya kalau kamu lihat tuh Dewa Kwangkong itu pakai golok, jenggot, muka merah, beliau tampang sangar tapi beliau punya ikrar jujur dan setia, beliau membela negara, membela siapapun yang benar. Nah itu yang memang kembali menjadi salah satu etos yang baik orang Tionghoa. Pak orang Tionghoa semuanya baik ? engga juga, namanya semua etnis pun disebutnya yang ngaco ya ngaco, orang Tionghoa yang baik ya baik, orang Tionghoa yang ngga baik juga banyak ibaratnya. Tapi dibalik itu jangan melihat personal tapi melihat filosofi yang mendasari masyarakat – masyarakat ini, orang Arab punya kebaikan, yess pasti punya sangat – sangat baik tapi kemudian pada saat orang Belanda tidak percaya kepada orang Arab sehingga di tempatkan di kawasan - kawasan yang rendah di Empang sana, kenapa ? untuk mudah diawasi, kenapa ? karena ada sejarah yang melatarbelakangi bagaimana perang – perang diluar itu, dimana Arab itu melakukan pengkhianatan, pemberontakan – pemberontakan terhadap istilahnya kolonialnya yang lain itu di khawatirkan menjadi eskalasi yang kacau gitukan, mengacaukan Belanda ya terpaksa di bawah. Nah sekarang bagaimana etnis – etnis ini menjaga keetnissannya mereka ? hampir hancur semua, karena apa ? engga ada satu tokoh atau satu UU yang terus didorong oleh pemerintah untuk mendorong kita untuk menjaga etnis kita sendiri. Lihat di kampung Arab Empang sana, bangunan – bangunan tuanya udah berubah menjadi bangunan gaya minimalis, mediteranian, aduh.. hilang jadi bau Arabnya nanti. Disini sama kamu lihat jajaran deket Pasar Bogor deket lawang, tujuan kami waktu itu ngasih lawang tetep nih kalau udah ada lawang, minimal bangunan tua yang disekitar sini deket lawang harus di pertahankan gitu lho eh.. yang terjadi adalah di bongkar, pemerintah diem aja, aaa.. ngga bisa ngomong deuh. Namanya pemerintah punya otoritas, bikin peraturan gitu kan peraturan Wali Kota tidak boleh membongkar ataupun mengubah wajah dari bangunan tua misalnya tapi kedalam silahkan dimodifikasi sesuai kebutuhan gitu kan, tapi nyatanya engga, nyatanya semuanya berantakan. Salah siapa ? salah yang punya toko yang ngubah.. yah.. yang

K

punya toko mungkin salah karena ngga ada unsur regulasi hukum, tujuan hukum apa ? menjaga segala sesuatu sesuai tatanan, lihat Singapura, lihat Penang, lihat Malaka, sekarang Bogor mau apa ? Kebun Rayanya mau di usulkan menjadi salah satu situs warisan dunia UNESCO gini – gini, tapi merubah – rubah dalamnya, atuh mana bisa yakan. Lihat Penang lihat Malaka meskipun kita belum pernah lihat kesana tapi lihat di Internet aja waduuuh.. nuansa memori antiknya, klasik masih terjaga, disini hari ini kamu lihat antik ya tiba –tiba jadi ruko iya itu. Jadi siapa yang buat itu semua ? tanggung jawab siapa ? ya kita bersama. Sudah di usulkan, sudah di dorong pemerintah hayu, hayu, hayu e.. mereka mengeluarkan Perda Cagar Budaya tapi Perda Cagar Budaya *copypaste* dari UU Cagar Budaya Nasional, atuh da urang make Cagar Budaya Nasional mah terlalu luas, umum, lamun Bogor mah Bogor atuh kitukeun ehh.. udah dibikin, yaudah gitu kan. Datang kami protes, bukan sok jago tapi kami protes ini harus lebih detail, meyesuaikan, gini – gini, ehh.. urang dianggap provokator hahaha.. Jadi *challenge* kita untuk menjaga ini semua masih bersaudara, artinya SDM Sumber Daya Manusia di dalam pemerintahan daerah kota kita itu belum tentu *capable*, belum tentu paham bidangnya masing – masing, anu penting secara politis we ibaratnya. Tapi secara keilmuan kaga, secara keilmuan kepada Bappeda atau apa engga tau dia punya visi misi atau konsep apa. Hanya menjalankan yang ada, secara kasat mata citranya jadi bagus gitu tapi sebetulnya tidak kepake.”

Pewawancara : “Tidak dieksekusikan ya pak ?”

Narasumber : “Eksekusi mungkin dilakukan tapi eksekusi tapi kita telusuri apa makna dibalik ini semua, apa tujuannya kemudian bagaimana langkah – langkah untuk menjaga kawasan ini dari kepunahan engga siap. Ada lagi yang mau ditanyakan ?”

Pewawancara : “Ada satu lagi pak yang ingin ditanyakan, apakah dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?”

Narasumber : “Jadi orang Tionghoa merasa dirinya itu menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik

| | | | |
|--|--|--|----|
| | | <p><u>Indonesia itu sebetulnya, kalau kita mau terus terang bukan 45 bukan 65, tapi pada saat Gus Dur menyatakan bahwa Imlek adalah hari raya nasional, hari raya apalah gitu ya kemudian orang Tionghoa dia mencabut segala peraturan yang istilahnya membungkam dan juga secara Hak Asasi Manusia mematikan kultur Tionghoa saat itulah orang Tionghoa merasa di hadirkan kembali oleh Gus Dur sebagai bagian salah satu kekayaan suku bangsa di Indonesia.</u> Kalau dulu tahun 1980 saya ngomong gini, besok tiba – tiba ada serse datang, mba ditanya, ngapain nanya – nanya gini misalnya, engga berani ibaratnya. Tapi pada saat Gus Dur bilang, Gus Dur ibaratnya membuka pintu sok mangga hayu ini adalah istilahnya kebun Indonesia bersama yakan kemarin ini mah istilah kamu di kotak – kotak di kebun lain ya, hayu kita garap bersama – sama hayu. Ada akses yang membuat kita semua merasa bagian dari ini meskipun, kadang – kadang kalau dilapangan kan ya karena satu, pengaruh edukasi, dua pengaruh politisasi agama yang sedemikian rupa membuat mungkin sebagian kawan – kawan ataupun saudara kita ini menjadi e.. apa ya di butakan ataupun digelapkan wawasan logisnya sehingga akhirnya menganggap bahwa segala sesuatu itu satu tambah satu itu mungkin tujuh misalnya satu tambah satu itu mungkin sepuluh ngga satu tambah satu itu dua, boleh satu tambah satu itu sepuluh tapi sepuluh kurangin delapan masih logis tapi, ini ngga satu tambah satu ini lima misalnya <i>keukueh</i> lima nah itu yang membuat akhirnya pintu yang dibuka oleh Gus Dur itu tiba – tiba orang Tionghoa itu ibaratnya udah siap gitu ya akhirnya kita harus sedikit satu dua langkah mundur kenapa karena ibaratnya saya datang nih mau membawa pelajaran SMA tiba – tiba kawan – kawan disini yang mau di ajarin itu anak SD jadi akhirnya ngga nyambung pan, daripada ngga nyambung kemudian nanti ibaratnya ujung – ujungnya berujung ribut misalnya kan jadi gaduh, mendingan saya mnudur dulu biarlah istilahnya ini secara alami menyesuaikan dengan istilahnya kemampuan otaknya dan sebagainya gitu, pengetahuannya baru kita masuk. Contoh yang lucu apa ? contohnya yang nyata Ahok, kenapa Ahak kemudian dengan kinerja yang luar biasa menjadi <i>best mark</i> menjadi parameter yang bagus dalam birokrasi pemerintahan tiba – tiba ngga bertahan ? karena masyarakat kita belum siap menerima sesuatu yang sifatnya itu apa ya standarisasinya itu baik dan cukup tinggi. Kebiasaan – kebiasaan bahwa istilahnya</p> | 30 |
|--|--|--|----|

nyuci piring satu ember airnya segini nyuci seratus piring tukang mie ayam tapi setiap sepuluh piring cuci buang, males ah katanay buang – buang salah satu contoh gampangya begitu. Jadi ini semua butuh waktu dulu, Alvin Toffler salah satu penulis terkemuka tahun 98 atau 99 membuat satu buku namanya kalau ngga salah *Future Shock*, jadi ada *shock*, ada krisis *shock*, e.. kebudayaan kaget, orang – orang kampung, orang – orang yang ada di kawasan – kawasan yang maaf secara teknologi mungkin e.. tidak terpapar secara terus menerus dan juga terbuka, tiba – tiba mengenal *handphone* dan sebagainya kemudian dibakar oleh sentimen – sentimen SARA dan agama ini menjadi sedemikian menggebu – gebu tapi untuk hal – hal yang negatif gitu satu, kedua keketatan – keketatan masyarakat – masyarakat pedesaan yang tiba – tiba mengenal teknologi televisi, *handphone*, dan sebagainya kemudian akhirnya e.. mencoba menposisikan diri mereka menjadi bagian dari masyarakat tapi tanpa mengindahkan kaidah – kaidah logis dan juga kaidah – kaidah etis yang akhirnya menciptakan benturan – benturan, contohnya apa fenomenanya ? ormas kemudian seksi kemasyarakatan, kemudian maaf yang lain mungkin sifatnya e.. pengelolaan – pengelolaan umat yang notabenernya bukan diarahkan sebesar – besarnya bagi kemaslahatan imani kita tapi, dijadikan sebagaian dari komponen politis itu ternyata ada dan itu adalah waktu yang akan memberikan pelajaran kepada kita, bahwa *agama mah di imah tong dibawa ka jalan* ibaratnya gitu karena agama adalah kalau di Singapura dan negara maju, agama itu tidak diajarkan di sekolah, agama itu murni bagian dari ahklak di rumah. Jadi dirumah di ajarkan disekolah mah belajarnya kebersamaan, nasionalisme, tanpa merendahkan agama apapun jadi artinya mendingan tidak diajarin daripada nanti berujung konflik karena mudah di benturkan tapi menjadi bagian dari konsumsi dan juga bimbingan umat gitu. Sehingga akhirnya kan maju luar biasa sedangkan kalau kita kalau udah maju ibaratnya kalau *urang nyieun roket ka bulan tiba – tiba di kantor ieunana ributkeun agama*, ibarat kaditu malah melenceng kaditu awuh ibaratnya. Banyak gambaran besar yang harus kita kejar bukan hanya ngurusin itu karena pa ? karena pada saat kita sudah sedemikian kuat ngga ada ibaratnya anak – anak kita, saudara kita yang meninggal karena kelaparan, meninggal ibaranya desanya tertinggal, negeri kita negeri cinci api negeri

| | | | |
|--|--|---|----|
| | | <p>penuh bencana kalau kita ribut terus duitnya abis untuk hari ini siapa yang mau nolongin bencana contohnya yang gampang begitu. Yaitulah pak Jokowi punya gambaran besar seperti itu tapi tidak mudah untuk membuka paradigma karena memang untuk membuka paradigma itu ngga bisa hanya satu orang yang ngomong itu semua orang ngomong A maka orang akan ikut A nah yang gamau ikut A ya ngga apa – apa tapi, jangan menggagu proses membuat ini menjadi satu yang lebih baik gitu. <u>Jadi sama dengan Cap Go Meh, sama dengan berbagai kegiatan - kegiatan yang kita coba munculkan, usaha kami untuk kembali mengenalkan kota lama Bogor dan sebagainya, tujuannya satu supaya kita cinta, supaya kita sayang, supaya kita akhirnya berpikir bagaimana berkonsentrasi menjaga kearifan lokal Bogor kita</u> itu sih e.. ngga kenal maka ngga sayang, tugas kita karena pernah mengalami nyari tahu tentang sejarah Bogor setengah mati susah kayak apa, sampai detik ini pun kalau kita dari di media yah nyari di perpustakaan belum tentu lengkap, malah ngga ada yaudah dari situ muncul keinginan atau harapan untuk minimum memberikan akses dulu misalnya ohh ini nih foto tahun sekian, bagaimana tu orang Tionghoa pakai kunci pakai kungkaihung kelilingnya ada orang Sunda, jadi mungkin berbicara, atau cari foto Bogor tempo dulu kelihatan dari foto tuh ‘sambil tunjuk foto’ tuh orang Sunda lagi jongkok sambil jualan nasi uduk, orang Tionghoanya <i>keur nagok</i> misalnya ya kan, itu juga tuh daerah deket Empang ‘menunjukkan foto’ deket museum itu tuh ada toko – tokonya. Foto akan berbicara bahwa kawasan kami kawasan tetap bahu – membahu orang Tionghoa dan non Tionghoa mencari mata pencaharian hidup. Tuh.. ‘menunjukkan foto’ orang – orang Sunda gotong <i>cau</i> dan sebagainya. Pasar, pasar adalah tempat yang paling cair dan tempat yang paling akulturasi sebetulnya, jangan selama tidak ada provokasi politis ya dari pihak manapun. Dari zaman dahulu istilahnya pasar ini di <i>setting</i> oleh Belanda silahkan dagang disitu di sini kawasan orang Tionghoa tinggal gitu kan, jadi berbagai kalau masuk pasar itu, malah orang Sunda yang mau jualan di bayar saketeng, makanya ada yang kenal Lawang Seketeng. Tujuannya bayar seketeng apa, ko dagang di bayar ? abis kita nyampah <i>ceunah</i> bawa pulang sampahnya dibayar seketeng tuhh.. Sampai orang Belanda mikirin kebersihan. Ibaratnya daripada istilahnya di paksa – paksa gini, dibayar <i>deuh</i> tapi sampai <i>elu</i> di bayar, <i>elu ngabala</i> dendanya lebih</p> | 31 |
|--|--|---|----|

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | <p>mahal seperti itu. Jadi memang masyarakat kita masyarakat yang kreatif, yang pandai, yang luar biasa, tapi kadang – kadang mudah sekali dipengaruhi karena apa ? karena elit – elit politik kita kan sejak zaman dahulu mengadopsi politik – politik Belanda untuk mengelola negaranya gitu, jadi sampai kapan mau sadar. Pak Jokowi mau bikin omnibus law tujuannya baik tujuannya terlalu banyak layer – layer, tumpang tindih peraturan mengikuti gaya Belanda kan gaya kolonial <i>eta mah</i>, karena kita hidup berbangsa bernegara dalam negara demokrasi yah aya deui ?”</p> | |
|--|--|--|---|--|

Upaya yang Dilakukan Baik dari Pemerintah Maupun Masyarakat dengan Adanya Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor Dapat Hidup Bersama Sebagai Warga Negara Indonesia.

Upaya pemerintah dalam mendukung perayaan Cap Go Meh dengan memberikan izin mengadakan perayaan Cap Go Meh yang merupakan suatu dukungan moral karena pada dasarnya setiap orang dapat melestarikan budayanya masing – masing yang sesuai dengan Undang – Undang Dasar. Selain itu pemerintah juga melakukan kerjasama dengan panitia penyelenggara Cap Go Meh, dengan pemerintah memberikan bantuan penganggaran dana yang diberikan secara tidak langsung melalui beberapa kegiatan penunjang dari perayaan Cap Go Meh serta bantuan dari Dinas Perhubungan, Dinas Pariwisata, Kepolisian, Satpol PP dan sebagainya.

Pemerintahan dalam tingkat kelurahan juga turut memberikan bantuan seperti menginformasikan kepada masyarakat jadwal jam

berapa buka dan penutupan jalan sehingga di jam tertentu wilayahnya menjadi steril, menginformasikan kepada masyarakat pengalihan arus jalan untukantisipasi terjebak kemacetan walaupun kemacetan tidak bisa dihindari di titik – titik daerah tertentu, setidaknya sudah tersampainya informasi dengan membuka komunikasi dengan masyarakat dengan melakukan sosialisasi dari awal sebelum perayaan Cap Go Meh terlaksana. Adanya bantuan dari pemerintah dapat turut serta meyukseskan perayaan Cap Go Meh sehingga mengangkat UMKM dalam sektor ekonomi dan sektor pariwisata Kota Bogor, dengan begitu terjadilah simbiosis mutualisme antara pihak penyelenggara Cap Go Meh dengan Pemerintahan Kota Bogor.

Suksesnya penyelenggaraan Cap Go Meh di Kota Bogor selain adanya bantuan dari pemerintah tetapi juga adanya proses akulturasi budaya dalam penyelenggaraan perayaan Cap Go Meh yakni budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan Masyarakat asli yang ada di Kota Bogor. Pada zaman dulu mayoritas orang – orang Tionghoa merasa dirinya belum sepenuhnya menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, bukan pada saat hari kemerdekaan Indonesia tahun 1945 tetapi, pada saat presiden ke -4 Indonesia yakni K. H. Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur menyatakan bahwa Hari Raya Imlek adalah Hari Raya Nasional dan memperbolehkan orang – orang Tionghoa menjaga dan menjalankan tradisi dan budayanya tanpa ada tekanan dan gangguan dari pihak manapun, serta dapat melaksanakan perayaan tradisi

Cap Go Meh didepan umum secara besar – besaran dan meriah sehingga menarik perhatian masyarakat asli Kota Bogor dan bersama – sama merayakan tradisi Cap Go Meh yang disesuaikan dengan tradisi dan budaya Sunda Bogor.

Tanggapan masyarakat dengan adanya perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor terlihat dengan antusias masyarakat Kota Bogor yang luar biasa. masyarakat sekitar merasa senang karena meningkatkan hasil UMKM juga PKL – PKL dadakan banyak sekali dan dapat merauk untung tidak hanya di lokasi persis yang dilintasi, tetapi daerah – daerah penyangganya juga ikut terbantu serta masyarakat datang secara berbondong – bondong karena ingin menyaksikan penampilan kesenian dan budaya dalam perayaan Cap Go Meh sampai terjadinya tumpah ruah masyarakat yang tidak terhindarkan. Sehingga membuat masyarakat Kota Bogor khususnya disekiran kawasan Suryakenca tidak merasa asing lagi dengan perayaan Cap Go Meh karena diadakan setahun sekali serta sehari – harinya dan ini merupakan salah satu wujud toleransi antar masyarakat Kota Bogor.

Beberapa tahun terakhir masih ada masyarakat Kota Bogor yang tidak meyetujui penyelenggaraan Cap Go Meh karena masih kurang dan minimnya informasi dan keingin tahaun mengenai tradisi perayaan Cap Go Meh, sehingga masyarakat etnis Tionghoa berinisiatif untuk membuka akses dengan mengajak orang – orang Sunda Bogor yang

mempunyai semangat untuk menjaga warisan sejarah Kota Bogor dan bersama pemerintah memberikan akses informasi secara persuasif dan edukatif sehingga mendorong masyarakat untuk lebih mengenal dan mengerti tradisi perayaan Cap Go Meh serta harapan dan dorongan kepada pemerintah untuk menciptakan suatu strategi maupun langkah komunikasi sosial politik yang cair, caranya adalah dengan mempunyai galeri ataupun museum etnis, tujuannya agar masyarakat mengetahui dan membuka wawasannya serta sebagai bahan pembelajaran yang baik untuk orang – orang yang masih awam mengenai sejarah dan berkembangnya etnis - etnis yang ada di Kota Bogor, dengan adanya Cap Go Meh dan museum etnis yang sama – sama tujuannya untuk mengenalkan toleransi dan keberagaman yang merupakan aset kekayaan yang dimiliki Kota Bogor.

Tradisi perayaan Cap Go meh ini merupakan salah satu simbol dari akulturasi budaya dan masyarakat harus menjaga dan melestarikan kearifan lokal Kota Bogor. Sehingga masyarakat Kota Bogor harus saling menghargai, saling menghormati, dan saling mendukung apapun etnisnya dan latar belakangnya, dengan begitu perbedaan jangan disamakan tetapi perbedaan harus disatukan, bersatu dalam perbedaan ini akan terasa indah. Bersatu disini bukan berarti campur aduk, ibarat air dengan minyak tidak mungkin bercampur namun bisa bersatu dalam satu wadah. Sama halnya dengan perbedaan yang dirasakan antara orang – orang Tionghoa dengan masyarakat asli Sunda yang ada di Kota Bogor, seperti

perbedaan tradisi, kultur, kesenian, maupun budayanya namun, dapat bersatu salah satunya dalam wadah perayaan Cap Go Meh Kota Bogor, dengan begitu masyarakat Kota Bogor dapat hidup bersama – sama dalam persamaan dan kedudukannya sebagai sebagai Warga Negara Indonesia.



LAMPIRAN IX HASIL PENGAMATAN

Cap Go Meh Kota Bogor 2020

Perayaan tradisi Cap Go Meh di Kota Bogor dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2020, lima belas hari setelah Tahun Baru Imlek 2571 yang jatuh pada tanggal 25 Januari 2020. Kawasan Suryakencana dijadikan sebagai lokasi penyelenggaraan perayaan tradisi Cap Go Meh, kawasan ini selain dihiasi dengan berbagai pernik – pernik nuansa Tionghoa seperti banyaknya lampion yang menghiasi di setiap sudut di kawasan Suryakencana, ornamen – ornamen khas Tionghoa, didirikan beberapa panggung dan panggung utama yang megah berada dekat Vihara sebagai pusat penampilan berbagai kesenian dan budaya, tetapi juga di hiasi dengan pernik – pernik yang melekat dengan budaya dan tradisi Sunda seperti saat sampai pintu masuk kawasan Suryakencana terlihat gerbang megah yang dinamakan Lawang Suryakencana yang berwarna merah dengan ukiran dan ornamen khas Tionghoa dan tepat di tengah bagian atas lawang terdapat ukiran patung yang berbentuk kujang selain itu di beberapa tempat yang mudah terlihat juga terdapat ukiran patung kujang yang merupakan pusaka sebagai senjata tradisional masyarakat Sunda yang sudah terkenal dari zaman Prabu Siliwangi. Tepat di depan lawang bertengger dua macam dalam bahasa Sunda yang berarti maung, ada yang berwarna hitam dan juga berwarna putih yang melambangkan markah bumi Pasundan dan didekat maung di sematkan janur kuning dan payung pasundaan yang mempunyai arti sedang

mengadakan perayaan maupun pesta biasanya khitanan maupun pernikahan dalam tradisi dan budaya Sunda, dengan disematkannya janur kuning dan payung pasundaan menandakan bahwa masyarakat Kota Bogor sedang mengadakan perayaan maupun pesta yakni perayaan Cap Go Meh yang merupakan salah satu kearifan lokal kota Bogor yang perlu dilestarikan.

Suksesnya Perayaan Cap Go Meh Kota Bogor tahun 2020 salah satunya karena terdapat rangkaian acara yang sangat menarik, seperti dari pagi hari sekitar jam 09.00 WIB diawali dengan berdoa dan mengucapkan syukur kepada para leluhur serta Trimulia yakni YM. Kongco Hok Tek Ceng Sin, YM. Makco Kwan Im, dan YM. Kongco Kwan Kong yang dinaikkan ke atas joli yakni tandu untuk mengusung para dewa – dewi. Selanjutnya sekitar jam 14.00 WIB melakukan Puja Bakti Cap Go Meh. Kemudian sekitar jam 14.01 WIB sampai dengan masuknya waktu ashar persiapan parade khususnya kebudayaan Sunda yang akan ditampilkan dan persiapan pembukaan acara festival budaya Cap Go Meh Kota Bogor 2020. Setelah melewati waktu ashar sekitar jam 16.00 WIB acara dimulai dengan pembacaan doa oleh enam pemuka agama yang ada di Indonesia serta dihadiri oleh Arifin Himawan selaku Ketua Panitia Penyelenggara Cap Go Meh Bogor *Street Festival* tahun 2020, Bima Arya Sugiarto selaku Wali Kota Bogor dengan memakai baju pangsi berwarna hitam yang merupakan pakaian adat Sunda dan memakai totopong yaitu ikat kepala khas orang Sunda, Ridwan Kamil selaku Gubernur Jawa Barat

memakai baju khas orang Tionghoa dan memakai totopong khas orang Sunda, Kemudian hadir Wishnutama Kusubandio sebagai Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Festival budaya Cap Go Meh ini mengangkat tema yakni Ajang Budaya Pemersatu Bangsa.

Setelah pembukaan acara selesai, dilanjutkan dengan dilaksanakannya parade ataupun pawai khususnya kesenian dan kebudayaan Sunda seperti adanya Ki Lengser, kesenian tarian Sunda semacam tarian Leungiteun, tarian Mojang Priangan, tarian Gandrung, tarian boboko dan sebagainya, Reog Sunda, Aksi permainan Angklung dan Calung, mobil hias yang dihiasi dengan caping bambu yakni topi tradisional Sunda dan sebagainya serta diiringi dengan kesenian dan kebudayaan nusantara yang dilaksanakan sampai sampai masuknya waktu maghrib. Kemudian setelah melewati waktu maghrib sekitar jam 06.30 WIB dilanjutkan dengan arak – arakkan ataupun pawai kesenian dan kebudayaan etnis Tionghoa seperti adanya barongsai, liong dengan berbagai ukuran yang ditunggu – tunggu oleh masyarakat Bogor karena ingin memasukkan angpau ke dalam mulut liong ataupun barongsai, arak – arakkan joli dari kelenteng yang tersebar di berbagai daerah. Penampilan liong orang memegang liong maupun yang memainkan alat musik untuk mengiringi aksi liong biasanya menggunakan pakaian berwarna merah, hitam, kuning, ataupun ungu, tetapi ada juga yang orang yang memainkan liong maupun alat musiknya memakai pakaian bermotif

batik ini adalah hal yang unik untuk dilihat. Acara perayaan kebudayaan

Cap Go Meh ini berlangsung sampai jam 23.00 WIB.



LAMPIRAN X TRIANGULASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat akulturasi budaya dalam perayaan Cap Go Meh Kota Bogor seperti di beberapa tempat yang mudah terlihat juga terdapat ukiran patung kujang yang merupakan pusaka sebagai senjata tradisional masyarakat Sunda yang sudah terkenal dari zaman Prabu Siliwangi. Tepat di depan lawang bertengger dua macam dalam bahasa Sunda yang berarti maung, ada yang berwarna hitam dan juga berwarna putih yang melambangkan hal positif dan hal negatif dalam kehidupan dan merupakan markah bumi Pasundan serta didekat maung di sematkan janur kuning dan payung pasundaan yang mempunyai arti sedang mengadakan perayaan maupun pesta biasanya khitanan maupun pernikahan dalam tradisi dan budaya Sunda, dengan disematkannya janur kuning dan payung pasundaan menandakan bahwa masyarakat Kota Bogor sedang mengadakan perayaan maupun pesta yakni perayaan Cap Go Meh yang merupakan salah satu kearifan lokal kota Bogor yang perlu dilestarikan. Selanjutnya pada perayaan Cap Go Meh Kota Bogor juga turut menampilkan kesenian dan kebudayaan Sunda seperti adanya Ki Lengser, kesenian tarian Sunda semacam tarian Leungiteun, tarian Mojang Priangan, tarian Gandrung, tarian boboko dan sebagainya, Reog Sunda, Aksi permainan Angklung dan Calung, mobil hias yang dihiasi dengan cacing bambu yakni topi tradisional Sunda dan sebagainya.

Menurut perspektif seorang ahli bernama Atang Supriatna yang merupakan dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan menjelaskan bahwa Cap Go Meh terjadi karena adanya dorongan semangat orang Tionghoa dalam menyambut lima belas hari setelah tahun baru Imlek ritual keagamaan yang dibalut seni dan budaya. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan khususnya budaya Sunda di Bogor, peristiwa Cap Go Meh di respons oleh etnis Sunda yang merupakan mayoritas suku di Bogor sebagai wujud sikap toleransi serta “ngiring bingah” yang berarti ikut senang maupun gembira terhadap saudaranya yang sedang merayakan hari raya. Adapun Cap Go Meh sekarang dikemas dengan sebuah peristiwa yakni *street Fest* ataupun pesta rakyat tujuannya untuk menyiasati agar peristiwa Cap Go Meh bisa diterima oleh masyarakat Kota Bogor yang pusatnya berada di kawasan Suryakencana yang letaknya tidak jauh dari Masjid Keramat Empang yang juga menjadi salah satu pusat peristiwa Maulid Nabi. Jadi, akulturasi budaya yang dimaksud yakni dapat bercampurnya budaya dan kesenian etnis Tionghoa dengan budaya dan kesenian Sunda dengan adanya pertunjukkan seni Sunda seperti helaran, rengkong, silat dan sebagainya dalam peristiwa Cap Go Meh – Pesta Rakyat Bogor (Bogor *StreetFest*).

Upaya pemerintah dan masyarakat yaitu dengan saling menghargai, saling menghormati dan tidak pandang bulu dalam memberi dukungan untuk meyukseskan Cap Go Meh dengan begitu menunjukkan bahwa

kedudukan warga negara menurut Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah sama tidak ada pengecualian. Sehingga masyarakat Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia.

Menurut pandangan seorang ahli bernama Atang Supriatna yang merupakan dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan mengemukakan bahwa tentu masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat asli sunda Kota Bogor dapat hidup berdampingan dalam persamaan sebagai warga negara, salah satunya dapat dilihat dari kebudayaan masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang "someah, darehdeh, hade kasemah". Hal ini merupakan kearifan lokal dari tanah pasundan yang berarti bahwa orang Sunda harus memiliki sikap ramah kepada pendatang maupun tamunya dengan maksud menjamu, menjaga, memelihara dan menyenangkan tamunya, salah satunya dengan cara menebarkan senyum, membungkukkan badan serta diiringkan dengan sikap saling menghargai.

LAMPIRAN XI DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara dengan Informan dan Key – Informan



Wawancara Informan dengan Bapak Kusuma (Ko Ayung) sebagai Pemelihara Vihara Dhanagun



Wawancara Informan dengan Bapak Hamzah sebagai ketua RW 04 Babakan Pasar



Wawancara Informan dengan Ibu Rena Sebagai Lurah Babakan Pasar



Wawancara Informan dengan bapak Abraham Halim (Abah Bram) Sebagai Pemerhati Sejarah



Wawancara Key Informan dengan Bapak Mardi Lim sebagai Pemerhati Budaya Etnis Tionghoa Kawasan Suryakencana Kota Bogor

Pelaksanaan Cap Go Meh Kota Bogor Tahun 2020



Pembukaan acara festival budaya Cap Go Meh Kota Bogor 2020



Pertunjukkan tradisi dan kesenian Sunda dalam Perayaan Cap Go Meh Kota Bogor 2020



Rangkaian Acara Jelang Tahun Baru Imlek 2571 sampai dengan Bogor StreetFest – Cap Go Meh 2020 di Vihara Dhanagun



Persiapan pawai barongsai dan liong untuk memasuki kawasan Suryakencana



Antusias masyarakat Kota Bogor dalam Perayaan Cap Go Meh Kota Bogor 2020





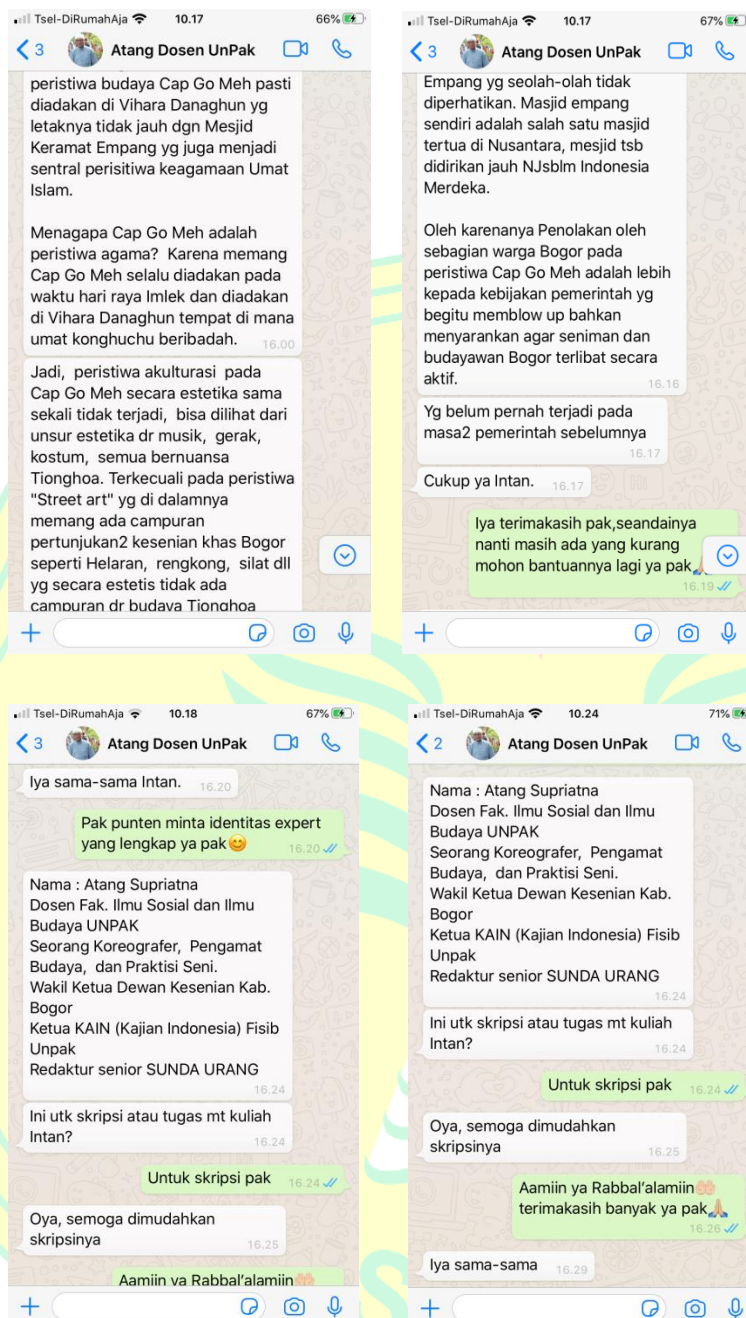
Terdapat janur kuning, payung pasundaan, patung berbentuk kujang, tokoh masyarakat yang ikut dalam kepanitian memakai totopong, maupun dua patung maung sebagai simbol dari kerajaan Siliwangi yang menjadi salah satu ciri khas adat dan tradisi Sunda menunjukkan adanya akulturasi budaya salah satunya yang terekam dalam sebuah pesta seni dan budaya yang dikenal yakni Cap Go Meh – Bogor *StreetFest* (Pesta Rakyat Bogor)





Pertunjukkan tradisi dan kesenian etni Tionghoa dalam Perayaan Cap Go Meh Kota Bogor 2020





Wawancara Expert yang dilakukan secara daring dengan Bapak Atang Supriatna yang merupakan dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan. Selain sebagai dosen beliau juga Seorang Koreografer, Pengamat Budaya, dan Praktisi Seni. Beliau juga menjadi Wakil Ketua Dewan Kesenian Kab. Bogor, Ketua KAIN (Kajian Indonesia) Fisib Universitas Pakuan, serta Redaktur senior SUNDA URANG.

LAMPIRAN XII SURAT – SURAT

Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
BIBLIOTEKA, KEMAHASISWAAN DAN HUBUNGAN MASYARAKAT
Kampus Universitas Negeri Jakarta
A. Rangsang Muka, Cakay, Kalimantan E. 1, Jakarta 12239
Telp: (021) 479961, (021) 489368, email: hallo@unaj.ac.id

Nomor: 1076/UN23.12/MK/0200
Lamp: 1
Tanggal: 29 Januari 2020
Hal: 1

Permohonan dan Mengadakan Penelitian
untuk Penelitian Sempit

Yth. Lurah Babakan Pasar
Jl. Suryakencana, Bogor Tengah,
Bogor

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta:

Nama: Intan Nurin Ramadhani
Nomor Registrasi: 4115163719
Program Studi: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas: Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp: 081282821719

Untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:

"Akulturasi Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor (Studi Etnografi Akulturasi Budaya Cap Go Meh dan Kedudukan Warga Negara Masyarakat Pecinan Suryakencana Kota Bogor)"

Atas perhatian dan kerjasamanya Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Direktori Akademik, Kemahasiswaan,
dan Masyarakat
Universitas Negeri Jakarta, 04
Jl. Raya Ceger, No. 100
Jl. PC30403 199510 2 001

Tembusan:
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

KOTA BOGOR
PEMERINTAH KOTA BOGOR
KECAMATAN BOGOR TENGAH
KELURAHAN BABAKAN PASAR
Alamat: Jln. Roda 1 No.2 Telp.(0251) 8374653
BOGOR

SURAT KETERANGAN
Nomor: 470/43-Bk.Ps

Yang bertanda tangan di bawah ini, Sekretaris Lurah Babakan Pasar

Nama: SYAMUDDIN NOOR, S.Ag
NIP: 19700715 200701 1 017
Jabatan: Sekretaris Lurah Babakan Pasar
Unit Kerja: Kelurahan Babakan Pasar Kecamatan Bogor Tengah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama: Intan Nurin Ramadhani
NIM: 4115163719

Adalah benar nama tersebut telah melaksanakan penelitian di wilayah kelurahan Babakan Pasar pada bulan Februari s.d Maret 2020, dengan judul skripsi:

"Akulturasi Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor (Studi Etnografi Akulturasi Budaya Cap Go Meh dan Kedudukan Warga Negara Masyarakat Pecinan Suryakencana Kota Bogor)"

Surat ini dibuat sebagai salah satu persyaratan kelengkapan penulisan skripsi pada Universitas Negeri Jakarta. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 23 Juni 2020
An Lurah
Sekretaris

SYAMUDDIN NOOR, S.Ag
NIP. 19700715 200701 1 017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Assalamualaikum..

Peneliti bernama lengkap Intan Nurin Ramadhan dan lebih dikenal dan akrab dipanggil dengan nama Intan, lahir 22 tahun yang lalu di Kota Bogor pada tanggal 19 Januari 1998. Peneliti merupakan seorang anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak H. Ponidjan dan Ibu Dra. H. Ermaini. Peneliti mempunyai satu adik laki – laki yang bernama Anugrah Bhakti Yudha.

Seorang gadis kelahiran Bogor ini masih menempuh pendidikan bangku kuliah Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Jakarta. Lulusan dari SMAN 4 Bogor tahun 2016, lulusan SMPN 1 Tamansari tahun 2013, lulusan SDN Polisi 1 Bogor tahun 2010, dan lulusan TK Insan Takwa tahun 2004.

Organisasi yang diikuti selama menjadi mahasiswa diantaranya:

1. DPM P PPKn FIS UNJ sebagai anggota DPM P PPKn FIS UNJ periode 2017-2018, sebagai sekretaris jenderal DPM P PPKN FIS UNJ periode 2018-2019.
2. Laboratorium Sospol PPKn FIS UNJ sebagai anggota periode 2018-2019.